

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Olahraga merupakan salah satu kebutuhan manusia, ini bisa dilihat dari pernyataan yang menyebutkan. “Manusia memiliki hasrat bermain dan bergerak sebagai wujud nyata aktualisasi dirinya untuk mengembangkan dan membina potensi yang dimilikinya yang berguna bagi keperluan hidup sehari-hari”.¹ Atas dasar inilah olahraga kini terus bermetamorfosis mengikuti perkembangan zaman. Manusia selalu mencari *alternatife* guna terus menyalurkan hasrat bermain dan bergerak, demi aktualisasi diri. Maka tidaklah mengherankan jika kini banyak cabang olahraga yang mengalami modifikasi sesuai dengan perkembangan zaman serta kondisi dimana individu serta kelompok itu tinggal, Dari sekian banyak contoh cabang olahraga yang mengalaminya adalah sepakbola yang kini melahirkan bentuknya yang baru yaitu olahraga futsal.

Dilihat dari sejarah, futsal berasal dari bahasa Spanyol yaitu “*Futbol Sala*” yang artinya sepakbola ruangan. Futsal pertama kali diperkenalkan secara tidak sengaja oleh seorang pelatih sepakbola bernama Juan Carlos Ceriani pada tahun 1930. Ide pertamanya sendiri muncul karena sang pelatih berusaha “meng-akali”

¹ <http://grandmall10.files.wordpress.com/2010/03/sosiologi-olahraga.pdf> diakses pada tanggal 20 april 2011 (01:30)

pelatnas timnas Uruguay yang sering terkendala kondisi cuaca di Uruguay karena seringnya hujan².

Di Indonesia, futsal berkembang pesat pada sekitar tahun 2002, adapun faktor utamanya ialah akibat hilangnya ruang-ruang terbuka yang berimbas pada semakin sulitnya melakukan olahraga sepakbola di perkotaan³. Terbatasnya ruang-ruang terbuka inilah yang kemudian menjadikan futsal sebagai alternatif berolahraga sepakbola bagi masyarakat (khususnya yang mempunyai rutinitas), melihat futsal memang memiliki keunggulan dari beberapa sisi: Lapangan yang tidak terlalu luas, permainan dan peraturan yang relative mirip dengan sepakbola, dan yang paling utama adalah futsal dapat dimainkan kapan saja tanpa terganggu kondisi cuaca, karena dapat dilakukan di dalam ruangan.

Sejalan dengan semakin berkembangnya futsal, maka tidaklah mengherankan jika saat ini kita melihat lapangan-lapangan futsal yang berdiri dengan segala fasilitas yang mendukung bagi para penggemar futsal untuk menyalurkan hobinya tersebut. Trend futsal telah ditangkap dengan jeli oleh para pengusaha-pengusaha untuk terus membuat lapangan penyewaan futsal, gudang-gudang, lahan kosong kemudian dirubah menjadi lapangan futsal dengan berbagai fasilitas unggulan: mulai dari

² Justinus Lhaksana dan Ishak H. Pardosi, *Inspirasi dan Spirit FUTSAL* Jakarta : Raih Asa Sukses, 2008. hal.20

³ Dalam Rencana Umum Tata Ruang Jakarta 1985-2005 disebutkan, RTH yang ada di Jakarta tinggal 26,1 persen karena kawasan lindung Pantai Kapuk direklamasi dan terjadi konversi lahan besar-besaran di kawasan Senayan.hal tersebut sangat tidak sesuai dengan Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang menyebutkan Proporsi RTH pada wilayah kota ditetapkan paling sedikit 30% dari luas wilayah kota

Internet gratis, TV kabel, Café dan lain-lain. Mudahnya akses melakukan permainan futsal melalui sistem penyewaan lapangan, serta fasilitas-fasilitas unggulan inilah, yang akhirnya menimbulkan rutinitas bagi pelaku olahraga futsal, dengan membentuk klub-klub futsal.

Melihat banyaknya penggemar yang membentuk klub maka mulailah kompetisi-kompetisi lokal yang bermunculan. Kompetisi ini biasanya diadakan oleh beragam tempat penyewaan futsal guna mempromosikan tempat penyewaan lapangan futsal, perusahaan-perusahaan dengan tujuan menjalin keakraban antar karyawan, hingga lembaga-lembaga pendidikan. Namun banyaknya kompetisi ternyata tak membuat futsal dimainkan secara “utuh” dan benar, masih banyak kompetisi futsal ternyata masih terjebak pada *mini soccer*⁴ yang berbeda dengan futsal dalam *Law of the game*, hal tersebut bisa dimaklumi, karena pada awalnya klub-klub futsal yang berdiri bukanlah klub yang berorientasi pada prestasi. Melainkan hanya di dasari pada latar belakang dan lingkungan yang sama dari setiap individu. Sebagai contoh: para pekerja yang membentuk klub berdasarkan tempat pekerjaannya, para mahasiswa yang membentuk klub atas dasar kesatuan jurusan, fakultas maupun universitas. Sehingga para peserta yang mengikuti kompetisi hanya mencari suatu kesenangan,

⁴ **Mini Soccer** Olahraga sepak bola mini satu tim terdiri dari 7 pemain inti dan 5 pemain cadangan. Berbeda dengan Futsal yang satu timnya terdiri dari 5 orang dan 7 pemain cadangan. Perbedaan lain yang mencolok adalah perlengkapan yang digunakan kedua olahraga tersebut. Dimana jika Mini soccer pemain diperbolehkan menggunakan sepatu ber-pool , sedangkan dalam futsal pemain tidak diperbolehkan memakai sepatu ber pool tersebut.

bisa dikatakan banyak peserta futsal hanya mengikuti kompetisi tersebut karena digerakkan rasa cinta dan untuk menyalurkan hobi (amatir).⁵

Hal di atas menunjukkan bahwa pembentukan klub futsal kebanyakan hanya didasarkan oleh kesamaan hobi, kesamaan lingkungan, dan kesamaan latar belakang. Artinya hampir semua pembentukan klub-klub futsal tidak dinaungi oleh perangkat organisasi yang resmi. Kebanyakan klub hanyalah sekumpulan individu-individu yang gemar bermain futsal tanpa disertai aspek profesionalitas olahraga. seperti mata pencaharian para pelakunya yang sebenarnya tak terkait dengan futsal, serta tidak adanya program pembinaan dan mekanisme latihan yang rutin dalam keseharian klub-klub tersebut. Tujuan dari klub-klub dengan karakter-karakter seperti di atas, biasanya untuk menciptakan wadah bertemu, bercengkrama dari aktivitas sehari-hari dari tiap individu dalam klub tersebut.

Fenomena futsal mengalami perkembangan begitu pesat. futsal kini tidak hanya dilakukan untuk tujuan kebugaran badan dan kesehatan, tetapi juga berkembang menjadi industri dengan dibentuknya klub-klub futsal profesional, dan kompetisi yang diadakan secara berkala. Bisa diartikan futsal yang kita lihat pada era sekarang, pada dasarnya merupakan aktivitas gerak fisik yang sudah mengalami pelembagaan formal. Maka keberadaan institusi pendidikan olahraga futsal dirasa sangat perlu untuk didirikan, guna menyalurkan individu-individu yang ingin merintis

⁵ Amatir berasal dari bahasa latin *amator* yang berarti “pecinta” Lihat Abdul Kadir Askar Djujungan Dokumen tentang Profesionalisme Olahraga Indonesia ; Direktorat Jendral Olahraga dan Pemuda Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1973. Jakarta. Hal 13.

karir di dunia futsal. Mengingat belum banyak institusi pendidikan olahraga futsal, dibandingkan olahraga sepakbola yang sudah sangat populer.

Institusi pendidikan olahraga merupakan salah satu efek dari pengembangan aspek industri dari olahraga tadi, karena di sana terdapat nilai dan norma baku yang bersifat mengikat para pelaku dan penyelenggaranya, agar olahraga bisa berlangsung dengan adil, tertib, dan aman. Sejalan dengan tujuan tersebut diharapkan cabang futsal FIK UNJ menghasilkan karakteristik perilaku dalam bersaing dan kerjasama membangun suatu permainan. yang dinaungi oleh nilai, norma, dan pranata yang sudah melembaga, yang selanjutnya kurikulum lokal tersebut di harfiahkan oleh pelatih agar dapat diinternalisasi oleh para mahasiswa yang tergabung dalam organisasi KOP (Kuliah Olahraga dan Prestasi) cabang futsal FIK UNJ.

Cabang futsal FIK UNJ bisa disebut institusi pendidikan karena institusi pendidikan dapat dijelaskan sebagai struktur yang berkembang untuk mengatur perilaku manusia demi mencapai target bersama untuk berprestasi dalam olahraga futsal. Institusi pendidikan olahraga merupakan salah satu institusi populer dalam masyarakat modern, maka bisa disebut institusi pendidikan olahraga merupakan institusi sosial yang efektif dan memiliki peran utama dalam mensosialisasikan kepada mahasiswa FIK UNJ untuk menjadi bagian yang produktif di masyarakat lewat olahraga.

Cabang futsal FIK UNJ sendiri tergabung dalam organisasi mahasiswa bernama KOP. Istilah KOP bermakna Kuliah Olahraga dan Prestasi, di FIK sendiri terdapat 20 lebih cabang olahraga diantaranya KOP Sepakbola, KOP tenis, KOP Hockey, KOP Basket, KOP Renang dan lain-lain. Keberadaan KOP sendiri sebenarnya mempunyai fungsi lebih untuk mendalami satu cabang olahraga, dan dari KOP inilah biasanya mahasiswa FIK UNJ mulai meretas prestasi, karena didalam KOP inilah mahasiswa mulai mengenal pembelajaran mengenai spesialisasi cabang olahraga yang mahasiswa itu pilih. KOP jugalah yang memfasilitasi mereka untuk mengikuti sebuah kompetisi, hal ini dikarenakan fungsi dari KOP sendiri yang difungsikan oleh *stakeholder* FIK, sebagai salah satu saluran organisasi mandiri untuk mahasiswa FIK UNJ.

KOP adalah organisasi mahasiswa (ORMAWA) yang wewenangnya setara dengan Badan eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF FIK UNJ), hal ini bisa dilihat dari adanya manajemen organisasi yang hampir mirip, maksudnya dari mulai rekrutmen anggota, kaderisasi, hingga laporan pertanggung jawaban semuanya bisa dibilang sangat mirip antara KOP dan BEMF FIK UNJ, yang berbeda hanya ruang lingkupnya, jika BEMF FIK lebih kepada isu pemerintahan kampus dan isu-isu yang bersifat umum, maka KOP lebih di fungsikan sebagai penjaga stabilitas prestasi yang merupakan tujuan dari kurikulum inti dari FIK UNJ .

Wewenang sendiri KOP berhak mengadakan suatu acara (kompetisi, turnamen, atau kegiatan lain) yang terbatas pada lingkup fakultas, sedangkan untuk

mengadakan turnamen dengan lingkup nasional seluruh KOP wajib berkoordinasi dengan UKO (Unit Kegiatan Olahraga) sebagai unit induk dari seluruh cabang olahraga di Universitas Negeri Jakarta.

Sedangkan untuk mengikuti kompetisi yang diadakan oleh pihak-pihak luar KOP tidak terikat dengan UKO, artinya mereka bisa dengan “bebas” mengikuti kompetisi sesuai program kerja dan target intern KOP dalam mencapai prestasi. Namun jika memang diperlukan UKO juga dapat membantu guna mendapatkan sarana tambahan yang memang dibutuhkan KOP guna mengikuti kompetisi/event tersebut. Sarana tambahan ini biasanya berupa bantuan dana, dan sarana –sarana pendukung seperti: transportasi yang didapatkan jika KOP dan UKO saling berkoordinasi.

Bentuk koordinasi sangat dibutuhkan mengingat ada perbedaan wewenang dari UKO dan KOP itu sendiri. Koordinasi ini juga bermanfaat guna menjaga modal sosial FIK sebagai “*Total institution*”⁶ yaitu hubungan struktural-fungsional antara sesama Junior-Senior, karena seperti yang diketahui jika sekretariat UKO yang terletak di lantai 2 gedung G merupakan tempat berkumpulnya para senior dan alumni FIK. Sehingga sangat wajar jika KOP yang tersebar di antero FIK sangat “menghormati” UKO sebagai induk mereka.

⁶ Sebuah Konsep dari Erving Goffman mengenai lembaga-lembaga yang membatasi perilaku manusia melalui proses-proses birokratis yang membatasi fisik dari aktivitas normal di sekitarnya.

Penelitian ini sendiri mempunyai fokus tentang bagaimana pembentukan kapasitas ideal anggota futsal FIK UNJ yang kemudian menjadi sebuah praktik sosial keolahragaan hingga dapat membentuk iklim berolahraga profesional bagi para mahasiswanya. Praktik sosial ini dapat dilihat melalui pelaksanaan pendidikan olahraga yang mencakup pengaturan, pendidikan, pelatihan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan. yang memang dibuat cabang futsal FIK UNJ untuk mencetak mahasiswanya menjadi atlit-atlit futsal pada level profesional.

B. Permasalahan Penelitian

Latar belakang masalah di atas menjelaskan fenomena futsal sebagai olahraga yang bukan lagi hanya sekedar aktifitas fisik dan hiburan semata. Futsal pada saat ini dapat dilihat sebagai olahraga serta fakta sosial, yang memang membutuhkan institusi pendidikan yang khusus. Mengingat futsal sebenarnya berbeda dengan olahraga sepakbola, hal ini bisa dilihat dalam proses pembelajarannya (baik dari sisi afektif, kognitif, dan psikomotorik), oleh karena itu keberadaan insitusi pendidikan futsal dalam olahraga futsal sangat dibutuhkan guna mewujudkan cita-cita futsal menjadi olahraga prestasi. Cabang Futsal FIK UNJ mahasiswa mampu menformalisasi *attitude*, pengetahuan dan kemampuan bermain futsal secara berjenjang .

Terkait dengan hal di atas, maka penelitian ini bermaksud menungkap dan menjabarkan pembelajaran cabang futsal FIK UNJ dalam mencetak atlit-atlit berprestasi, sesuai kurikulum Lokal yang tercermin dari bentuk pembinaan. Pembinaan tersebut dapat dipandang sebagai wujud praktik sosial terhadap nilai dan

norma yang berlaku didalam olahraga futsal. Di mana di dalamnya terdapat proses pengolahraagaan secara profesional, lewat pendidikan olahraga yang meliputi: pelatihan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan. Sebagai hal pokok yang wajib ada dalam pembentukan atlit futsal professional, yang kesemua hal tersebut sangat ditentukan oleh kurikulum yang di buat berdasarkan kebutuhan cabang futsal FIK UNJ

Kurikulum lokal yang dimaksud dalam institusi pendidikan olahraga adalah kurikulum produktif yang sifatnya sebagai pendukung kurikulum nasional (inti) yang mengacu pada kebutuhan-kebutuhan *esensial* guna memenuhi kebutuhan akan atlit didalam olahraga futsal di KOP Sepakbola dan Futsal FIK UNJ. Kurikulum lokal ini kemudian diharfiahkan menjadi model pendidikan dan pembinaan (pelatihan) yang dikembangkan secara menyeluruh dan terpadu dalam KOP Sepakbola dan Futsal FIK UNJ agar para lulusannya siap pakai dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan olahraga futsal yang terus berkembang di masyarakat. Dari hal ini dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian:

1. Bagaimana terbentuknya kapasitas ideal anggota cabang futsal FIK UNJ?
2. Bagaimana Reproduksi Habitus dalam Arena Pembelajaran cabang futsal FIK UNJ dalam kerangka Bourdieu ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diberi judul :*Menuju Kapasitas Ideal Atlit Futsal*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap metode pembentukan kapasitas ideal dan proses pembelajaran bagi para anggota cabang futsal FIK UNJ dalam mencetak atlit-atlit berprestasi sesuai aspek profesional dalam olahraga futsal. Fokus pertama penelitian berguna untuk menungkap bagaimana proses terbentuknya keterampilan teknis cabang futsal FIK UNJ, yang di lihat peneliti dari perpesktif teori pembelajaran "Humanistik" (Bloom). Dan fokus yang kedua adalah bagaimana reproduksi kultur dalam FIK UNJ mampu menciptakan praktik keolahrgaan sehingga menciptakan para atlet futsal yang ideal. Dari kedua fokus ini, maka penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena cabang futsal FIK UNJ bagi para mahasiswanya melalui metode pembinaan yang berujung pada terbentuknya iklim berolahraga profesional.

2. Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian diharapkan memberi beberapa manfaat. Signifikansi yang diharapkan antara lain; *Pertama*, secara empirik diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pendidikan, khususnya tentang pendidikan olahraga. *Kedua*, penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam memperkaya kajian sosiologi olahraga. *Ketiga*, penelitian ini

diharapkan dapat menjadi catatan tersendiri bagi pihak-pihak yang terkait agar dapat memajukan dunia pendidikan khususnya dalam bidang olahraga futsal dalam mencetak atlet futsal berprestasi.

Seluruh gambaran penelitian ini diharapkan dapat menjadi peta social metode pembelajaran dalam pembinaan pada institusi pendidikan olahraga dalam mencapai tujuan mencetak atlet-atlet profesional.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Berbicara tentang olahraga tentu tidak terlepas dari ketergantungan yang dirasakan setiap individu terhadap perkembangan olahraga di luar diri mereka sendiri yakni seberapa populer dimasyarakat, seberapa sulit olahraga tersebut untuk dilakukan, berapa banyak sarana olahraga tersebut untuk ditemukan. Dan untuk mencapai hal yang profesional dari olahraga, individu atau kelompok tersebut melakukan berbagai bentuk rutinitas fisik, dengan masuk kedalam kelompok-kelompok yang sudah mapan dalam melakukan olahraga tersebut, baik dengan bentuk formal dan informal.

Institusi pendidikan olahraga dipercaya oleh masyarakat dapat menghantarkan suatu individu mencapai tingkatan yang lebih tinggi dalam olahraga, yaitu aspek profesional. Terkait dengan ini, maka cabang futsal FIK UNJ bermanfaat untuk membangun kesadaran kolektif pada mahasiswanya tentang nilai dan aspek profesional dalam olahraga futsal. Selain itu melalui cabang futsal FIK UNJ dapat

menjadi wadah bagi mahasiswa untuk memenuhi kekurangan dalam dirinya tentang pengetahuan mahasiswa tentang olahraga futsal yang mungkin tidak ia peroleh dalam olahraga futsal di perkuliahan serta masyarakat luas.

Pendidikan Olahraga merupakan sebuah gejala yang amat menarik untuk dikaji. Hal ini terkait dengan adanya semangat berkompetisi dan prestasi sebagai hakikat yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan olahraga itu sendiri. Situasi ini kerap membentuk budaya (kultur) akademis yang cenderung lebih menekankan pada kedisiplinan sebagai dasar yang ditekankan kepada para mahasiswa.

Sejauh ini, kajian yang peneliti temukan mengenai pendidikan olahraga masih terbatas pada gejala kegiatan pembelajaran olahraga itu sendiri. Namun, berdasarkan hasil penelusuran penulis, kajian yang memandang pendidikan olahraga dari perspektif sosiologi bisa dikatakan jarang. Khususnya penelitian yang melihat pendidikan olahraga dari pengembangan kurikulum lokal sebagai acuan kultur akademik yang dalam prosesnya melibatkan semua elemen dalam pengembangan kurikulum lokal tersebut, yakni agen formal (pelatih dan dosen) serta agen non-formal (senior dan *peer group*). Berikut adalah beberapa penelitian yang dapat dijadikan acuan untuk membantu menggali beberapa konsep terkait judul penelitian ini.

Tesis dari Rakhmat Hidayat, mengenai “Pertarungan Simbolik dalam Produksi Kurikulum Sosiologi SMA”, dalam tesis ini sendiri terlihat pembahasan

kurikulum sosiologi SMA yang dijadikan sebuah konstruksi wacana di Indonesia yang dilakukan oleh pemerintahan yang berkuasa (Orde baru dan Pasca Orde baru), wacana tersebut dikategorikan menjadi dua, yaitu wacana dominan serta wacana marginal, yang dalam pertarungannya berusaha memainkan peranannya masing (wacana dominan mempertahankan keberadaannya) serta (wacana marginal yang terus berusaha menjatuhkan wacana dominan tersebut). Penjelasan diatas ingin menggambarkan bahwa praktek pendidikan tak bisa dipisahkan dalam perjalanan pembangunan. Pendidikan harus diajarkan atas nama pembangunan sekaligus mendukung pembangunan. Terkait dengan hal tersebut, kurikulum mempunyai posisi sebagai alat guna mencapai tujuan pemerintahan yang berkuasa dengan cara menyisipkan agenda-agenda yang diharapkan dapat membentuk suatu citra yang cenderung baik bagi pemerintahan yang berkuasa. Sedangkan untuk kelompok marginal, kurikulum digunakan untuk memberikan wacana tentang pembebasan dari kekuasaan yang sifatnya membelenggu. Hal ini dilakukan dengan cara propaganda-propaganda yang agendanya berisi tentang kegagalan dari program-program yang dijalankan oleh pemerintahan berkuasa.

Julyasman, Pola Sosio-Edukasi "*Spirit of The Corps*". Pada skripsi ini Julyasman memaparkan pola-pola terbentuknya *spirit of the corps* fakultas ilmu keolahragaan. Fakultas ilmu keolahrgaan memang menjadi suatu fenomena di Universitas Negeri Jakarta, hal ini disebabkan karena identitas dan ciri yang begitu khas dari para mahasiswanya, baik itu secara fisik, *Geisture*, maupun kebiasaan-

kebiasaan di komunitas-komunitas yang terkait dengan Fakultas ilmu keolahragaan. Identitas dan ciri tersebut tentu saja tidak terbentuk begitu saja, namun ada proses yang dilestarikan dan terus diproduksi oleh seluruh *stakeholder* dalam fakultas ilmu keolahragaan. Diantara temuan dalam penelitian ijul yang menjadi pola pembentuk *spirit of the corps* ternyata sudah dibentuk semenjak para mahasiswa Fakultas Ilmu keolahragaan melalui kegiatan MPCO (masa pengenalan cabang olahraga), MPA (masa pengenalan akademik). Kedua hal tadi kemudian diperkuat oleh kurikulum inti fakultas ilmu keolahragaan FIK, yang pada implementasi perkuliahan terdapat beberapa mata kuliah yang mempertemukan seluruh mahasiswa dari seluruh jurusan yang terdapat di fakultas ilmu keolahragaan, lalu yang tak kalah penting ternyata *spirit of the corps* juga terdapat didalam KOP. KOP disini memegang peranan penting, sebagai organisasi terbuka yang menyatukan spirit mahasiswa FIK kedalam cabang yang ia geluti. guna mengasah kemampuan mahasiswa FIK dalam skill mereka dalam menekuni satu cabang olahraga. didalam KOP inilah mahasiswa

Disamping itu, ada studi lain yang menjadi acuan penulis dalam melihat pelembagaan identitas. tulisan ini mengkaji tentang proses sosio-edukasi, yaitu bagaimana seorang individu anggota kelompok mengadaptasi identitas kelompoknya melalui anggota lain. studi yang dilakukan oleh Agus Yuriadi Wibawa. Dalam tulisannya ini, Agus membahas tentang Komunitas Tenis Meja sebagai Tentang “Fenomena Sosio-Edukasi Keolahragaan dalam Kelompok Sosial”. yang mengambil

studi Kasus di PTM Tumpas Cipinang Muara 3. Dalam skripsi tersebut Agus melihat kegiatan berolahraga tenis meja ternyata sarat akan nilai pendidikan dan juga nilai sosial. Nilai pendidikan yang terintegrasi dalam pendidikan peneliti analogikan ke dalam proses pembelajaran dalam hal teknik bermain tenis meja. juga nilai sosial kontestasi yang terintegrasi dalam setiap kegiatan berolahraga, khususnya dalam ranah perlombaan.

Secara keseluruhan, proses internalisasi nilai-nilai sosial maupun pendidikan dalam kegiatan olahraga tenis meja di PTM TUMPAS, dilakukan melalui proses interaksi. yang akhirnya menjelaskan bahwa betapa pentingnya sebuah perkumpulan tenis meja dalam meningkatkan nilai dari olahraga tenis meja, juga perkembangan atlet tenis itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kajian-kajian pembelajaran teknik, pembentukan mental bertanding, yang kesemuanya dapat berguna bagi atlet itu sendiri dalam menekuni cabang olahraga (Dalam hal ini:tenis meja) yang atlet itu pih.

Tabel I.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Peneliti

| No | Tinjauan Pustaka | Temuan | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|--|--|
| 1 | Tesis Sosiologi UI Rakhmat Hidayat, <i>“Pertarungan Simbolik dalam Produksi Kurikulum Sosiologi SMA”</i> | Kurikulum sebagai Wacana Dominan dan Wacana Marginal | Penggunaan Teori | <ul style="list-style-type: none"> • Ruang Lingkup Penelitian • Subjek Penelitian |
| 2 | Skripsi Sosiologi UNJ Julyasman, Pola Sosio-Edukasi Spirit of The Corps” | Para Agen, Organisasi Pembentuk identitas dan kultur mahasiswa FIK UNJ: kurikulum formal, <i>hidden kurikulum</i> , dan sosio edukasi di FIK UNJ | Tempat Penelitian | <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan Teori • Subjek Penelitian |
| 3 | Skripsi Sosiologi UNJ (Agus Yuriadi Wibawa) <i>“Fenomena Sosio-Edukasi Keolahragaan dalam Kelompok Sosial”</i> , studi Kasus di PTM Tumpas Cipinang Muara 3 | nilai sosial kontestasi yang terintegrasi dalam olahraga, khususnya dalam ranah perlombaan. | Pendekatan lingkup pendidikan Olahraga dari kacamata Sosiologi | <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan teori • Ruang Lingkup Pembahasan • Cabang Olahraga yang di teliti |
| 4 | Skripsi Sosiologi Unj Wahyu Munanto “ Menuju Kapasitas Ideal Atlet Futsal”, Studi Pembentukan Habitus Berolahraga Profesional Pads Cabang Futsal FIK UNJ | Peraan Reproduksi Kultur Kepatuhan dalam pembentukan Habitus Berolahraga Profesional | Olahraga dan Penggunaan Teori | Subjek Penelitian |

Sumber: Diolah dari penelitian sejenis

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Pendidikan Olahraga

Olahraga sebagai kata majemuk berasal dari kata olah dan raga. Olah artinya upaya untuk mengubah atau mematangkan, seperti olah tanah yang berarti menyiapkan tanah agar dapat ditanami. Arti yang lain (KBBI) adalah upaya untuk menyempurnakan. Interpretasi lain adalah kata olah merupakan perubahan bunyi dari *Ulah*, yang artinya perbuatan, tindakan atau tingkah (laku) olah raga dapat disamakan dengan aktivitas fisik⁷. Sedangkan dalam UU Sistem Keolahragaan NOMOR 3 TAHUN 2005 Bab I pasal 4 disebutkan “Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial”.

Antara olahraga dengan pendidikan jasmani sering dikatakan terdapat *Interface* yang berarti tidak sama namun memiliki beberapa bagian yang mirip. Namun ada perbedaan yang paling signifikan, jika pada pendidikan jasmani materi latihan bersifat *Multilateral* (Menyeluruh), sedangkan pada olahraga materi latihan biasanya bersifat spesifik sesuai rencana rinci, hal ini dikarenakan jenis latihan spesifik pada tiap cabang olahraga tidaklah sama, biasanya tergantung dari posisi pemain. Latihan spesifik sendiri dimaksudkan agar setiap atlet mampu menjalankan setiap posisi yang dimainkannya secara maksimal dalam pertandingan. Karena bagaimanapun kemampuan spesifik dalam olahraga dari tiap posisi mutlak diperlukan

⁷ Harsuki, *Perkembangan Olahraga Terkini*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2003. hal 44-45

agar memenangkan suatu pertandingan. Sebagai contoh pelatihan spesifik dalam sepakbola dimana posisi atlit selain kiper dilarang menggunakan tangannya. Namun dalam beberapa kesempatan bisa dijumpai pula pola latihan multilateral (latihan secara menyeluruh), latihan multilateral ini ditujukan guna mendukung latihan spesifiknya. Sebagai contoh: latihan *push up* dimaksudkan untuk memberikan keseimbangan daya tahan dan kekuatan otot agar seimbang⁸.

Perbedaan selanjutnya antara pendidikan jasmani dan olahraga terletak pada “pusat latihan” yang artinya ada perbandingan yang bertolak belakang dan amat berbeda antara keduanya dalam penyajian latihan. Di pendidikan jasmani latihan dipusatkan pada anak didik, yang artinya guru pendidikan jasmani harus mampu menyajikan materi latihan yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak didiknya, dari penjelasan ini kita bisa melihat peran guru dalam memodifikasi materi latihan, untuk anak didiknya yang biasanya berjumlah banyak. maka materi latihan pada pendidikan jasmani Berpusat pada anak (apa yang dapat dilakukan anak). Sedangkan dalam Olahraga latihan berpusat pada materi latihan. Ini artinya seorang pelatih dalam olahraga wajib menyajikan materi latihan yang benar-benar terperinci di tempat latihan, artinya para atlit di bawah bimbingan sang pelatih wajib menguasai atau minimal mengalami kemajuan pada setiap materi latihan yang disajikan, agar

⁸ *Ibid* hal 47

pelatih nantinya dapat menentukan bahwa atlet tersebut dapat diikutsertakan dalam pertandingan.⁹

Perbedaan yang terakhir adalah pembakuan peraturan antara pendidikan jasmani dan olahraga, dalam pendidikan jasmani tidak ada pembakuan, artinya dalam pendidikan jasmani, permainan yang sudah baku pun dapat di modifikasi dan disesuaikan guna keperluan peserta didik. Sebagai contoh: permainan futsal dalam pendidikan jasmani dapat dilakukan lebih dari 5 (Lima) orang, serta ukuran lapangan yang berbeda. Sedangkan dalam olahraga pembakuan menjadi syarat mutlak karena terkait ciri hakiki olahraga adalah pertandingan, juga karena sifat pembakuan yang bersifat internasional. Perubahan dalam olahraga hanya dapat terjadi jika ada kesepakatan internasional melalui organisasi resmi yang menaungi cabang olahraga tersebut dan bersifat internasional pula. Contoh: peraturan offside hanya dapat di rubah oleh FIFA jika disetujui oleh Negara-negara anggotanya.

Agar lebih tuntas dibawah ini dicantumkan bagan tentang perbedaan signifikan antara Pendidikan jasmani dan Olahraga:

⁹ *Ibid* hal 49

Tabel I.2
Perbedaan Pendidikan Jasmani Dengan Pendidikan Olahraga

| | Pendidikan Jasmani | Olahraga |
|------------------------|---|---|
| Tujuan | Pendidikan (Tumbuh kembang keseluruhan Kepribadian) | Kinerja Motorik |
| Materi | Berpusat pada anak (apa yang dapat dilakukan anak)- <i>Gain Score</i> | Berpusat pada latihan – <i>Final score</i> |
| Sifat Latihan | Multilateral | Spesifik |
| Bentuk | Tidak harus Pertandingan | Pertandingan |
| Gerak | Seluas kehidupan sehari-hari | Terbatas pada gerakan fungsional cabang yang bersangkutan |
| Kurang Terampil | Mendapat perhatian ekstra dari guru | Terpaksa ditinggalkan |
| Peraturan | Tak ada pembakuan permainan | Di bakukan |
| Peserta | Wajib | Bebas |
| Talent Scoting | Dipakai untuk <i>entry behavior</i> | Untuk memilih atlet berbakat |

Sumber: Perkembangan Olahraga Terkini: Kajian Para Pakar, hal. 48

Tabel 1.2 diatas bisa disimpulkan bahwa banyak perbedaan signifikan antara pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga, sehingga wajib berbeda pula bentuk penanganan dan model pembinaannya.dalam implementasinya pendidikan jasmani biasanya dilaksanakan pada tingkatan sekolah baik itu SD,SMP, dan SMA. Adapun factor utamanya karena pendidikan jasmani digunakan guna mengasah dan mengetahui respond dan memperkenalkan seluruh dasar-dasar olahraga dengan porsi yang sesuai dengan mereka (peserta didik), biasanya lewat metode permainan-permainan yang disesuaikan dengan ketersediaan sarana, serta kondisi peserta didik, yang berarti pengenalan cabang olahraga pada peserta didik diperbolehkan terlepas dari aturan baku. Guna memancing antusias peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani. Dari sinilah terlihat jika pendidikan

jasmani dan pendidikan olahraga sebenarnya berbeda dalam definisi yang otomatis juga berbeda dari segi pembelajarannya.

Sedangkan secara sosiologis, fungsi pendidikan dibagi menjadi dua, yakni fungsi manifest dan fungsi latent. Fungsi manifest pendidikan merupakan sebuah proses mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah, mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi maupun bagi kepentingan masyarakat, melestarikan kebudayaan, menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi dan sebagainya. Sedangkan fungsi latent pendidikan dapat dianalogikan sebagai pemupukan keremajaan, pengurangan pengendalian orangtua, penyediaan sarana pembanguan, dan dipertahankannya sistem kelas sosial.¹⁰

Melihat pengertian diatas peneliti mendefinisikan pendidikan olahraga yang ditinjau dari aspek sosiologis. Fungsi *manifest* dari pendidikan keolahragaan dianalogikan sebagai pembelajaran dalam hal teknik. Sedangkan fungsi *latent* dari gejala tersebut dianalogikan sebagai proses pembentukan mentalitas individu atau kelompok yang berupa “mental juara”. Hal tersebut diyakini peneliti, karena dalam berolahraga bukan semata-mata bertujuan untuk mengolah fisik semata, melainkan sebuah proses berkesinambungan dalam hal membentuk dan membangun mental yang kuat bagi seorang individu maupun kelompok yang sesuai dengan harapan masyarakat.

¹⁰ Paul B. Horton and Chester L. Hunt, *Sociology* (Auckland: McGraw-Hill, 1984), hlm: 343-354

2. Teori Belajar Humanistik *Taksonomi Bloom*

Teori belajar humanistik adalah teori yang berpandangan bahwa proses belajar harus di mulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Teori ini sangat mementingkan isi yang di pelajari pada proses belajar itu sendiri. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam proses belajar sebab tanpa motivasi dan keinginan belajar dari si “pembelajar”, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah di milikinya. Teori humanistik ini berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat di manfaatkan asal tujuannya memanusiakan manusia yang mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal.¹¹

Salah satu penganut teori belajar humanistik adalah Bloom dengan *Taksonominya*, yang melalui taksonomi inilah Bloom telah berhasil menyusun teori belajar humanistik ke dalam ranah praktis, hingga *taksonomi* Bloom menjadi pijakkan banyak praktisi pendidikan untuk dapat menyusun program-program pengajarannya. Dan berikut adalah penjelasan secara singkat mengenai tiga (3) wilayah taksonomi menurut Bloom yang di sajikan peneliti ke dalam tabel di bawah ini¹².

¹¹ C. Asri Budiningsih, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, hal 68

¹² *Ibid*, hal 75

Tabel I.3
Tabel Taksonomi Bloom

| No | Kognitif | Psikomotorik | Afektif |
|----|---|--|---|
| 1 | Pengetahuan (Mengingat dan Menghafal) | Peniruan (Menirukan Gerak) | Pengenalan (Ingin Menerima, sadar akan adanya sesuatu) |
| 2 | Pemahaman (Menginterpretasikan) | Penggunaan (menggunakan Konsep untuk melakukan gerak) | Merespon (aktif berpartisipasi) |
| 3 | Aplikasi (Menggunakan konsep untuk memecahkan masalah) | Ketepatan (Melakukan gerak dengan benar) | Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu) |
| 4 | Analisis (menjabarkan suatu konsep) | Perangkaian (melakukan gerakan sekaligus dengan benar) | |
| 5 | Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh) | Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar) | |
| 6 | Evaluasi (Membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dsb) | | |

Sumber : Belajar dan Pembelajaran, Hal 75

Taksonomi Bloom pada tabel di atas menjadi acuan peneliti guna meneliti metode pembelajaran yang ada pada cabang futsal FIK UNJ, hal ini karena di dalam *taksonomi* Bloom peneliti melihat ketiga aspek utama dalam pembelajaran (Kognitif, Psikomotorik, Afektif) di sajikan secara lebih terperinci ketimbang teori belajar yang lain. Pada ranah penelitian ini sendiri taksonomi bloom amat berguna bagi peneliti menjabarkan dan menganalisa metode pembelajaran para anggota cabang futsal di FIK UNJ yaitu pembelajaran gerak. hal ini karena FIK UNJ sendiri merupakan institusi tinggi pendidikan olahraga yang sudah barang tentu dalam pembelajarannya

juga menganut prinsip-prinsip taksonomi bloom dalam membentuk tiap anggotanya agar bisa mencetak atlit-atlit futsal yang kompeten serta mengarah kepada atlit futsal yang professional.

Paragraph di atas menjelaskan jika sejatinya cabang futsal FIK UNJ menerapkan pembelajaran yang menggunakan ketiga aspek (kognitif, psikomotorik dan afektif) dalam setiap pembelajaran di cabang futsal, hal ini antara lain di wujudkan cabang futsal FIK UNJ sendiri pada pembelajaran gerak di ikuti oleh para anggotanya.

3. Teori Habitus

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang di gunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan untuk memahami, merasakan, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola inilah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Habitus mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas, seperti: umur, kelamin, kelompok, dan kelas sosial. Habitus sendiri di peroleh dari lamanya posisi kehidupan sosial yang “diduduki”.¹³

Untuk menjelaskan habitus sendiri, Bordieu menggunakan lingkungan sebagai sebuah arena pertarungan artinya menurutnya “lingkungan adalah juga lingkungan perjuangan” yang menyiapkan dan membimbing strategi yang digunakan penghuni posisi tertentu (secara individual atau kolektif) yang mencoba melindungi untuk

¹³ George Ritzer & Douglas J Goodman: Teori Sosiologi Modern ,Edisi ke-6 Jakarta Kencana 2007. Hal 522

meningkatkan posisi mereka agar mampu memaksakan prinsip perjenjangan social yang paling menguntungkan dari produk mereka. Bordieu menyusun tiga langkah untuk menganalisis lingkungan , pertama menggambarkan keutamaan lingkungan kekuasaan (politik) untuk menemukan hubungan setiap lingkungan khusus dengan lingkungan politik. langkah kedua menggambarkan struktur objektif hubungan antar berbagai posisi di dalam lingkungan tertentu. Ketiga, analisis harus mencoba menentukan ciri-ciri kebiasaan agen yang menempati berbagai tipe posisi di dalam lingkungan.¹⁴ Dalam menekankan pentingnya habitus bouerdieu menolak untuk memisahkan antara metodologi individualis dengan metodologi menyeluruh artinya bouerdieu memusatkan perhatian pada hubungan dan lingkungan. hubungan ini berperan dalam dua cara. Disatu pihak, lingkungan mengkondisikan habitus disisi lain, habitus menyusun lingkungan, sebagai sesuatu yang bermakna (mempunyai arti dan nilai).¹⁵

Posisi agen dalam lingkungan menurut Bordieu di tentukan oleh jumlah dan bobot relative dari modal yang mereka miliki yang di gambarkan bordieu sebagai sebagai “arena” (benteng strategis untuk di pertahankan dan direbut dalam lingkungan perjuangan). Untuk mencapai hal tersebut agen wajib memiliki empat modal sebagai bekal dalam memperebutkan arena tersebut. Modal ekonomi, Modal

¹⁴ *Ibid.* hal 525

¹⁵ *Ibid.* hal 526-527

kultural meliputi berbagai pengetahuan yang sah, modal social yang bernilai antara individu, modal simbolik yang berasal dari kehormatan dan *prestige* seseorang.¹⁶

Dalam penelitian ini sendiri konsep habitus dari Bordieu di gunakan peneliti untuk menganalisa fenomena cabang futsal FIK UNJ, alasan peneliti sendiri adanya sinkronisasi yang antara fenomena yang di temui peneliti dengan konsep habitus tersebut.

F. Metodologi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana metode pembelajaran cabang futsal FIK UNJ. Metode yang digunakan adalah studi kasus agar diperoleh data yang lebih detail dan mendalam. Para informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah beberapa orang staf pelatih dan pengurus cabang futsal FIK UNJ, sebagian mahasiswa, Dosen yang ada di KOP Sepakbola dan Futsal FIK UNJ. Pemilihan para informan ini disesuaikan dengan data yang dibutuhkan untuk kepentingan penulisan hasil penelitian dan untuk mendapatkan gambaran yang cukup bagi peneliti.

Para informan yang berasal dari pengurus dan pelatih cabang futsal FIK UNJ yang dipilih untuk mengetahui deskripsi kegiatan pendidikan yang ada cabang futsal FIK UNJ. Hal ini juga membantu peneliti mendapatkan gambaran mengenai hambatan dan tantangan yang harus dihadapi oleh para agen (informan) dalam

¹⁶ *Ibid.* hal 525-526

mencapai tujuannya mencetak atlet-atlet futsal yang profesional. Hal ini menjadi menarik mengingat kondisi pendidikan olahraga yang berupa pelatihan dalam bidang futsal memberikan cerita tersendiri dalam penelitian ini, mengingat latar belakang peneliti sendiri yang bukan berasal dari bidang olahraga, sangat berbeda dengan apa yang ditemukan di lapangan penelitian.

Bantuan informan yang berasal dari para *stakeholder* (mulai dosen, pelatih, pengurus), peneliti juga mendapatkan gambaran mengenai praktik pembelajaran cabang futsal FIK UNJ. Kemudian, peneliti juga memilih beberapa mahasiswa untuk dijadikan informan penelitian, hal ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran mengenai sejauh mana praktik pembelajaran cabang futsal FIK UNJ mampu membentuk atlet futsal yang kompeten. Data-data yang telah didapat dari para informan juga dilengkapi oleh data-data sekunder yang berasal dari struktur-struktur dalam KOP Sepakbola dan Futsal FIK UNJ, Sehingga data yang ada bisa dikomparasi dan saling melengkapi menjadi satu kesatuan data yang cukup valid untuk digunakan.

2. Peran Peneliti

Peneliti merupakan salah satu pecinta olahraga khususnya sepakbola. Peneliti sendiri sudah menyukai sepakbola sejak remaja. Sedangkan awal ketertarikan peneliti terhadap futsal dimulai semenjak kuliah. Peneliti sendiri pernah menjadi ketua panitia Turnamen Futsal Intra Sosiologi (TOFIS), pada kepengurusan Forum Mahasiswa Sosiologi (FORMASOS) 2005-2006. Pada masa itu peneliti menjabat anggota minat

bakat di Formasos. Peneliti juga tercatat sebagai Pembina ketika tempat mengajar peneliti *Home Schooling* Kak Seto (HSKS) cabang jatibening, mengikuti turnamen futsal dan pernah membawa siswa-siswa HSKS Jatibening melaju hingga semifinal Turnamen antar sekolah yang diselenggarakan oleh sekolah internasional *Victory Plus*. Dari pengalaman inilah peneliti tertarik meneliti kajian olahraga (khususnya futsal) secara sosiologis.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dari awal memulai penulisan hingga tulisan ini disusun, peneliti telah melakukan penelitian terhitung sejak pertengahan Desember 2011. Adapun yang menjadi lokasi penelitian penulis, tidak lain adalah KOP Sepakbola dan Futsal FIK UNJ, Universitas Negeri Jakarta. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada akses tempat dan akses informasi yang lumayan mudah untuk peneliti, mengingat lingkungan penelitian yang masih dalam satu institusi UNJ.

Jadwal penulis yang juga terikat kontrak dengan tempatnya mengajar, juga menjadi pertimbangan mengapa penelitian lapangan dilakukan pada bulan desember 2011. Proses pengumpulan data sendiri juga disesuaikan dengan jadwal harian para informan yang berbeda-beda dan berbenturan satu sama lainnya di lapangan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik utama dari penelitian ini adalah wawancara mendalam yang peneliti lakukan dengan informan-informan lapangan. Wawancara dengan para informan

dilakukan demi mendalami dinamika dan mendapatkan data primer di cabang futsal FIK UNJ, guna membantu peneliti untuk mendapatkan *invivo* yang dapat membuat tulisan menjadi lebih hidup. Dalam pelaksanaannya wawancara mendalam adalah metode yang peneliti lakukan dengan menyesuaikan waktu wawancara dengan waktu yang dimiliki informan. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan pertanyaan yang diajukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Informan diberikan kebebasan, namun pada beberapa topik yang muncul akan coba diarahkan untuk mendapatkan gambaran yang mendetail. Pedoman wawancara digunakan namun bukan dalam kerangka untuk membatasi informasi yang dapat diperoleh. Kegunaannya hanya sebagai acuan ketika pembicaraan atau wawancara mulai keluar dari koridornya

Teknik kedua dalam penelitian ini adalah teknik wawancara sambil lalu juga menjadi pilihan peneliti. Dengan melakukan wawancara sambil lalu dengan para dosen, pengurus, dan mahasiswa. Dengan wawancara sambil lalu, peneliti dapat memperoleh data-data tambahan yang sekalipun tidak berkenaan langsung dengan fokus penelitian, namun memperkaya pemikiran penulis untuk menuangkannya dalam penulisan laporan.

Teknik studi pustaka juga digunakan untuk memperluas wawasan peneliti. Khususnya pustaka mengenai olahraga futsal dan pendidikan olahraga. Walaupun ada kemungkinan terjadi perbedaan antara hal-hal yang tercantum di *literature* dengan

kondisi di lapangan, namun hal ini tetap membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman lebih luas tentang masalah yang menjadi fokus peneliti.

Penelitian ini ditunjang dengan data dokumentasi berupa foto-foto aktivitas cabang futsal FIK UNJ, foto-foto ini diharapkan mampu mengangkat gejala yang dideskripsikan dengan tulisan menjadi lebih *real*. Foto-foto di penelitian ini kebanyakan foto-foto yang menggambarkan kegiatan cabang futsal FIK UNJ sedang di tengah program-program pelatihan. Beberapa foto adalah foto profil pelatih cabang futsal FIK UNJ yang merupakan para informan utama.

5. Sistematika Penulisan

Skripsi yang peneliti susun terdiri dari lima bab, yang tiap babnya memiliki pembahasan yang berbeda. Berikut ilustrasi dari pembahasan tiap bab dalam skripsi yang peneliti susun:

BAB I, berisikan tentang pendahuluan dimana, pada bab ini akan membahas mengenai latar belakang permasalahan, permasalahan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep dan kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II, berisikan tentang pembahasan setting social cabang futsal Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Jakarta. Dalam bab ini peneliti mendeskripsikan tentang gambaran umum KOP Sepakbola dan Futsal FIK UNJ yang

menjadi lokasi penelitian skripsi, Mulai dari konteks historis hingga memaparkan makna KOP Sepakbola dan Futsal FIK UNJ .

BAB III, berisikan pembentukan kapasitas ideal anggota cabang futsal FIK UNJ. Pada bab ini peneliti mencermati proses dari pembentukan kapasitas ideal anggota cabang futsal FIK UNJ, yang di deskripsikan peneliti dari alur yang wajib di lalui oleh para anggota barunya. Alur ini sendiri adalah alur wajib yang mesti di ikuti oleh para anggota baru cabang futsal FIK UNJ dikarenakan pada alur-alur inilah para anggota baru cabang futsal FIK UNJ berproses ke arah olahraga futsal yang professional.

BAB IV, pembahasan mengenai proses pembentukan kapasitas ideal anggota cabang futsal FIK UNJ dari perpektif habitus Bouerdieu. **BAB V**, membahas tentang penutup, yang berisikan mengenai kesimpulan dan saran untuk penelitian yang peneliti lakukan.

BAB II

SETTING SOSIAL CABANG FUTSAL DI KOP SEPAKBOLA DAN FUTSAL UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

A. Pengantar

Bab ini membahas setting sosial pendidikan cabang futsal UNJ. Pembahasan dimulai dari sejarah terbentuknya KOP-KOP di UNJ secara umum yang memang dibentuk oleh fakultas ilmu keolahragaan selain sebagai kurikulum lokal FIK sendiri, selain itu setiap KOP juga difungsikan sebagai saluran untuk mencapai suatu kompetensi yang dibutuhkan dalam satu cabang olahraga. Dengan demikian akan diketahui jika keberadaan KOP memang mempunyai fungsi sebagai pendukung kurikulum FIK UNJ secara keseluruhan.

Pembahasan lalu mulai mengerucut kepada profil KOP sepakbola dan futsal sebagai tempat bernaung cabang futsal UNJ, Disini peneliti akan coba memaparkan dinamika cabang futsal UNJ, mulai dari historis, visi dan misi, posisi dan kewenangan, sekretariat dan ruang publik yang digunakan oleh para anggotanya sebagai ruang sosialisasi sekaligus ruang publik, yang secara ringkas akan memaparkan kegiatan di sekretariat cabang futsal UNJ. Pembahasan semua ini bersifat umum namun berguna guna memnentukan gambaran awal cabang futsal UNJ sebagai sebuah lembaga kemahasiswaan.

Pembahasan ini menjadi menarik mengingat KOP merupakan organisasi yang menjadi ciri khas dari fakultas ilmu keolahragaan, KOP bisa didefinisikan menjadi ciri khas Fakultas Ilmu keolahragaan, karena kegiatannya yang lebih bersifat ORMAWA (Organisasi Mahasiswa), sedangkan biasanya fakultas-fakultas lain di UNJ hanya mempunyai satu organisasi mahasiswa yaitu BEMF (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas) yang disebut juga OPMAWA (Organisasi Pemerintahan Mahasiswa). dan untuk tingkatan ORMAWA (Organisasi Mahasiswa) biasanya Mahasiswa fakultas-fakultas selain dari Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK UNJ) bergabung dengan ORMAWA yang tersedia pada tingkatan Universitas yang bertempat di gedung G yang berada di area Kampus A UNJ di Rawamangun Muka-Jakarta Timur.

KOP menjadi aktor utama dalam pembentukan karakter mengingat pembelajaran yang diterima mengenai segala hal dalam dunia kampus diaplikasikan mahasiswa FIK UNJ dalam KOP. Hal ini terkait mengenai dimensi kebutuhan dan kewajiban mahasiswa FIK UNJ untuk mengikuti mengikuti satu KOP untuk satu mahasiswa. Juga ruang yang disediakan oleh KOP itu sendiri dimana di KOP inilah mahasiswa FIK mulai mengembangkan satu spesialisasi cabang olahraga sebagai *knowledge* untuk menunjang pekerjaan dan perannya di masyarakat kelak.

Pada sub bab ketiga peneliti akan mulai memaparkan cabang futsal UNJ yang berkembang ke arah komunitas olahraga, adapun sub bab ini dibagi peneliti menjadi tiga bagian. bagian pertama peneliti akan membahas tentang pola keanggotaan

cabang futsal FIK UNJ yang ternyata menerima anggota dari fakultas lain di UNJ, disini juga akan diketahui pola makna keberadaan cabang futsal bagi anggotanya. bagian kedua peneliti akan membahas setting sosial ekonomi cabang futsal UNJ, disini peneliti akan membahas permasalahan ekonomi, hingga cara anggota cabang futsal menyelesaikan permasalahan ekonomi didalam cabang futsal itu sendiri. Cara alternative secara *intern* berupa berjualan alat olahraga ke sistem patungan, hingga pemotongan honor dari anggota yang mendapatkan honor dari KOP sepakbola sebagai wasit di luar UNJ. Bagian ketiga berisi tentang ruang berkarir di cabang futsal UNJ dalam balutan loyalitas.

Peneliti akan membahas tentang jenjang karir bagi anggota cabang futsal UNJ yang ternyata didasari oleh aspek loyalitas, aspek loyalitas ini terbentuk tak lepas dari proses pengkaderan FIK UNJ sebagai institusi induk dari cabang futsal UNJ. Seluruh sifat dari komunitas ini menjadi begitu penting dikarenakan aspek-aspek yang membentuk komunitas inilah yang menjadi sistem kebertahanan cabang futsal UNJ sebagai salah satu lembaga pembinaan di FIK UNJ.

B. Profil Cabang Futsal FIK UNJ

Secara historis KOP sepakbola didirikan tahun 1982, dan baru mempunyai kekuatan hukum dengan dikeluarkannya UU No.2 tahun 1990¹⁷. Sedangkan futsal mulai menjadi bagian di KOP sepakbola sekitar tahun 2001, pada waktu itu, FIK UNJ

¹⁷ Lihat Anggaran Dasar (AD) KOP Sepakbola dan Futsal UNJ Bab I Pasal 3 serta Bab II Pasal 5

mendapat kepercayaan untuk mengirimkan atletnya guna menghadapi turnamen futsal. Cabang olahraga futsal di FIK UNJ sendiri dibentuk setelah kejuaraan mahasiswa DKI Jakarta tahun 2001, pada waktu itu beberapa mahasiswa FIK dan pengurus KOP sepakbola mempunyai ide untuk membuat futsal menjadi suatu cabang yang mempunyai organisasi dibawah naungan KOP sepakbola. Mahasiswa-mahasiswa tersebut akhirnya yang kemudian mengajukan ke dosen pembimbing KOP sepakbola untuk disetujui oleh Dekan FIK UNJ pada waktu itu Dr. Taufik Yudi Mulyanto. M.Pd.¹⁸

Secara organisasi pengelolaan cabang futsal di FIK UNJ memang terintegrasi di dalam KOP sepakbola dan futsal. Hal ini dikarenakan bahwa masih ada anggapan jika futsal adalah sepakbola didalam ruangan. Sepakbola dan futsal mempunyai keterlekatan yang erat karena dilihat dari historis kelahiran futsal sebenarnya merupakan “kecelakaan” dari tidak bisa dilaksanakannya permainan sepakbola dikarenakan cuaca, dan hal tersebut terbukti dari bukti nyata para pemain yang mengasah teknik bermain melalui futsal sebelum terjun ke sepakbola. Sekedar perbandingan ada sedikit *influence* dari gaya pesepakbola seperti Pele¹⁹, Ronaldinho²⁰ juga Barcelona²¹ sebagai klub yang memperagakan gaya permainan

¹⁸Hasil Wawancara dengan Andri Irawan S.Pd (Via Email) tanggal 12 Januari 2012

¹⁹ Pele: mempunyai nama asli *Edison "Edson" Arantes do Nascimento* lahir 23 Oktober 1940, membawa Brazil juara Piala Dunia sebanyak 3 kali 1958, 1962, 1970

²⁰ Ronaldinho : pemain sepakbola Brazil, memenangi pemain terbaik 2005, 2006

²¹ Barcelona sebuah klub yang berlaga di Divisi Utama Liga Spanyol (LALIGA)

indah Tiki-taka²², dengan Lionel messi²³ sebagai aktor utamanya yang dibesarkan dalam iklim futsal sebelum terjun kedalam dunia sepakbola. dari sekian banyaknya bukti diatas terlihat jika futsal dan sepakbola memiliki keterlekatan yang erat, maka bukanlah hal yang mengherankan jika kepengurusannya KOP sepakbola dan futsal UNJ menjadikan satu, kedua olahraga tersebut.

Tabel II.1
Visi dan Misi KOP Sepakbola dan Futsal Universitas Negeri Jakarta

| Visi | Misi |
|--|---|
| a. Menjadikan Klub Sepakbola dan futsal yang terdepan dari segi prestasi akademik dan organisasi | 1. Melanjutkan Program Kerja sebelumnya dan yang belum terlaksana |
| b. Menumbuh kembangkan rasa dan jiwa memiliki terhadap Klub sepakbola dan futsal | 2. Mengadakan program-program kerja baru sesuai dengan rapat kerja |
| | 3. Menjalin kerjasama baik dari internal maupun eksternal untuk memajukan Klub sepak bola dan Futsal Universitas Negeri Jakarta |
| | 4. Mensejahterakan Anggota KOP Sepakbola dan Futsal Universitas Negeri Jakarta |

Sumber: Laporan Pertanggung Jawaban KOP Sepakbola dan Futsal Universitas Negeri Jakarta 2011-2012

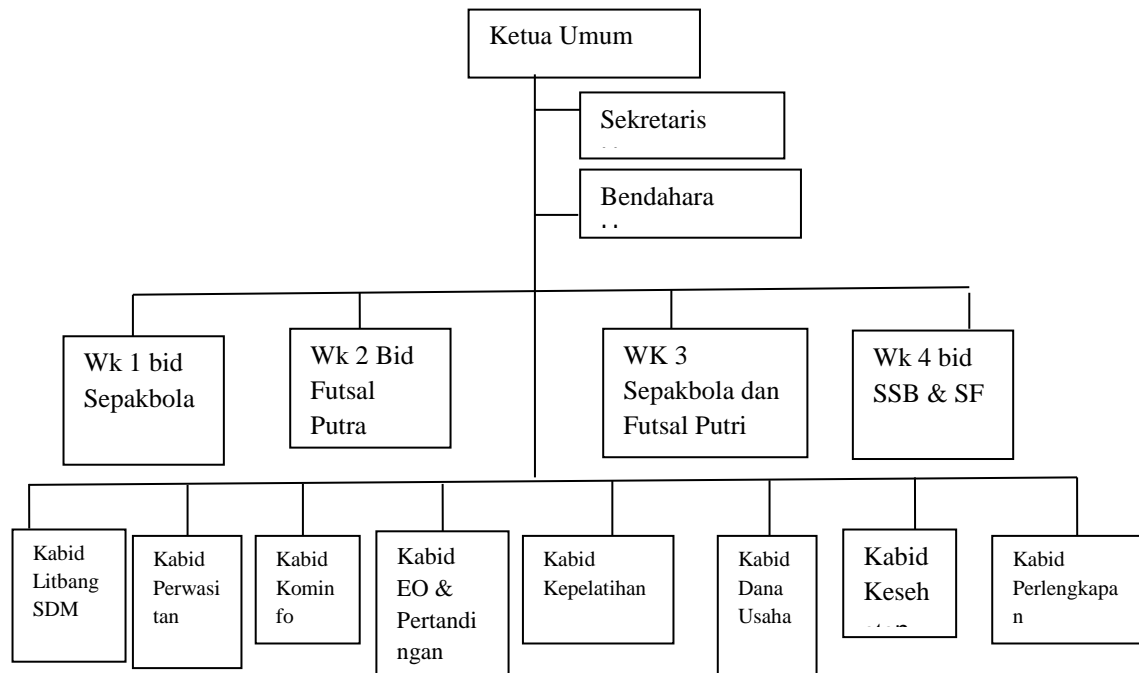
Semenjak futsal menjadi bagian dari KOP sepakbola, maka selain nama yang berubah menjadi KOP sepakbola dan futsal UNJ, dampak signifikan lainnya adalah berubahnya struktur kepengurusan, perubahan ini berupa penambahan bidang-bidang yang terkait dengan olahraga futsal, tujuannya sendiri dimaksudkan agar cabang

²² Tiki-taka: gaya permainan dengan operan pendek dengan posisi pemain yang melakukan *pressing* ketat kepada lawan

²³ Lionel messi: pemain Barcelona dengan posisi penyerang, memenangi pemain terbaik dunia secara 3 berturut-turut (2009,2010,2011)

futsal dapat mandiri dalam organisasi serta mampu mendapat banyak prestasi. dan berikut adalah struktur kepengurusan KOP sepakbola dan futsal UNJ saat ini

Gambar II.1
Struktur KOP Sepakbola dan Futsal Universitas Negeri Jakarta 2011-2012



Sumber : Struktur Pengurus KOP Sepakbola dan Futsal Universitas Negeri Jakarta 2011-2012

Terlihat dari struktur kepengurusan KOP sepakbola dan futsal UNJ memiliki beberapa bidang yang memang dirancang dan mempunyai tugas terkait dengan olahraga futsal, bidang itu antara lain: WK 2 (bidang futsal), WK 3 (Sepakbola dan Futsal Putri), Hal ini memang dimaksudkan agar olahraga futsal mendapat porsi serta penanganan secara profesional dan setara dengan cabang yang telah lebih dulu ada (sepakbola) di dalam kepengurusan KOP sepakbola dan futsal UNJ.

Tugas dari kedua wakil ketua dari bidang futsal itu sendiri adalah mengkoordinir jadwal latihan rutin, mengorganisir jadwal-jadwal event dalam setahun yang akan diikuti oleh cabang futsal FIK UNJ, serta menciptakan alternatif-alternatif bentuk pendanaan guna kelangsungan cabang futsal agar bisa terus berprestasi. Untuk kelancaran cabang futsal para wakil ketua diperkenankan membentuk kepengurusan mandiri, keuntungan dari sistem kepengurusan mandiri sendiri adalah agar tak terjadi tumpang tindih dalam penyusunan program kerja serta penghematan birokrasi yaitu sistem perizinan tidak lagi harus dilakukan terlalu sistematis agar program kerja bisa cepat terlaksana, fungsi kepengurusan mandiri yang terakhir adalah adanya laporan pertanggungjawaban yang dapat disusun secara mandiri, sehingga laporan bisa disajikan dengan detail.

Gambar II.2
Tim Futsal Putera dan Puteri KOP Sepakbola dan Futsal
Universitas Negeri Jakarta

A. Tim Futsal Puteri



B. Tim Futsal Putera



Sumber: Dokumentasi KOP Sepakbola dan Futsal UNJ. Tahun 2012

C. Pola Keanggotaan Cabang Futsal Universitas Negeri Jakarta

Definisi keanggotaan cabang futsal sebenarnya sudah dibahas dalam AD-ART pada Bab IV Anggaran dasar (AD) pasal 9 dan 10 serta Bab IV Anggaran Rumah Tangga (ART) pasal 5,6,7,8,9,10 tentang keanggotaan KOP sepakbola dan futsal Universitas Negeri Jakarta, yang didalamnya tercantum pula tentang hak anggota, kewajiban seluruh anggota, syarat keanggotaan, bentuk pelanggaran, sanksi bagi anggota KOP sepakbola dan futsal Universitas Negeri Jakarta. Namun begitu ternyata peneliti berhasil menemukan pola lain dari kaderisasi anggota cabang futsal di KOP sepakbola dan futsal UNJ yang tak tertulis dalam AD-ART KOP sepakbola dan FIK UNJ, yaitu tentang bagaimana didalam KOP sepakbola dan futsal ternyata terdapat anggota yang berasal dari fakultas-fakultas yang tersebar diseluruh UNJ (NON FIK).

Untuk membahas sub bab ini, peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan tentang suatu peraturan tak tertulis yang ada pada KOP sepakbola dan futsal yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan Rizki selaku Wk 2 (bidang Futsal) KOP Sepakbola dan futsal UNJ.

”Disini (KOP sepakbola dan Futsal UNJ) .ada peraturan bahwa untuk menjadi anggota cabang futsal, anggota wajib mengikuti latihan rutin sepakbola, tetapi untuk anggota yang telah mengikuti latihan rutin sepakbola diperbolehkan untuk tidak memilih menjadi anggota futsal..makanya secara jumlah anggota kita (futsal) lebih sedikit dibanding cabang sepakbola”²⁴

²⁴ Wawancara 12 februari , jam 17:00

Secara organisasi, peraturan tadi memang tidak tertulis, namun tentang kenapa peraturan tersebut bisa ada, ternyata kembali berlatarkan alasan historis futsal yang terlahir dari sepakbola, hal ini didasarkan anggapan jika futsal tidak akan ada tanpa sepakbola sebagai induknya, artinya kebebasan pilihan bagi anggota yang telah mengikuti latihan rutin sepakbola untuk tidak mengikuti latihan futsal serta menjadi anggota pada cabang futsal didasarkan karena adanya anggapan dari para *stakeholder* KOP sepakbola dan futsal UN jika latihan futsal hanya sebagai tehnik lain untuk memperkuat sepakbolanya, maka tidak heran jika anggota futsal lebih sedikit ketimbang anggota sepakbola.

Tabel II.2
Jumlah Anggota Cabang Sepakbola dan Futsal Universitas Negeri Jakarta

| Sepakbola | Futsal |
|------------------|---------------|
| 162 orang | 49 orang |

Sumber: Laporan pertanggung jawaban KOP Sepakbola dan Futsal 2011-2012

Data di atas menunjukkan jika peraturan tak tertulis tadi memberikan dampak yang signifikan bagi jumlah anggota pada cabang futsal. Selain itu waktu latihan futsal juga ikut mempengaruhi minat para anggota untuk mengikuti latihan pada cabang futsal, hal ini dikarenakan waktu latihan futsal yang dilakukan pada jam enam pagi hingga jam delapan pagi. Alasan akan terlalu lelah pada saat akan mengikuti perkuliahan menjadi alasan yang rata-rata dikemukakan anggota KOP sepakbola dan futsal UNJ, untuk tidak mengikuti latihan futsal serta menjadi anggota pada cabang futsal.

Namun begitu aturan ini hanya berlaku pada anggota yang berasal dari FIK saja, artinya anggota cabang futsal yang berasal dari non FIK tidak terikat peraturan ini, hal ini dikarenakan adanya kesadaran dari pengurus KOP futsal itu sendiri tentang jadwal perkuliahan yang berlainan antara FIK dengan fakultas-fakultas lain di UNJ.

Setelah sepuluh tahun lebih berdiri cabang futsal FIK UNJ mampu meraih prestasi yang membanggakan UNJ, baik secara tim maupun aktifitas dari masing-masing anggota cabang futsal secara individu, diluar rurinitas KOP sepakbola dan futsal. Secara tim KOP sepakbola dan futsal UNJ sangat sering mengikuti dan menyelenggarakan turnamen Futsal. Tercatat berbagai prestasi berhasil di raih KOP sepakbola dan futsal. Anggota KOP sepakbola dan futsal UNJ memang dikenal sebagai pemain-pemain yang mempunyai skill dan etos bertanding yang baik, hal ini dibuktikan dengan berbagai macam prestasi yang menjadi bukti keberadaan cabang futsal UNJ yang menjadi bagian penting dalam pengembangan olahraga .

Tabel II.3
Data Prestasi Team Futsal Putera

| No | Nama Event | Waktu | Tempat | Keterangan |
|----|--|-----------------|--|---------------|
| 1 | Kejurnas Futsal Antar Perguruan Tinggi Piala Menegpora UNJ Championship II | 2 Nov 2009 | GSG FIK UNJ, Jakarta | Juara 1 |
| 2 | Liga Futsal Mahasiswa DKI Jakarta | 5 nov 2009 | GOR Otista, My Futsal, Gor Simprug-Jakarta | Juara 1 |
| 3 | Kejurnas Futsal Darmajaya III | 8 maret 2010 | GOR Saburai Lampung | Peringkat III |
| 4 | TPHP Java Cup | 27 April 2010 | UGM Jogja | Juara 1 |
| 5 | Ganesha Challenge | 5 juli 2010 | ITB Bandung | Juara 1 |
| 6 | Kejurnas Menpora | 4 november 2010 | UNNES | Juara 1 |
| 7 | Djarum Futsal League | 3 desember 2010 | Jakarta | Juara 1 |

Sumber : Laporan Pertanggung Jawaban KOP sepakbola dan futsal UNJ, Tahun 2012

Tabel II.4
Data Prestasi Futsal Puteri
Periode 2009-2011

| No | Nama Event | Waktu | Tempat | Keterangan |
|-----------|---------------------------------|------------------|---------------|--|
| 1 | Lady Women Futsal II | 22 Februari 2009 | Pro Arena | Peringkat II |
| 2 | Infiniti Futsal Putri | 9 Maret 2009 | Pro Arena | Peringkat III |
| 3 | Coach UPI Challenge III | 15 Juni 2009 | UPI | Peringkat II Dan Top Skor Maulina Novryliani |
| 4 | Kejurnas Futsal Piala Menegpora | 18 November 2009 | GSG FIK UNJ | Juara 1 Dan Pemain Terbaik Maulina Novryliani |
| 5 | Andalas Cup | 7 Februari 2010 | Andalas | Peringkat III |
| 6 | POMPROV Futsal DKI | 22 April 2010 | GOR Autista | Juara 1 |
| 7 | Sukmalindo Futsal | 22 Oktober 2010 | Malaysia | Juara 1 |
| 8 | Kejurnas Futsal UNJ | 1 Desember 2010 | GSG FIK UNJ | Juara 1 |
| 9 | Fornas UNPAD | 5 november 2011 | Jatinagor | Peringkat II |

Sumber : Laporan PertanggungJawaban KOP sepakbola dan futsal, Tahun 2012

Data prestasi di atas menjadi bukti jika cabang futsal UNJ mempunyai sederet prestasi yang sangat baik, tidak hanya di jakarta bahkan hingga ke luar negeri (Malaysia). Hal ini bisa dijadikan acuan jika eksistensi tim futsal UNJ sangat disegani, hal inilah yang sekiranya menjadi poin plus bagi cabang futsal UNJ, karena walaupun baru 10 tahun berdiri namun cabang futsal tak pernah sepi prestasi.

Di komunitas futsal nasional sendiri prestasi para anggota futsal UNJ secara individu juga sangat membanggakan, hal ini terbukti dari banyaknya prestasi individu yang dicetak para anggotanya (baik itu alumni, maupun anggota yang masih

aktif), yang akhirnya terjun kedalam dunia futsal Indonesia.berikut adalah beberapa individu yang mempunyai prestasi tersebut.

Tabel II.5
Data Prestasi Individu Anggota dan Alumni KOP Sepakbola dan Futsal
Universitas Negeri Jakarta pada Cabang Futsal

| No | Nama | Jabatan | Keterangan |
|----|--------------------|------------------------------------|---|
| 1 | Andri Irawan S.Pd | Pelatih Kepala Tim Futsal Putra | Timnas Futsal Putra Indonesia Pra Piala Asia 2012 |
| 2 | Ricardo Polnaya | Pelatih Kepala Futsal Timnas Putri | Timnas Futsal Puteri Indonesia Sea Games 2011 |
| 3 | Slamet Sukriadi | Pelatih Kiper | Timnas Futsal Puteri Sea Games 2011 |
| 4 | Yos Adi Wicaksono | Pemain | Juara 1 AFF Futsal Bandung |
| 5 | Sulaiman Budi | Pemain | Harimau Rawa |
| 6 | Syamsul | Pemain | Electric PLN |
| 7 | Maulana Novryliani | Pemain | Timnas Futsal |
| 8 | Novriandri | Wasit | CI Nasional FIFA AFC |

Sumber: Laporan Pertanggung Jawaban 2011-2012 (Tidak di Publikasikan)

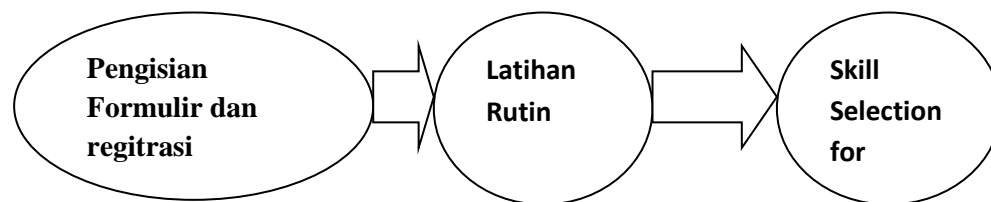
Data prestasi individu diatas, dapat dijadikan ukuran bagaimana sebenarnya para individu dalam KOP sepakbola dan futsal UNJ ternyata mampu berpartisipasi serta menjadi bagian dari olahraga futsal secara nasional sehingga tidaklah mengherankan jika *trust* (kepercayaan) yang semakin besar dari para komunitas futsal nasional untuk menggunakan SDM dari cabang futsal FIK UNJ untuk terlibat pada event-event yang mereka selenggarakan.

1. Anggota Cabang Futsal Non FIK

Anggota Non FIK berarti anggota KOP sepakbola dan futsal yang berasal dari mahasiswa selain dari fakultas ilmu keolahragaan (FIK). Artinya para anggota cabang

futsal UNJ, berasal dari fakultas-fakultas lain diluar fakultas ilmu keolahragaan UNJ dapat pula menjadi anggota cabang futsal UNJ. Secara umum ciri dalam penerimaan anggota memang menjadi keistimewaan KOP-KOP di FIK UNJ, yang sebenarnya secara kewenangan hanya berada di lingkup fakultas (*red*: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNJ), namun secara keanggotaan KOP ternyata tidak membatasi mahasiswa dari fakultas lain untuk menjadi anggota, hal ini dengan catatan bahwa yang mahasiswa yang ingin mendaftar (dari fakultas lain) mau menuruti aturan *intern* KOP, seperti: pengisian formulir dan registrasi dan yang paling penting calon anggota (dari fakultas lain) bersedia mengikuti jadwal latihan serta hadir di kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan KOP sepakbola dan futsal UNJ seperti kompetisi, seminar, pelatihan, dan sebagainya.

Gambar II.3
Alur penerimaan Anggota Cabang Futsal Non FIK



Sumber: Hasil Temuan Peneliti, Tahun 2012

Berbagai macam motivasi anggota non FIK untuk menjadi anggota KOP sepakbola dan futsal, dan salah satunya di ungkapkan oleh Satrio, mahasiswa jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta (FE-UNJ), angkatan 2011.

Bahwa motivasinya mengikuti cabang futsal di KOP sepakbola dan futsal, karena didorong keinginan untuk melatih fisik dan memelihara kesehatannya, faktor lain yang ikut mempengaruhi satrio adalah keinginannya untuk meningkatkan level permainan futsalnya.

Satrio sendiri sebenarnya sudah menggeluti futsal semenjak SMA dengan mengikuti *eks-skul* futsal di SMA nya. Menurut penuturannya dia mengetahui bahwa di KOP sepakbola dan futsal memiliki keterbukaan dalam menerima anggota non FIK didapatkannya dari pelatih futsalnya semasa SMA yang merupakan mahasiswa FIK angkatan 2005, dari situlah satrio kemudian dibawa pelatihnya untuk masuk kedalam cabang futsal di KOP sepakbola dan futsal UNJ.

Proses adaptasi di dalam latihan rutin sendiri. Satrio mengaku tidak terlalu sulit, menurutnya hal ini dikarenakan tidak terlalu banyak tekanan yang diberikan kepada anggota non FIK, seperti: tidak ada paksaan untuk mengikuti latihan rutin secara terus-menerus, walaupun seiring perjalanan waktu ada titik kesadaran dimana ia (satrio) merasa bagian dari KOP hingga akhirnya ada keinginan untuk berprestasi seperti rekan-rekannya yang lain yang berasal dari FIK. hal ini dibuktikan Satrio dengan masuk kedalam team kejunas futsal UNJ

Gambar II.4
Foto Informan Satrio



Sumber :Dokumentasi Peneliti, Tahun 2012

Mengenai sosialisasi yang kurang dari KOP sepakbola dan futsal, mengenai keanggotaan KOP yang bersifat terbuka. Satrio juga mengakui hal tersebut, menurutnya memang banyak kawan-kawannya yang tidak mengetahui jika keanggotaan KOP di FIK bersifat terbuka untuk semua mahasiswa UNJ. Untuk itulah Satrio menyarankan kepada kawan-kawannya agar mencari tahu sendiri ke dalam KOP-KOP yang tersedia di FIK.

Namun begitu Satrio berusaha memperkenalkan bahwa KOP sepakbola dan futsal kepada teman-temannya, hal ini dibuktikan peneliti dari cara penampilan dan cara Satrio berinteraksi ke kepada teman di fakultasnya. Satrio yang hampir selalu berpenampilan *sporty* dengan sepatu futsal yang melekat dikakinya sudah barang tentu mengundang pertanyaan dari teman fakultasnya. Pada saat itulah biasanya Satrio bercerita perihal keikutsertaannya sebagai anggota cabang futsal di KOP sepakbola dan futsal UNJ.

2. Anggota Cabang Futsal Intern FIK

Mahasiswa FIK sendiri penentuan keanggotaan KOP sepakbola dan futsal UNJ dilakukan pada saat masa orientasi mahasiswa baru, yang di FIK sendiri terdapat dua event yang wajib diikuti oleh MABA FIK UNJ yaitu MPCO (Masa Pengenalan Cabang Olahraga) serta MPA (Masa Pengenalan Akademik). MPCO sendiri biasa dilaksanakan seminggu sebelum MPA seluruh Universitas Negeri Jakarta dimulai.

Tabel II.6
Visi dan Misi Kegiatan MPCO dan MPA FIK UNJ

| VISI | MISI |
|---|---|
| Menanamkan nilai-nilai Sportif kepada mahasiswa baru FIK UNJ | Memperkenalkan cabang olahraga |
| Membangun Karakter mahasiswa olahraga yang cerdas, terampil dan beretika | Memperkenalkan lingkungan Universitas negeri Jakarta |
| Menumbuhkan rasa kekeluargaan terhadap lingkungan kampus UNJ | Membangun kebersamaan antara seluruh angkatan fakultas ilmu keolahragaan UNJ |
| Memberikan pemahaman arti pentingnya prestasi di cabang olahraga dan akademik | Menciptakan kualitas mental dan fisik MABA yang siap menghadapi perkuliahan |
| Menciptakan generasi akademisi yang dinamis dan aktif | Menjadikan MABA FIK UNJ aktif dalam cabang olahraga, organisasi dan perkuliahan |

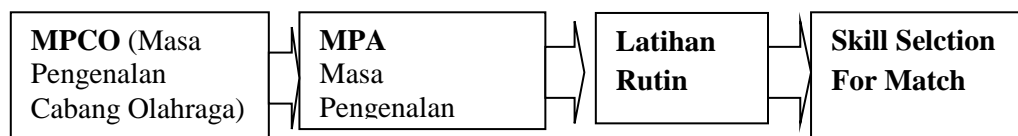
Sumber: Laporan Pertanggung Jawaban Masa Pengenalan Akademi FIK UNJ

Fungsi MPCO dan MPA bagi Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) terbilang penting untuk menyaring anggota, karena disinilah MABA FIK diperkenalkan dengan nilai-nilai keolahragaan, kebersamaan, yang lambat laun diharapkan dapat menjadi identitas mereka sebagai mahasiswa FIK UNJ yang bangga akan

almamaternya. Nilai-nilai keolahragaan diajarkan dengan mengenal *sportifitas* sebagai bagian penting olahraga. Metodenya sendiri dari pengenalan latihan-latihan fisik serta “keseragaman” pada diri MABA FIK yang bisa dilihat dari simbol-simbol, kepala yang harus botak (untuk lelaki) dan rambut pendek serta dikuncir (untuk perempuan), pakaian (hitam-putih) serta atribut yang memang mirip antara MABA FIK yang satu dengan yang lainnya.

Keseragaman ini memang diciptakan agar MABA FIK mampu bangga atas statusnya sebagai Mahasiswa FIK UNJ. MPCO dan MPA dapat menjadi pembelajaran pertama dari para MABA FIK karena lewat dua kegiatan inilah mereka pertama kali berani membawa identitas mereka sebagai mahasiswa FIK UNJ yang identik dengan semangat, berani, kompak, sportif, serta disiplin, selain itu dalam kedua kegiatan inilah mereka juga diajarkan tentang *reward dan punishment*, yang memang berkaitan erat dalam dunia olahraga itu sendiri, di dua kegiatan ini mereka (MABA FIK) mendapatkan pembinaan-pembinaan secara fisik dan mental. *Reward dan punishment* sangat tergantung pada sikap mereka pada waktu mengikuti MPCO serta MPA.

Gambar II.5
Alur anggota Intern KOP Sepakbola dan Futsal Universitas Negeri Jakarta
Fakultas Ilmu Keolahragaan



Sumber: Hasil Temuan Penelitian, Tahun 2012

Sekilas penjelasan peneliti tentang momen MPCO dan MPA FIK UNJ memang terlihat keras namun bila dilihat lebih cermat bentuk *reward dan punishment* itu sendiri memiliki suatu dimensi “*Hidden Curriculum*”, yaitu MABA FIK diajarkan untuk selalu meminimalisir (mengurangi) kesalahan-kesalahan, dan mau bersikap *sportif* jika memang terbukti ia melakukan kesalahan, karena sejatinya dalam dunia olahraga kesalahan individu dapat mempengaruhi seluruh aspek pertandingan terutama *team work* (kerjasama tim) yang akhirnya mempengaruhi hasil pertandingan. Lewat dua kegiatan (MPOC dan MPA) inilah para pengurus KOP biasanya juga memperkenalkan setiap cabang olahraga dari KOP mereka (pengurus) masing-masing kepada MABA FIK UNJ, untuk kemudian ketika seluruh kegiatan (MPA, MPCO) berakhir maba FIK UNJ mulai mendaftar kedalam KOP yang mereka (MABA FIK UNJ) minati.

D. Dinamika Cabang Futsal FIK UNJ Sebagai Komunitas Olahraga

Community dalam bahasa yunani adalah “persahabatan”. Sebagai refleksi dari arti kata tersebut, aristoteles mengemukakan bahwa manusia yang hidup bersama dalam masyarakat karena mereka menikmati ikatan yang saling bekerja sama, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan untuk menemukan makna kehidupan. Thomas Hobber mengemukakan bahwa komunitas adalah sebuah proses alamiah

dimana orang-orang yang hidup bersama untuk memaksimalkan kepentingan mereka, yang merasa bahwa kepentingan diri sendiri dapat ditemukan dalam kelompok.²⁵

Posisi KOP sebagai lembaga independen dari mahasiswa juga menjadi alasan untuk tim dosen membuat kurikulum khusus, pak hadi menjelaskan jika seluruh program latihan pada cabang di seluruh KOP memang secara independen dikelola oleh mahasiswa khususnya yang menjadi *coaching staff*. Hal ini menurut pak Hadi menjadi salah satu metode agar mahasiswa dapat berkembang secara mental untuk menjadi guru, pelatih serta dalam bidang keolahragaan lainnya.

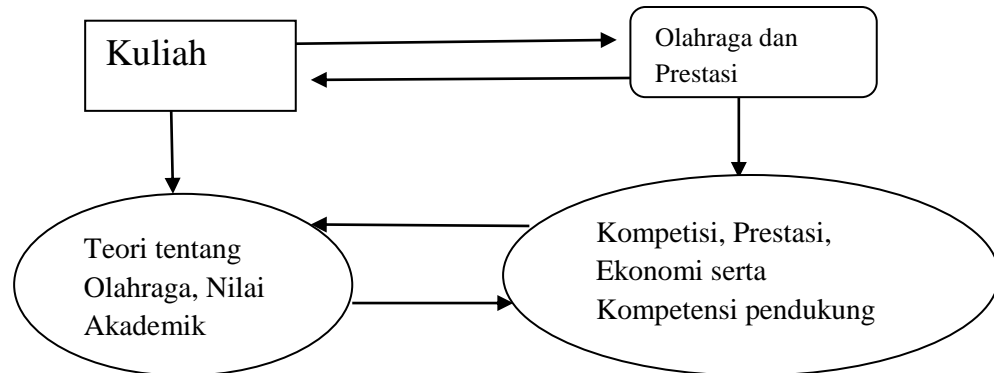
“ Posisi dosen dalam KOP hanya sebagai fasilitator, kita (Dosen) berkewajiban menyampaikan ilmunya dalam mata kuliah, sedangkan untuk pengembangan kita serahkan kepada mahasiswa, karena tujuan dari FIK adalah menciptakan sarjana yang mandiri dan kompeten di bidang keolahragaan”²⁶

Kemandirian merupakan kata kunci guna menggambarkan aktivitas KOP di FIK sendiri, karena sejatinya KOP memang ditujukan guna pengembangan diri bagi tiap mahasiswa (khususnya FIK), karena disini para pendidik dari FIK mencoba memberi ruang guna mahasiswanya mengembangkan diri lewat kegiatan organisasi, hal ini agar tujuan dari FIK sendiri dalam menciptakan sarjana olahraga yang mandiri dan kompeten dalam bidang keolahragaan dapat terpenuhi.

²⁵ (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/196111091987031001MUSTOF_A_KAMIL/pengertian_masyarakat.pdf)

²⁶ Wawancara 1 mei di ruang dosen FIK UNJ pukul 10:30

Gambar II.6
Skema Pemaknaan KOP Bagi Mahasiswa FIK UNJ



Sumber : Hasil temuan penelitian, Tahun 2012

Penggambaran Komunitas futsal UNJ sebagai komunitas olahraga sendiri didasarkan pada ciri-ciri hakiki komunitas yang digambarkan pada paragraph sebelumnya, dari mulai keberadaan cabang futsal sebagai bentuk pembinaan mahasiswa FIK UNJ untuk kemudian berlanjut kearah pemberdayaan anggotanya dalam bidang olahraga yang mempunyai tujuan bersama dalam bentuk prestasi.

1. Dari Jualan ke Patungan: Simbol Kemandirian Ekonomi Komunitas Cabang Futsal UNJ

Sumber keuangan pada cabang futsal , berasal dari berbagai macam sumber, mulai dari hibah (sisa) kepengurusan sebelumnya, dana dari fakultas ilmu keolahragaan, hingga iuran anggota, pemotongan dana dari program-program yang diselenggarakan KOP kepada anggotanya (beasiswa dan order-order wasit maupun jika anggota KOP yang mendapat order menjadi panitia even suatu acara olahraga).

Pada periode kepengurusan 2011-2012, cabang futsal mendapatkan dana hibah dari kepengurusan 2010-2011, sebanyak lima juta rupiah. Namun begitu ternyata dana tersebut tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan cabang futsal untuk satu periode, alasannya sendiri dikarenakan cabang futsal yang masih harus berbagi dengan cabang sepakbola padahal begitu banyak even yang harus diikuti cabang futsal UNJ. Rizki menuturkan:

“Emang kelihatannya dana segitu besar, tapi buat kita dana segitu amatlah kurang, untuk kita (cabang futsal), bayangin aja kalo kita ikut kompetisi keluar.waktu ke lampung aja kita ngeluarin dana kurang lebih sampe 12 juta,buat transportasi dan akomodasi anak-anak emang sih ada dana fakultas, tapi itu juga belum cukup”²⁷

Penuturan diatas menjadi satu acuan jika dana merupakan salah satu masalah terbesar bagi keberlangsungan cabang futsal FIK UNJ. karena ternyata dana yang berasal dari hibah kepengurusan KOP sepakbola dan futsal UNJ dan pemberian FIK UNJ, ternyata belumlah cukup untuk menutup dana operasional cabang futsal untuk melaksanakan program kerjanya, seperti akomodasi tim futsal UNJ dalam mengikuti kompetisi, penyelenggaraan kompetisi intern, pembekalan atlit dan wasit futsal.Hal ini dipertegas oleh keterangan Asmi:

“Memang ada dana dari fakultas sebanyak 10 juta, tapi itu untuk setahun, belum lagi KOP kita kan punya 2 cabang (sepakbola dan futsal), dan dana itupun tidak turun secara langsung dengan jumlah segitu, kita (KOP) wajib memberikan rincian kegiatan bila ingin menggunakan dana tersebut ke fakultas”.²⁸

²⁷ Wawancara 15 januari 2012 pukul 08: 30

²⁸ Wawancara 15 januari 16: 05

Permasalahan dana pada cabang futsal di KOP sepakbola dan futsal UNJ, membuat pengurus mencari cara alternative untuk dapat menutupi biaya operasional KOP sepakbola dan futsal, berkaitan dengan sulitnya sumber pendanaan di cabang futsal ada beberapa cara yang dilakukan oleh pengurus, yaitu dengan penjualan seragam latihan yang terdiri dari tiga warna (biru,kuning,hijau) untuk kemudian dijual kepada anggota baru, seragam tersebut merupakan hal pertama yang wajib dikenakan para anggota baru jika ingin berlatih, sehingga penjualan seragam menjadi sangat efektif dan diikuti semua anggota baru. Selain itu KOP sepakbola dan futsal UNJ juga melakukan usaha-usaha lain guna memperoleh dana untuk menutupi dana operasional KOP, dari penjualan pulsa, stiker-stiker yang berlambangkan KOP sepakbola dan futsal, hingga alat-alat olahraga yang memang diperuntukkan bagi kedua cabang sepakbola dan futsal, seperti sepatu, deker dan lain-lain.

Sistem patungan dan pemotongan dana dari anggota yang mendapat order wasit juga dilaksanakan para anggota demi menutupi biaya operasional KOP, sistem ini dilaksanakan juga dilaksanakan mengingat hasil dari penjualan produk-produk KOP hasilnya tak melulu stabil dalam satu kepengurusan. Sistem patungan ini biasanya dilakukan para anggota cabang futsal jika ingin mengikuti even, khususnya diluar kota. Rizki menjelaskan:

“Kita (anggota cabang futsal) pernah patungan sampe Rp 350.000, buat berangkat ke lampung, yah lo tahulah kalo ngandellin dana KOP pasti kita

gak bisa berangkat, tapi dana segitu juga akhirnya gak kepaके semua, dan sisanya kita balikkin ke anggota”²⁹

Hal ini diperkuat oleh keterangan Ade Nurhadi yang merupakan alumni FIK sekaligus menjadi salah satu *coaching staff* dari cabang futsal:

“Sistem patungan memang udah ada dari dulu, jadi memang gak ada masalah, dan ini memang sedikit beda sama klub futsal diluar, karena KOP sendiri memang atlet yang ada tergolong pemula, lagipula dengan patungan mereka (anggota) jadi ada tanggung jawab lebih, karena mereka udah latihan, ngeluarin duit sendiri buat kejuaraan yang otomatis mereka akan terpacu untuk berprestasi dan tak hanya numpang lewat dalam kejuaraan”³⁰

Menurut Ade sistem patungan ini memang sudah ada semenjak dulu, hal ini memang agak berbeda dengan klub futsal diluar UNJ bahkan dengan klub futsal setingkat universitas yang lain, dimana biasanya beberapa universitas yang mapan dalam cabang futsal merekrut pemain futsal yang sudah jadi dari sisi (teknik, mental, pengalaman) dengan program-program semisal pemberian beasiswa dan sebagainya, sedangkan di UNJ sendiri posisi cabang futsal termasuk sebagai kategori pembinaan yang artinya atlet cabang futsal di UNJ kebanyakan memulai olahraga futsal dari awal sehingga sistem patungan bisa berjalan efektif dikarenakan diantara anggota cabang futsal belum muncul kebanggaan sebagai individu yang berprestasi, sehingga anggota cabang futsal UNJ masih mengikuti sistem patungan ini dikarenakan kesadaran diri mereka jika mereka belumlah kedalam atlet yang pantas dibayar (Profesional).

²⁹ Wawancara 12 februari di GSG FIK pukul 08:00

³⁰ Wawancara 14 maret di GSG FIK pukul 08:00

Sistem pemotongan *honor* juga menjadi salah satu sandaran cabang futsal dalam bidang dana, untuk mekanismenya sendiri KOP sepakbola dan futsal UNJ mempunyai pengurus dibidang-bidang tersebut dan khusus untuk wasit dan pelatih, KOP sepakbola dan futsal UNJ mempercayakannya kepada kbid-kbid yaitu: kbid kepelatihan dan kbid perwasitan. Tugas dari para kbid ini adalah untuk melihat, mengatur, serta bertugas menyeleksi tawaran yang datang serta SDM-SDM yang memenuhi kriteria tersebut untuk kemudian ditugaskan kepada pihak-pihak yang ingin menggunakan jasa SDM dari KOP sepakbola dan futsal UNJ sebagai wasit dan pelatih.

Reputasi cabang futsal UNJ yang baik menjadi daya tarik utama bagi pihak-pihak (sekolah, team futsal, tempat penyewaan lapangan) yang ingin mengadakan suatu event sepakbola atau futsal (turnamen, kompetisi), untuk menggunakan SDM-SDM dari KOP cabang futsal UNJ sebagai wasit ataupun pelatih. sehingga memang tidaklah mengherankan jika cabang futsal UNJ terus kebanjiran tawaran dari pihak-pihak tersebut.

Sistem pemotongan ini sebesar 10% dari total pendapatan yang didapat oleh anggota yang diterjukkan oleh KOP baik itu sebagai wasit atau pelatih. Tanggapan anggota KOP yang terlibat biasanya memaklumi adanya sistem potongan ini, yang dalam bahasa lain anggota KOP sistem potongan ini dianggap dengan “Ucapan terima kasih” kepada KOP yang telah memberikan pekerjaan kepada mereka.

Dari pandangan peneliti sendiri sistem potongan ini terbilang wajar terjadi dalam suatu organisasi mahasiswa, karena fenomena pemotongan ini ternyata tak hanya terjadi pada lembaga KOP sebagai salah satu organisasi mahasiswa UNJ, namun terjadi pada hampir semua organisasi mahasiswa di UNJ (OPMAWA dan ORMAWA), karena diakui atau tidak bahwa sumber dana dari *stakeholder* UNJ bagi kegiatan kemahasiswaan di UNJ terbilang minim sehingga untuk keberlangsungan organisasinya mahasiswa UNJ yang tergabung dalam organisasi mahasiswa mencoba mencari alternatif pendanaan lewat sumber-sumber internal (patungan dan potongan honor anggota). Tetapi peneliti juga tidak menampik jika sistem pendanaan alternatif ini mempunyai dimensi sebagai perekat sosial antar anggota, karena dengan kedua sistem ini ada rasa kepemilikan dari anggota kepada organisasinya, hal ini dikarenakan timbul rasa tanggung jawab dari anggota dengan mengetahui permasalahan dari organisasinya yang kemudian melahirkan tindakan kelompok dari anggota guna menyelesaikan permasalahan dana tersebut.

2. Berkarir Dalam Loyalitas: Cabang Futsal FIK UNJ Sebagai Sarana Pengembangan Karir

Pada bagian ini peneliti membahas tentang makna cabang futsal FIK UNJ sebagai tempat pengembangan karir anggotanya, hal ini sekaligus menjelaskan posisi cabang futsal dari perpektif komunitas olahraga, dimana cabang futsal mampu merubah pandangan perspektif anggotanya akan olahraga futsal, dari yang hanya sekedar hobi menjadi pengembangan karir, hal ini seperti yang telah disinggung

sebelumnya jika KOP sepakbola sebagai tempat cabang futsal FIK UNJ adalah sebuah lembaga pembinaan, maksud pembinaan disini adalah bagaimana cabang futsal memberikan ruang ekspresi bagi mahasiswa yang menjadi anggota dari cabang futsal FIK UNJ, untuk mengembangkan dirinya menjadi sumber daya manusia yang berdaya dalam olahraga futsal.

Proses pembinaan ini sendiri banyak dipengaruhi oleh SDM dari cabang futsal FIK UNJ yang rata-rata masih merupakan pemula, sehingga tujuan dari cabang futsal FIK UNJ sebenarnya adalah merubah pandangan anggotanya untuk dapat berkarir dalam dunia futsal disegala posisi (atlit, pelatih hingga tim medis). oleh karena itu cabang futsal FIK UNJ juga memberikan kesempatan berkarir bagi anggotanya, hal ini terlihat dalam keseharian latihan dimana terdapat anggota yang diberdayakan menjadi bidang-bidang yang terkait dengan futsal (seperti wasit, medis hingga asisten pelatih). Namun begitu ternyata aspek Loyalitas menjadi patron utama jika anggota futsal ingin berkarir didalam cabang futsal FIK UNJ. Hal ini dituturkan Asmi :

“Alasan kita gak pake orang luar untuk kepentingan KOP, ya itu balik lagi ke orang luarnya sendiri, kalo dia (orang luar) mo ngasih ilmu tapi mereka juga harus beradu ilmu dengan orang dalam, lagian kalo orang dalam kan udah ketauan ilmunya, kalo orang luar bisa dijamin gak ilmunya?, lagian apa mau mereka (orang luar) ngasih ilmu tanpa dibayar?”³¹

Kutipan wawancara diatas terlihat jika tipe organisasi KOP sepakbola dan futsal ialah organisasi *non profit*, hal ini didasarkan pada keterangan Asmi sebagai narasumber, bila sebenarnya seluruh sumber daya manusia yang terlibat dalam

³¹ Wawancara 18 februari 2012

rutinitas KOP sepakbola dan futsal UNJ, memang tidak mendapatkan ekonomi, karena semua elemen yang terlibat didalamnya sama sekali tidak dibayar dalam menjalankan fungsi-fungsi mereka dalam menjalankan cabang futsal. Hal tersebut menjadikan sumber daya manusia yang terkait dengan rutinitas cabang futsal, adalah mereka yang mempunyai komitmen untuk pengabdian bagi cabang futsal UNJ.

Wawancara diatas juga semakin memperjelas tentang kenapa ketiadaan sumber daya manusia eksternal pada rutinitas cabang futsal UNJ, yang menurut Asmi jika sumber daya manusia internal FIK UNJ lebih mempunyai “harga” berupa ilmu yang lebih bisa dipertanggung jawabkan ketimbang mereka yang berasal dari luar komunitas FIK UNJ. Hal ini didasarkan pada kondisi orang dalam yang berkecimpung dalam rutinitas cabang futsal merupakan senior atau alumni yang sudah terbiasa pada iklim cabang futsal UNJ sebagai organisasi non profit.

Sedangkan menurut pak Hadi, memang dikarenakan begitu banyaknya sumber daya manusia yang begitu melimpah di internal FIK UNJ sendiri, pak Hadi “mengamini” pendapat Asmi. Pak Hadi sendiri mencontohkan bagaimana perjalanan karirnya yang berawal dari KOP sepakbola hingga dirinya menjadi seorang dosen di FIK yang dikarenakan pengabdiannya di FIK. dalam pandangannya sebagai dosen, sumber daya manusia FIK UNJ dalam bidang olahraga yang begitu melimpah tersebut memang tujuan dari Kurikulum FIK UNJ sendiri yang ingin menciptakan pakar-pakar olahraga yang tidak hanya berfokus pada profesi-profesi dalam olahraga

yang telah ada (sebatas atlit dan pelatih), tetapi juga mengembangkan profesi-profesi lain dalam bidang olahraga, karena menurutnya bidang olahraga kini telah berkembang dan menyediakan ruang-ruang karir dalam pengembangan olahraga itu sendiri, sehingga olahraga bisa dibilang adalah bidang yang sangat menjanjikan bagi keberlangsungan hidup para pelaku di dalam dan diluar bidang olahraga itu sendiri.³²

Motifasi sumber daya manusia intern FIK pun bermacam-macam ketika ikut dalam rutinitas KOP sepakbola dan futsal UNJ. walaupun secara garis besar pengabdian mereka di KOP sepakbola dan futsal UNJ didasarkan komitmen kepada almamater, namun tetap saja ada motifasi pribadi dalam tiap-tiap individu sumber daya manusia intern (Senior dan Alumni) untuk kembali menceburkan dirinya kedalam rutinitas KOP sepakbola dan futsal UNJ. dan berikut adalah profil dari *coaching staff* cabang futsal UNJ, alasan peneliti menampilkan profil mereka dikarenakan dedikasi mereka yang begitu tinggi kepada almamater dengan terjun sebagai pelatih.

Profil yang pertama ialah Anto yang merupakan pelatih kepala dari cabang futsal putri UNJ, Anto merupakan angkatan 2003 jurusan Sosiokinetika yang kini menjabat sebagai pelatih kepala tim futsal putri UNJ, adapun Anto telah memulai karir kepelatihannya sejak tahun 2008, dengan bermula sebagai atlit sepakbola dan pernah berpartisipasi dalam *event ASMAJA*³³, lalu Anto mulai masuk ke tim futsal

³²Wawancara tanggal 11 april 2012 jam 08:00 di Labschool Rawamangun

³³ ASMAJA: Asosiasi Mahasiswa Jakarta

tahun 2005 yang aktif sebagai pemain dan kapten tim futsal hingga 2008, kemudian pada tahun 2008 pula Anto dipercaya sebagai asisten pelatih, hingga pada tahun 2009 hingga sekarang menjadi pelatih kepala tim futsal putri. Untuk karir kepelatihan diluar UNJ sendiri Anto tercatat pernah melatih dari klub hingga instansi seperti Bank BCA, My Futsal, klub Futsal Cosmo (Putra), Karir kepelatihannya menjadi semakin lengkap takkala klub futsal semi-pro yang dilatihnya M-41 (Putra) menjadi juara liga amatir, dan FEUI (Putri) yang menjadi juara umum dalam turnamen FEUI Cup tingkat Nasional.

Profil yang kedua ialah Ade Nurhadi yang menjadi pelatih cabang futsal putra UNJ Ade merupakan angkatan 2005 prodi kepelatihan , dan kini Ade juga masih terdaftar di klub futsal *Cosmo* sebagai pemain (Amatir) serta menjadi asisten pelatih di klub futsal *cosmo*. Tujuan dari penggambaran kedua profil ini oleh peneliti ialah pembaca dapat melihat perbedaaan sekaligus persamaan dari jenjang karir mereka di cabang futsal UNJ hingga mampu menjadi pelatih. Anto menjelaskan jika alasannya bisa menjadi pelatih ialah dikarenakan penilaian dari pelatihnya kala ia masih aktif menjadi pemain terhadap kualitas permainan futsalnya, sedangkan Ade menjelaskan jika posisinya pelatih saat ini lebih dikarenakan dirinya yang masih ingin belajar lebih banyak dalam bidang kepelatihan. Ade menuturkan:

“Alasan saya sendiri melatih disini yang pertama karena saya masih mempunyai waktu, dan yang kedua saya masih ingin belajar melatih, sebenarnya saya sudah melatih diluar namun itu hanya 2 kali seminggu sehingga saya masih mempunyai banyak waktu luang untuk melatih adek-

adek saya disini, ditambah lagi saya juga ingin terus mengasah **Touch** saya sebagai pelatih disini karena disini kan latihannya setiap hari”³⁴

Kutipan wawancara diatas menjelaskan kepada peneliti jika Ade bersedia melatih di cabang futsal UNJ dikarenakan tersedianya waktu luang, serta sifat Ade yang masih merasa butuh banyak belajar meskipun dirinya telah lulus dan menjadi alumni, Ade merasa jika jadwal melatihnya diluar dirasa belum cukup untuk mendalami dunia kepelatihan, dikarenakan jadwal melatihnya diluar UNJ yang hanya dua kali seminggu. Sehingga dia memutuskan untuk kembali melatih walaupun hanya sebagai asisten pelatih, hal ini menurutnya menjadi penting dikarenakan sebagai pelatih dirinya tidak boleh kehilangan *Touch*, yang artinya sebagai pelatih Ade wajib mempunyai jam terbang yang cukup dalam menangani karakter berbeda dari setiap personal, disitulah peran almamater (cabang futsal UNJ) berfungsi karena Ade bisa menyibukkan dirinya di cabang futsal UNJ dikarenakan jadwal latihan yang berlangsung setiap hari, sehingga ia bisa terus mengasah keterampilannya dalam berlatih.

Anto menjelaskan jika jenjang karirnya di cabang futsal FIK UNJ dikarenakan kualitas permainan futsalnya semasa masih bermain di cabang futsal UNJ, disamping itu juga loyalitas terhadap kampus juga menjadi pertimbangan kuat untuk tetap melatih di UNJ, karena bagaimanapun ada tanggung jawab moril dari dirinya untuk tetap mengabdikan kepada futsal UNJ sebagai almamaternya. Jika melihat karir Anto yang lebih banyak dibandingkan Ade maka bisa dibayangkan partisipasi Anto untuk

³⁴ Wawancara 18 April 2012 pukul 08:00 di GSG FIK UNJ

kembali melatih cabang futsal UNJ, lebih dikarenakan tanggung jawab moral sebagai senior untuk memberikan kontribusi berupa ilmu yang sudah dia dapat dari cabang futsal UNJ kepada seluruh juniornya dicabang futsal.

Kesadaran individu yang diterangkan oleh kedua narasumber diatas menjadi patokan peneliti jika penanaman "*spirit of the corps*" dari FIK dengan budaya FIK untuk terus menjaga keberlangsungan KOP (khususnya cabang futsal) terbilang cukup berhasil karena ternyata ikatan social yang dibangun antar anggota lewat budaya FIK dikonkritkan menjadi sebuah ikatan sosial dan relasi oleh para individu dalam penyelenggaraan cabang futsal UNJ.

E. Sekretariat dan Ruang Publik

Sekretariat KOP sepakbola dan futsal UNJ ,terletak di Kampus B tepatnya di Jl.Pemuda Rawamangun-Jakarta Timur. Letaknya sendiri persis di samping GSG (Gedung serba guna). Dari luar Kesan agak sedikit "kumuh" mungkin akan terlihat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya peralatan-peralatan (rompi,sepatu,kaos kaki, bola) yang berserakan didepan sekretariat, hal yang terbilang wajar karena sekretariat ini sendiri merupakan tempat persiapan dan beristirahat para anggota KOP sepakbola dan futsal UNJ, sebelum maupun sehabis melakukan latihan.

Sedangkan jika masuk kedalam sekretariat, kita akan mendapati suatu ruangan kecil berbentuk segitiga yang di cat warna hijau, dengan keadaan yang amat sangat penuh dengan berbagai macam peralatan, seperti: peralatan latihan, lemari yang terisi

penuh dengan buku-buku, Piala yang sangat banyak yang berjejet dari meja khusus yang disediakan hingga diatas lemari buku-buku tersebut, hingga inventaris pengurus KOP seperti laptop, printer, pulpen, yang tergeletak diatas lantai sekretariat KOP sepakbola dan futsal UNJ.

Tabel II.7
Jadwal Latihan KOP Sepakbola dan Futsal Universitas Negeri Jakarta

| Hari | Waktu | Tempat | Seragam |
|---------------|--------------|---------------------------|---------------------|
| Senin- Jum'at | 06:00 -08:00 | Gedung Serba Guna FIK UNJ | Biru, Hijau, Kuning |

Sumber: Jadwal Latihan KOP Sepakbola dan Futsal UNJ

Bisa dilihat jika rutinitas dalam sekretariat KOP sepakbola dan futsal telah dimulai pada pagi hari dengan cabang futsal sebagai hidangan utama, alasannya sendiri karena latihan bisa dilakukan tanpa terkendala cuaca karena dilakukan didalam ruangan gedung serba guna FIK UNJ, yang masih agak gelap juga udara pagi yang masih menusuk badan. Latihan futsal yang dilakukan didalam ruangan (Indoor) dianggap lebih kondusif untuk memulai kegiatan.

Gambar II.7
Sekretariat KOP Sepakbola dan Futsal Universitas Negeri Jakarta

A. Sekretraiat tampak Luar

B. Secretariat tampak Dalam



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2012

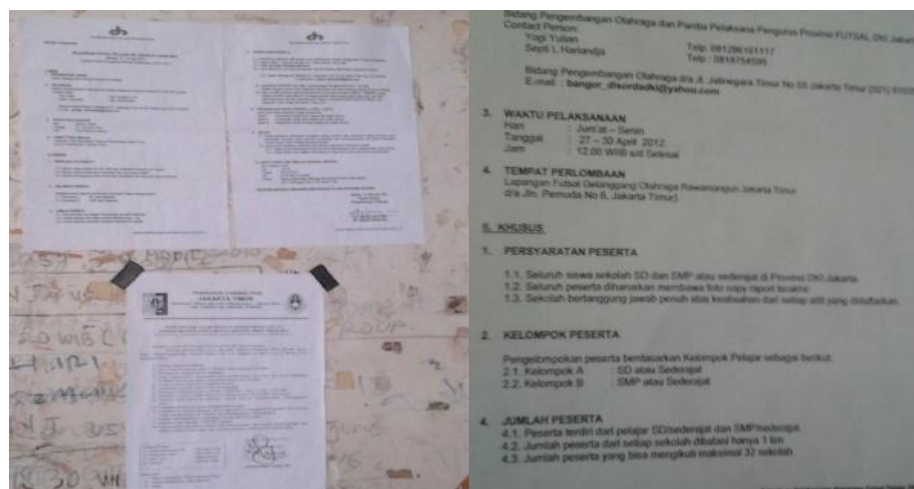
Latihan yang terbagi dua (pagi untuk futsal) serta (sore untuk sepakbola), menjadikan terkadang ruang sekretariat ini sedikit agak kumuh. namun begitu sekretariat menjadi ruang utama untuk para anggotanya beristirahat sehabis latihan atau disaat jeda perkuliahan. Solusi untuk mengatasi “kekumuhan” tersebut pengurus KOP sepakbola dan futsal UNJ memberlakukan jadwal khusus untuk membersihkan sekretariat, yaitu pada hari sabtu. Kegiatan membersihkan sekretariat ini dilakukan untuk menjaga kebersihan secretariat juga untuk menjaga beragam medali dan piala yang tersimpan didalam sekretariat serta menginventaris kembali perlengkapan-perengkapan sekretariat demi kelancaran kegiatan organisasi.

Selain itu sekretariat KOP sepakbola dan futsal juga merupakan pusat informasi bagi para anggota. Informasinyaapun beragam mulai dari info turnamen, jadwal latihan hingga beasiswa., cara yang diadopsi pengurus guna memenuhi

kebutuhan informasi anggotanya adalah dengan menyediakan “majalah dinding” berupa papan putih polos, yang terletak persis disamping kanan sebelum pintu masuk sekretariat KOP sepakbola dan futsal UNJ , untuk kemudian papan putih tersebut diisi kertas-kertas pengumuman. Dengan strategi ini diharapkan para anggota bisa menjadi semangat dan sering untuk mengunjungi sekretariat KOP sepakbola dan futsal.

Terbukti dengan banyaknya para anggota yang beraktifitas disekitar area sekretariat, baik itu melakukan rutinitas KOP sepakbola dan futsal seperti membereskan alat-alat latihan, rapat pengurus hingga para anggota yang melakukan rutinitas ringan seperti mengobrol dengan anggota lain sambil menikmati udara sore yang begitu asri diarea sekitar sekretariat KOP sepakbola dan futsal .

Gambar II.8
Majalah Dinding Sebagai Sarana Pemenuhan Informasi Anggota
KOP Sepakbola dan Futsal Universitas Negeri Jakarta



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2012

Sekretariat ini juga menjadi ruang publik tidak hanya bagi para anggota namun juga para alumni bahkan dosen. Biasanya mereka bercengkrama tepat didepan sekretariat, persisnya disebuah tempat berbentuk payung bertuliskan *brand* sebuah teh botol terkenal, fungsi ruang publik ini ditangkap oleh peneliti karena seringnya peneliti melihat para anggota, senior, juga beberapa dosen yang mengobrol dibawah payung tersebut, bahkan peneliti juga melihat adanya pembagian undangan pernikahan salah satu mantan ketua KOP sepakbola dan futsal UNJ.

Gambar II.9
Ruang Publik Anggota KOP Sepakbola dan Futsal Universitas Negeri Jakarta



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2012

Suasana asri yang menaungi sekitar sekretariat KOP sepakbola dan futsal memang menjadi daya tarik lain untuk para anggota, alumni bahkan dosen untuk dapat sekedar melepas penat setelah seharian berlutut dengan rutinitas. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan disekretariat dan sekitarnya ini cenderung bersifat obrolan-obrolan ringan mengenai seputar kondisi-kondisi yang berkaitan dengan

olahraga sepakbola dan futsal baik itu berupa event/kejuaraan, order-order pekerjaan untuk anggota (pelatih maupun wasit) hingga kabar-kabar mengenai anggota maupun alumni mereka yang mendapat prestasi.

F. Kesimpulan

Pembahasan bab ini memberi gambaran pada kita jika cabang futsal FIK UNJ adalah komunitas olahraga futsal yang berbentuk Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) bernama KOP (Kuliah Olahraga dan Prestasi) yang pelaksanaannya di gabung dengan cabang sepakbola , namun berbeda dengan ormawa intern UNJ yang berpusat di gedung G. KOP hanya mempunyai peran dalam pelaksanaan acara di intern FIK sedang jika KOP ingin melaksanakan acara dilingkup yang lebih besar mereka wajib berkerjasama dengan UKO sebagai induk dari seluruh KOP yang berada dilingkup FIK UNJ, namun untuk perekrutan anggota cabang futsal FIK UNJ bersifat terbuka yang artinya keanggotaan pada cabang futsal FIK UNJ bersifat terbuka untuk mahasiswa dari fakultas yang lain di UNJ.

Sistem organisasi yang di terapkan pada cabang futsal FIK UNJ sendiri adalah mandiri, hal ini terlihat dari sumber daya manusia mulai dari pengurus, pelatih yang merupakan alumni dan senior dari cabang futsal FIK UNJ sendiri serta sumber pendanaan cabang futsal UNJ masih bersifat komunal (dari kalangan sendiri) berupa sistem patungan pada futsal putra dan arisan pada futsal putri. sehingga peneliti menyimpulkan bahwa organisasi cabang futsal UNJ adalah organisasi non profit.

Organisasi non profit pada cabang futsal ternyata tak menghalangi individu dan tim dari futsal FIK UNJ untuk dapat berprestasi dan hal tersebut terbukti dari daftar prestasi yang disajikan peneliti pada bab ini., bahasan ini di rasa peneliti mampu membuktikan eksistensi cabang futsal FIK UNJ dalam kegiatan futsal.

BAB III

PEMBENTUKAN KAPASITAS IDEAL FUTSAL FIK UNJ

A. Pengantar

Bab ini membahas tentang pembentukan kapasitas ideal yang dibentuk melalui proses pembelajaran yang terdapat di cabang futsal FIK UNJ. Pembentukan kapasitas ideal ini sendiri peneliti lihat dari berbagai aspek, seperti: posisi kurikulum, posisi latihan rutin yang peneliti lihat sebagai representasi aspek kognitif dan asosiatif lalu dilanjutkan dengan pertandingan ujicoba yang sekaligus menjadi aspek penilaian keberhasilan para anggota cabang futsal FIK UNJ, dan yang terakhir adalah bagaimana tahap otomatisasi gerak menjadi tujuan akhir para pelaku (anggota). Semua alur tadi peneliti bahas agar pada gilirannya nanti pembaca dapat mengerti tentang kapasitas ideal cabang futsal FIK UNJ terbentuk pada diri tiap anggotanya.

Pada sub bab pertama peneliti akan menjabarkan tentang posisi cabang futsal pada kurikulum FIK UNJ, pembahasan ini untuk mengetahui tentang posisi cabang futsal pada kurikulum FIK UNJ yang ternyata bukan kurikulum resmi, namun keberadaan cabang futsal mempunyai dimensi keterlekatan yang kuat dengan sepakbola yang merupakan cabang resmi dari FIK UNJ. Posisi kurikulum futsal yang tidak resmi tersebut menyebabkan proses pembelajaran futsal hanya bergantung pada latihan rutin sebagai arena proses pembelajaran, dimana didalamnya terisi oleh materi

pembelajaran futsal (pembentukan fisik, teknik, taktik dan mental) yang bertujuan untuk membentuk atlet futsal menjadi ideal.

B. Posisi Cabang Futsal di Kurikulum FIK UNJ

Peneliti di sini banyak melakukan wawancara dengan dosen sepakbola FIK UNJ guna mendapat pemaknaan yang cukup tentang “Sumbangsih” (keterkaitan) cabang futsal di FIK UNJ dari sudut pandang kurikulum FIK UNJ. Pak Hadi merupakan dosen sepakbola sekaligus salah satu dosen pembina KOP sepakbola dan futsal UNJ. Pak Hadi mulai menggeluti sepakbola semenjak menjadi mahasiswa FIK UNJ. Karirnya berawal dari menjadi pemain sepakbola, berlanjut menjadi asisten pelatih, pelatih sepakbola dan dosen luar biasa pada tahun 1993, hingga beliau diangkat menjadi dosen tetap FIK UNJ pada tahun 2001.

Gambar III.1
Foto Informan Pak Hadi



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2012

Pak Hadi menjelaskan bahwa sebenarnya FIK sendiri tidak secara khusus membuat kurikulum cabang futsal tersebut. Alasannya adalah karena futsal tidak termasuk dalam mata kuliah pokok seperti sepakbola, dan karena cabang futsal yang terintegrasi dengan sepakbola menurut FIFA dirasa sudah cukup untuk menjadi kiblat cabang futsal di UNJ. Pak Hadi menjelaskan jika cabang futsal dalam struktur FIFA adalah olahraga pendukung dari sepakbola itu sendiri. Hal tersebut dituangkan dalam kerangka bagian teknis yang merupakan sumber utama pembentuk keberadaan cabang futsal di UNJ. Pak Hadi menuturkan jika futsal sebenarnya merupakan olahraga yang dirancang sebagai salah satu bentuk olahraga untuk membangun sepakbola itu sendiri. Hal ini berkaca pada pengalaman Pak Hadi terkait kunjungannya ke beberapa negara di Eropa.

“Di Negara-negara yang sudah mapan sepakbolanya, Futsal digunakan sebagai alternatif latihan sepakbola jika cuaca di luar tidak memungkinkan (red: hujan, lapangan tertutup salju), latihan sendiri biasanya di tujukan pada formasi sepakbola yang akan dipakai, sebagai contoh adalah formasi 4-3-1-2, yang waktu itu sedang populer, pelatih di sana melatih para pemain tengahnya dalam formasi tersebut (3-1) untuk melatih passing dan pergerakan dalam futsal”³⁵

Wawancara di atas menjelaskan jika futsal dalam sistem pelatihan negara-negara mapan di dunia sepakbola bukanlah suatu olahraga yang terpisah, melainkan suatu olahraga yang mendukung olahraga sepakbola itu sendiri khususnya dalam segi taktik permainan. Futsal sendiri dipilih sebagai metode latihan karena dapat melatih para pemainnya untuk bisa lebih maksimal dalam menghadapi *pressure* atau tekanan dari serangan pemain lawan. Latihan futsal secara efektif juga bertujuan agar pemain

³⁵ Wawancara 15 februari pukul 08:00 di Lab School Rawamangun, Jakarta Timur

terbiasa mengatasi tekanan dan membuat *decision making* (pemilihan keputusan) yang tepat untuk timnya dalam menjaga alur bola dalam permainan.

Hal ini diperkuat oleh Johan Cruyff³⁶ bahwa sepak bola merupakan suatu permainan yang memang mengandalkan kecerdasan. Pelatihan dalam aspek kognitif juga dirasa penting agar pemain benar-benar menerapkan semua ilmunya dengan menyatukan fisik, mental, dan emosi untuk mengatasi segala bentuk permasalahan dalam tim pada suatu pertandingan. Menurutnya, permasalahan-permasalahan semacam ini bisa diatasi melalui berlatih futsal.

Tabel di bawah menjelaskan definisi umum futsal dalam peraturan FIFA bahwa cabang futsal mempunyai fungsi yang sama dengan sepakbola pantai, yaitu kesenangan, pembangunan teknik dari pemain sepakbola muda yang dilakukan di dalam atau di luar ruangan, serta penyelenggaraan turnamen yang bersifat kejuaraan. Ini karena futsal dalam definisi FIFA merupakan *Development of Youth* yang berarti futsal berfungsi sebagai olahraga pembangun sepakbola. Maksudnya adalah bahwa olahraga futsal diciptakan guna membangun olahraga sepakbola itu sendiri dan karena latihan futsal sangat membantu pemain dalam *positioning* (Posisi).

Aspek yang lainnya adalah karena para pemain dalam permainan futsal dituntut untuk terus bergerak dengan pola umpan-umpan pendek, sehingga latihan selalu menekankan pada posisi pemain yang rapat guna memudahkan tim melakukan umpan pendek. Pola permainan menggunakan umpan pendek tersebut bertujuan untuk melakukan *pressing* atau tekanan kepada tim lawan. Para pemain juga dituntut

³⁶ Legenda sepakbola Belanda

untuk mencoba dan mengerti seluruh posisi (kecuali kiper) dalam latihan futsal, karena berkenaan dengan posisi pemain yang terus bergerak secara *mobile* mengelilingi lapangan ketika bermain. Latihan sepakbola sendiri dianggap berguna untuk menempa kekuatan fisik para pemain karena sepakbola mengizinkan teknik tackle, sliding, serta *body charge* yang lebih dibandingkan dengan futsal.³⁷

Pak Hadi sendiri mengakui bahwa futsal membantu mahasiswanya memahami cabang sepakbola sebagai mata kuliah wajib di FIK UNJ. Pak Hadi selaku dosen mata kuliah sepakbola sekaligus Dosen Pembina KOP sepakbola dan futsal menuturkan bahwa para atlet futsal biasanya mempunyai apa yang disebut *Desicion making* yang lebih cepat ketimbang atlet yang hanya menggeluti sepakbola. Sebabnya adalah permainan futsal yang menggunakan lapangan yang tak sebesar ukuran sepakbola mengakibatkan atlit futsal lebih cepat dalam *desicion making*, karena pada permainan futsal para atlitnya sering terkepung pemain lawan sehingga diperlukan pengambilan keputusan cepat dari sang pemain terhadap bola yang berada dikakinya.³⁸

³⁷Wawancara tanggal 11 april 2012, jam 08:00 di Labschool Rawamangun

³⁸*Ibid*

Tabel III.1
Posisi Umum Cabang Futsal pada Organisasi FIFA

| Elite | Youth | Sepak Bola Wanita | Futsal/ Sepak bola Pantai |
|--|---|---|---|
| tim nasional dan tim olimpiade tim junior U20 U18 U17 U16 U15 U14 tim sepakbola wanita tim futsal tim sepakbola pantai | Meningkatkan jumlah Pemain mengembangkan loyalitas. | Rekreasi dan persahabatan Kesehatan dan kebugaran integrasi sosial penting untuk promosi aspek rekreasi kejuaraan, dan turnamen | Kesenangan Penting untuk pembangunan teknik pemain muda di dalam ruangan atau di luar ruangan kejuaraan, dan turnamen |
| Pembangunan olahraga, latihan, kesehatan dan integrasi sosial. | | | |
| Training: Pelatihan dan kurusus penyegaran bagi pelatih, pelatihan pendidik dan instruktur | | | |

Sumber: Terjemahan dari : The Grassroots Structure in Member Associations Grassroots Hlm. 98

Selain *decision making*, latihan futsal juga sangat membantu pada aspek rasa *kinetic*, yaitu kemampuan pemain guna mengukur pelan atau kencangnya *passing* (umpan) yang diberikan kepada rekan satu tim. Kemampuan ini menjadi *esensial* karena kemenangan dalam olahraga sepakbola sebagian besar ditentukan oleh berhasil-tidaknya *passing* akurat dalam satu tim.

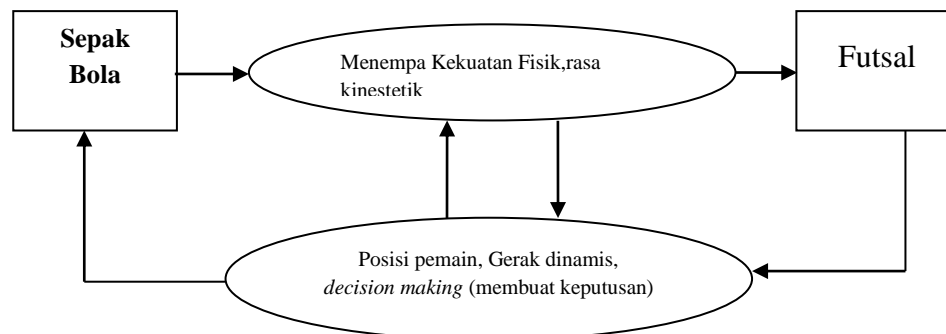
Pernyataan Pak Hadi diperkuat oleh penuturan oleh Anto (*coaching staff*) cabang futsal:

“Jika atlit bola terjun ke futsal biasanya mereka mempunyai rasa kinetic yang lebih bagus, karena mereka (atlit sepakbola) terbiasa dengan struktur lapangan sepakbola yang biasanya tidak rata, sedangkan atlit futsal yang

terjun ke sepakbola mempunyai keuntungan dalam mengatasi pressure (tekanan) karena terbiasa bermain dalam lapangan yang berukuran kecil”³⁹

Anto mendeskripsikan keterkaitan antara cabang sepakbola dan futsal yang ternyata bersifat saling menguntungkan pada diri seorang atlet. Berdasarkan pandangannya sebagai pelatih di cabang futsal UNJ, sepakbola dan futsal memang memiliki ciri yang tidak jauh berbeda, sehingga atlet yang ingin berpindah cabang dari kedua olahraga tersebut biasanya tidak terlalu mengalami kesulitan dan mampu beradaptasi dengan baik.

Gambar III.2
Skema Keterkaitan Cabang Sepakbola dan Futsal UNJ



Sumber: Analisa Penelitian, Tahun 2012

Semua penjelasan di atas menjelaskan bahwa sebenarnya dalam kurikulum FIK cabang futsal mempunyai posisi sebagai pendukung perkuliahan wajib yaitu sepakbola. Ini terkait dengan sarana perkuliahan sepakbola yaitu lapangan *feldroom*⁴⁰

³⁹ Wawancara 2 mei 2012 di GSG FIK UNJ Pukul 08:00

⁴⁰ Stadion Olahraga yang terletak di sebelah FIK UNJ

yang sering dalam status disewakan dan selain itu ada kalanya lapangan sepakbola tersebut tidak dapat digunakan karena cuaca tidak memungkinkan. Kondisi tersebut membuat mahasiswa FIK sering melaksanakan latihan sepakbola dengan memindahkan lapangan ke dalam ruangan GSG. Praktik semacam ini membuat latihan sepakbola tersebut menjadi menjelma menjadi *mini soccer* karena latihan dilakukan di lapangan futsal namun dengan fokus latihan yang bertumpu pada peraturan sepakbola. Hal ini menjadikan pola permainan futsal UNJ bisa didefinisikan sebagai permainan futsal yang *Full Power*. Faktor ini disebabkan para mahasiswanya yang menggeluti dunia futsal juga mempunyai kekuatan fisik dari kuliah sepakbola yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa FIK UNJ.

Penjelasan di atas menjelaskan jika sebenarnya cabang futsal bukanlah kurikulum “resmi” dari FIK UNJ. Sistem permainan futsal yang membantu mahasiswa FIK UNJ memahami mata kuliah wajib di FIK UNJ (khususnya sepakbola), akhirnya menjadikan cabang futsal ini menjadi cabang yang “dilindungi” keberadaannya. Kurikulum FIK sendiri bisa dikatakan berdasar pada dua garis besar pengajaran, yaitu teori dan praktek. Mengingat FIK adalah institusi pendidikan tinggi dalam bidang keolahragaan, maka dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti mendefinisikan bahwa di FIK UNJ ini kurikulumnya berisi dua *memory* guna membentuk mahasiswanya menjadi sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang keolahragaan. Berdasarkan hal tersebutlah akhirnya para *stakeholder* FIK memberi ruang berkreasi untuk mahasiswa guna mengembangkan cabang yang di gemarinya.

Penggunaan konsep di atas sekaligus membuka cakrawala baru terhadap apa yang biasa kita sebut *memory*, di mana kita sering menganggap jika tubuh kita hanya tergantung pada suatu memori saja yang bernama *brain memory*. *Brain memory* adalah sebuah sistem dan pengatur informasi yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Namun temuan-temuan terbaru dalam ilmu biologi menunjukkan ada memori lain yang tidak kalah penting, yaitu *muscle memory* yang terletak di seluruh jaringan otot kita.

Brain memory terbentuk karena pengetahuan, dan *muscle memory (myelin)*⁴¹ terbentuk karena latihan atau praktik. Manusia yang hanya mengasah *brain memory*-nya saja akan menjadi manusia formula, dan manusia yang mengasah *muscle memory*-nya saja akan bergerak secara reflektif otomatis. Gabungan antara keduanya akan memunculkan sebuah daya saing yang berlimpah dalam bentuk nilai-nilai yang *intangible (tak berwujud)*, serta perubahan *tangible (berwujud)* yang kesemuanya itu amat berkaitan erat dengan peran *myelin* sebagai mobilisator perubahan. *Myelin* akan terlatih dengan baik dan akan memberikan respon yang cepat dalam menyikapi perubahan keadaan jika senantiasa selalu dilatih.⁴²

Penjelasan di atas menjelaskan rutinitas dari cabang futsal FIK UNJ yang menggambarkan bahwa berlatihnya seorang atlet merupakan proses pembentukan *myelin* agar semakin hebat dan semakin gesit dalam menghadapi lawan. Hal tersebut

⁴¹ Istilah Biologi :Lapisan yang menyelubungi saraf manusia yang berfungsi sebagai pembungkus saraf dan berfungsi sebagai untuk mempercepat *impuls* (rangsangan yang timbul dengan tiba-tiba untuk melakukan sesuatu tanpa pertimbangan) yang di kirim dari satu saraf ke saraf yang lain

⁴² Rhenald Kasali: MYELIN: Mobilisasi Intangible Menjadi Kekuatan Perubahan, Gramedia Pustaka Utama (GPU) Jakarta, 25 Maret 2010 hal 72.

menyebabkan mahasiswa FIK yang ingin belajar di FIK tidak bisa hanya mengandalkan sebuah *memory* saja, baik itu *brain memory* atau *muscle memory* saja untuk bisa menjadi sukses.

Orang yang hanya mengandalkan *brain memory* saja berarti mereka lambat dalam menyikapi keadaan yang ada karena mereka tidak melatih dirinya melawan perubahan yang ada. Orang-orang seperti ini hanya akan berjalan di tempat dengan *progress* yang minimal. Orang yang hanya mengandalkan *muscle memory* saja berarti mereka ini tidak memiliki visi yang jelas. Mereka tidak memiliki pengetahuan yang luas. Mereka hanya mampu memandang sejauh mata memandang. Mereka hanya mampu meraba-raba dalam kegelapan masa depan.⁴³ Mereka memang gesit dan lincah, namun tidak didukung dengan pengetahuan yang memadai tentang bidangnya.

Jika individu tersebut menggabungkan kedua *memory* tersebut (*muscle memory* dan *brain memory*) maka hasil yang akan didapat akan sangat luar biasa. Penggunaan kedua *memory* tersebut sekaligus akan menciptakan perubahan yang besar dan menjadikan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya (mengarah ke arah yang lebih baik). Selain lincah dan gesit dalam menjalani proses, orang-orang dengan penggabungan kedua *memory* tersebut akan bisa membangun sesuatu yang masih dalam angan-angan. Impian yang tinggi dan didukung pengetahuan yang luas serta *action* (tindakan) yang tepat dan mantap akan menghasilkan perubahan-perubahan besar dimasa mendatang.⁴⁴

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ *Ibid*

Analisis ini menjelaskan kepada kita bahwa dalam olahraga, khususnya cabang futsal FIK UNJ, metode pembelajaran yang diberikan harus berdasarkan pada dua memori (*brain memory* dan *muscle memory*) agar kemampuan atlet dapat “bersifat kekal” (baik itu keterampilan dari sisi teknis maupun kognitif). Pencapaian penggabungan kedua memori tersebut tentunya harus melalui tahap-tahap perencanaan pembelajaran yang sesuai. Berikut ini adalah analisa peneliti terhadap pembelajaran cabang futsal FIK UNJ dalam konsep pembelajaran gerak. Tahap ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu tahap kognitif, asosiatif, hingga akhirnya tahap otomatisasi.

C. Latihan Rutin Sebagai Representasi Aspek Kognitif dan Asosiatif Cabang Futsal FIK UNJ

Pada sub bab sebelumnya peneliti telah menjelaskan tentang kurikulum FIK UNJ yang bukan merupakan kurikulum resmi dari FIK UNJ, Namun posisi cabang futsal sendiri amat berkaitan erat dengan cabang sepakbola yang merupakan kurikulum yang resmi dari FIK UNJ. Dari sub bab di atas bisa di simpulkan jika sebenarnya cabang futsal dalam FIK UNJ tidak memiliki pembelajaran yang resmi seperti cabang sepakbola, pembelajaran resmi yang di maksud peneliti ialah pembelajaran dalam bentuk formal (teori di dalam kelas) sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya sendiri cabang futsal di reprintsakan oleh latihan rutin yang mereka adakan. Dari paragraph di atas terlihat jika latihan rutin pada cabang futsal mempunyai posisi yang amat penting, karena seluruh tahapan pembelajaran tertuang pada latihan rutin tersebut. Tahap-tahap pembelajaran gerak seperti aspek kognitif,

asosiatif semua di lakukan pada latihan rutin tersebut. Untuk lebih jelasnya peneliti menjabarkan seluruh proses pembelajaran tersebut pada seluruh paragraph di bawah ini.

Pada kognitif tahap ini pelatih akan mulai mengajarkan suatu keterampilan gerak. Tahap latihan pertama yang harus dilakukan adalah memberi informasi untuk menanamkan konsep-konsep tentang apa yang akan dipelajari oleh para atletnya dengan baik dan benar. Setelah atlet memperoleh informasi tentang apa, mengapa, dan bagaimana cara melakukan aktifitas gerak yang akan dipelajari, diharapkan terbentuk *motor-plan* di dalam benak atlet. *Motor-plan* yaitu keterampilan intelektual dalam merencanakan cara melakukan keterampilan gerak. Dalam tahap ini, tugas yang harus dipelajari oleh atlet biasanya merupakan tugas baru. Sebagai pemula, atlet biasanya akan banyak dipersulit oleh keputusan yang harus dibuat untuk mengaplikasikan materi yang telah dipaparkan. Misalnya adalah mengenai bagaimana melakukan *passing*, di mana kaki harus disiapkan, kapan gerakan harus dimulai, serta ke mana pandangan harus diarahkan. Masalah yang dihadapi oleh atlet dalam tahap ini adalah penguasaan informasi tentang cara melaksanakan tugas gerak.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa pemaparan materi futsal pada latihan rutin hanya dibatasi oleh satu materi. Hal ini menurut pelatih ditujukan agar atlet bisa fokus terhadap materi yang diajarkan pada hari itu, karena fokus pemain menjadi perhatian pelatih. Dengan cara membatasi informasi berlebih, diharapkan para atlet mampu menyerap setiap pemaparan dari pelatih, sehingga proses berpikir pada tahap ini mampu dijalani atlet dengan “cepat”. Pelatih oleh karena itu biasanya mencegah

pemberian informasi yang terlalu banyak dan bersamaan. Pemberian taktik permainan bersamaan dengan menguraikan teknik gerak akan mengacaukan perhatian atlet.

Pertambahan kemampuan yang terbilang cepat dalam tahap kognitif ini juga disebabkan karena perkembangan sumber pembelajaran futsal yang makin mudah didapatkan dan diakses, seperti video tutorial futsal pada internet atau even-even futsal yang disiarkan di televisi. Faktor tersebut menyebabkan strategi pembelajaran sudah bisa ditemukan oleh atlet dengan cepat.

Penjelasan tersebut memberikan penjelasan bahwa para atlet cabang futsal FIK UNJ berusaha mencari alternatif pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan karena keterbatasan materi yang diberikan untuk kebutuhan mereka sebagai atlet futsal. Artinya, materi yang hanya diberikan pada sesi latihan rutin dirasa terlalu cepat dan kurang efektif di tengah kondisi di mana tempat latihan cabang futsal juga dipakai oleh cabang-cabang lainnya. Fenomena ini terlihat ketika peneliti mengikuti aktifitas latihan rutin cabang futsal UNJ, di mana peneliti melihat Ruang Serba Guna (RSG) yang digunakan cabang futsal untuk latihan juga dipakai sebagai sarana latihan oleh cabang lain seperti cabang senam dan aerobik. Tak jarang suara musik yang terdengar kencang mengganggu konsentrasi para atlet untuk mendengarkan pengarahan dari pelatih mengenai materi latihan futsal saat itu.

Terlihat bahwa proses kognitif pada atlet cabang futsal bukan hanya proses berpikir yang terfokus pada pelatih sebagai satu-satunya sumber informasi, namun juga terjadi proses berfikir tentang cara-cara alternatif bagi para atlet agar dapat

mengatasi keterbatasan konsep yang mereka dapatkan. Pada tahap ini sangatlah wajar jika atlet futsal terlihat kaku, kasar, belum pasti atau ragu, dan belum tepat saat bergerak dalam pembelajaran gerak pada tahap kognitif ini sendiri. Ini juga merupakan salah satu acuan awal untuk latihan peningkatan kemampuan pada sesi latihan berikutnya. Peran keterlibatan pikiran masih cukup besar sehingga dalam praktiknya biasanya atlet amat berhati-hati dalam mempraktikkan materi yang diajarkan oleh pelatih.

Setelah melalui tahap kognitif pelatih akan melanjutkan pada aspek asosiatif, Tahap ini adalah tahap di mana atlet cabang futsal FIK UNJ mulai mempraktikkan gerak sesuai dengan konsep-konsep yang telah mereka ketahui dan pahami sebelumnya pada tahap kognitif. Tahap ini disebut sebagai tahap latihan. Pada tahap latihan cabang futsal FIK UNJ ini atlet diharapkan mampu mempraktikkan apa yang hendak dikuasai dengan cara mengulang-ulang sesuai dengan karakteristik gerak yang dipelajari.

Apabila atlet telah melakukan latihan keterampilan dengan benar dan baik dan dilakukan secara berulang, baik pada saat latihan rutin maupun di luar latihan rutin cabang futsal FIK UNJ, pada akhir tahap ini atlet diharapkan telah memiliki keterampilan yang memadai. Masalah-masalah pemahaman sudah terpecahkan dalam tahap ini, sehingga fokusnya berpindah pada pengorganisasian pola gerak yang lebih efektif. Perpindahan fokus ini bertujuan untuk meningkatkan aksi atau tindakan atlet. Pemahaman menguasai bentuk dan urutan gerak diwujudkan dalam gerak tubuh.

Model pembelajaran atlet cabang futsal pada tahap asosiatif ini di lakukan dengan metode *repetition* (pengulangan) Tingkatan keterampilan naik dari tahap pemahaman. Atlet mulai menunjukkan sikap dan kontrol yang terjadi disertai keyakinan yang meningkat. Ia mulai dapat memberikan perhatian pada detail gerakan dalam keterampilan yang memerlukan kecepatan gerak seperti futsal, atlet mulai membangun program gerak untuk menyelesaikan gerakan. Ketepatan penampilan gerak secara bertahap meningkatkan gerakan yang dipelajari sehingga gerakan terlihat mulai *ajeg*. Efisiensi gerakan mulai meningkat, pengeluaran energi makin berkurang, dan pelibatan pikiran ketika bergerak semakin berkurang pula. Atlet menemukan ciri lingkungan yang bisa dijadikan tanda-tanda untuk mengatur ketepatan waktu bergerak. Antisipasi berkembang dengan cepat, membuat gerak lebih halus dan tidak terburu-buru. Di samping itu, atlet pun mulai bisa merasakan dan memahami kesalahannya sendiri.

Tahap ini biasanya berlangsung lebih lama daripada tahap pemahaman konsep gerak. Artinya dalam proses latihan atlet mungkin bisa saja tetap berada pada tahap gerak ini tanpa pernah meningkat ke tahap berikutnya dalam beberapa lama. Barangkali beberapa minggu, beberapa bulan, atau bahkan lebih lama lagi. Hal tersebut terjadi karena dalam tahap ini amat tergantung dari etos atlet dalam melakukan *repetition* (pengulangan gerak) dari materi yang di pelajarnya, karena untuk menjadikan gerakan tersebut kekal maka atlet harus mau melakukan pengulangan gerak hingga nanti dirinya mampu menjadikan gerak tersebut menjadi

salah satu bagian dirinya. Kemampuan koordinasi serta mampu menempatkan teknik yang atlet tersebut pelajari mutlak menjadi satu kesatuan dalam tahap ini.

Secara umum keterampilan teknis atlet futsal biasa disamakan dengan cabang olahraga sepakbola yaitu *passing*, *dribbling*, dan *shooting*. Seperti yang telah di jelaskan pada bab dua, bahwa dalam cabang futsal FIK UNJ terdapat pola latihan yang di laksanakan secara rutin oleh para seluruh anggota cabang futsal. Latihan rutin bisa di bilang sebagai “jantung” karena sifatnya yang berfungsi sebagai pemelihara khususnya dari sisi skill bermain futsal. Seperti yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya bahwa latihan rutin ini di laksanakan setiap senin sampai dengan hari jum’at pukul 05:30, tepatnya para anggota futsal wajib mengikuti latihan ini sebelum melaksanakan rutinitas perkuliahan mereka. Terkait dengan waktu pelaksanaan latihan rutin ini, Heru menjelaskan:

“Di olahraga posisi latihan rutin itu sangat penting karena kalo tubuh atlet berenti latihan rutin dalam 1x 24 jam, maka kondisi badan atlet yang udah dia bangun dari hasil latihan rutin, bakalan balik seperti semula (seperti orang yang tidak melakukan aktifitas latihan rutin)..contohnya mungkin bisa di liat dari sisi kebugaran karena pasti orang yang rajin latihan pasti kalo pas lagi maen (pertandingan) pasti maennya kenceng (full power)”⁴⁵

Hasil wawancara di atas menyatakan jika latihan rutin amat sangat penting bagi seluruh atlet. Fungsi latihan rutin sendiri bisa di bilang seperti kelas dalam pendidikan formal, karena dalam latihan rutin inilah para atlet mendapat

⁴⁵ Wawancara 20 agustus 2012 pukul 07:10 di GSG FIK UNJ

pembelajaran yang baru setiap harinya agar bisa terus berkembang sebagai atlet yang kompeten pada cabang yang atlet itu geluti.

Olahraga futsal, aktifitas latihan rutin berfokus pada perbaikan sisi teknis dan taktik, setelah pada tes kecabangan yang fokus pada sisi fisik (*aerobic dan anaerobic*). Berikut ini adalah tabel program latihan yang di jadikan patron dalam pelaksanaan latihan rutin pada cabang futsal FIK UNJ.

Tabel III.2
Materi Latihan Rutin

| NO | Persiapan Teknik | Persiapan Taktik | Persiapan Mental |
|-----------|-------------------------|-------------------------|--|
| 1. | Passing | 1. Defence Man to Man | 1. Motivasi |
| 2. | Control | 2. Defence Zone | 2. Stress |
| 3. | Dribling | 3. Atackking | 3. Ringleman Effect (Penghilangan Proses Ketergantungan terhadap satu orang) |
| 4. | Shooting | 4. Counter Attack | 4. Suasana Team |

Sumber: Program Pelatihan Cabang Futsal FIK UNJ

Pembentukan keterampilan teknik ini sebenarnya masih berkaitan dengan skill dasar karena materi latihan yang berfokus pada materi dasar (*passing, control, dribbling, dan shooting*). Pengulangan pada cabang olahraga futsal memang wajar terutama dalam cabang futsal karena dominasi teknik yang digunakan pada

pertandingan futsal memang didominasi dari cara pemain menggunakan teknik dasar ini untuk kemenangan timnya.

Latihan rutin pada cabang futsal FIK UNJ di mulai dengan pemanasan. Seperti yang kita tahu jika pemanasan adalah hal wajib pada setiap cabang olahraga, pada cabang futsal sendiri pemanasan dilakukan selama 15-20 menit. Selain untuk mengurangi resiko cedera, pemanasan juga dilakukan guna adaptasi tubuh agar mampu mencapai level yang diinginkan ketika atlet menjalani latihan rutin. Pemanasan pada cabang ufutsal UNJ dilakukan dengan lari mengelilingi lapangan selama minimal 5 menit, atau dapat dikombinasikan dengan permainan 4-1 kucing-kucingan). Setelah itu pemanasan di lanjutkan dari ujung kepala hingga ujung kaki. Pemanasan ini terbagi dalam dua cara, yaitu pemanasan secara individu maupun pemanasan secara berkelompok.

Gambar III.3

Contoh Pemanasan Individu dan Berkelompok

A. Pemanasan Individu



B. Pemanasan Berkelompok



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2012

Apabila pemanasan sudah dirasa cukup maka latihan di lanjutkan dengan melatih teknik dasar seperti *passing, dribbling, control, shooting* dan jika latihan teknik dasar dirasa sudah cukup maka latihan di lanjutkan dengan latihan taktik dan strategi. Pemberian materi taktik ini sendiri bertujuan untuk membangun kesadaran permainan futsal kepada anggota baru futsal FIK UNJ agar mampu berada pada level professional, mengingat posisi pemahaman taktik/ strategi dalam futsal menjadi penting bila atlet ingin menjadi atlet futsal yang profesional. Posisi taktik dalam olahraga sendiri bisa di bilang sebagai suatu kunci (jawaban) menuju kemenangan suatu tim. oleh sebab itu posisi pelatih terbilang sangat penting agar para pemainnya dapat memahami setiap taktik yang ia (pelatih) inginkan. dan berikut adalah deskripsi dari tiap-tiap tahap pada tahap latihan rutin cabang futsal FIK UNJ yang di jabarkan peneliti dari aspek fisik, teknik, taktik dan mental.

1. Persiapan Fisik

Tabel III.3
Tabel Materi Test Kecabangan

| NO | Standart Test | Persiapan Fisik |
|----|------------------|------------------------------------|
| 1. | 20 Meter | 1. Speed |
| 2. | Muscle Endurance | 2. Strength (Kekuatan) |
| 3. | Bleep Test | 3. Vo2max (Endurance) < AN aerobic |
| 4. | 1 RM | 4. Power Endurance |
| 5. | Triple Hoop Jump | 5. Power |

Sumber: Program Latihan FIK UNJ, Tahun 2012

Tabel III.3 di atas bisa dilihat jika kondisi fisik atlet memegang peranan sangat penting dalam program latihan, dikarenakan kondisi fisik yang prima dari atlet adalah modal awal guna mengarungi perkuliahan yang akan mereka tempuh di FIK UNJ. Untuk mengukur kondisi fisik yang baik bagi para anggota baru peneliti berhasil menemukan beberapa patokan yang dijadikan penilaian oleh para *coaching staff* FIK UNJ seperti: akan ada peningkatan dalam kemampuan sirkulasi dan kerja jantung, akan ada peningkatan dalam kekuatan, stamina, kecepatan., akan ada gerak dari si atlet yang lebih baik dari si atlet pada waktu berlatih, akan ada pemulihan yang lebih cepat dalam organ-organ tubuh setelah latihan, akan ada respons yang lebih cepat dari anggota tubuh secara “otomatis” ketika di perlukan.

Materi dalam tes kecabangan adalah materi yang dimaksudkan untuk melihat kondisi fisik para anggota baru cabang futsal FIK UNJ, dan untuk melakukan seluruh tes tersebut, biasanya *coaching staff* mempunyai panduan berupa “Norma Atlet Nasional” yaitu angka-angka terbaik yang berhasil dicapai oleh para atlet nasional untuk setiap tes. Contohnya pada tes *triple hoop jump* (Loncat tiga kali) Norma atlet nasional yang baik sekali (BS) adalah: putra 9,80 – 9,00 dan Putri 8,10-7,50 maka jika atlet futsal yang mengikuti tes *triple hoop jump* mempunyai skor yang kurang dari nilai di atas bisa dipastikan level atlet tersebut ada pada level baik (B) hingga level kurang sekali (KS) sistem penilaian sendiri biasanya berdasarkan di tuliskan dalam kode-kode. BS (Baik Sekali), B (Baik), S (Sedang), K (Kurang), KS (Kurang Sekali).

“Buat penilaian sendiri emang biasanya kita (Coaching Staff) punya patokan berupa Norma atlet nasional, buat nentuin level pemaen waktu ngikutin tes kecabangan, di sini kita sengaja pake itu biar kita nantinya kita bisa perbaiki setiap kekurangan pemaen dari setiap tes, ya sukur-sukur bisa nyampe ke level atlet nasional tadi, kan kalo pake patokannya atlet nasional pemaen ama kitanya (pelatih) punya motivasi lebih”⁴⁶

Namun begitu untuk awalan pelatih juga biasanya memodifikasi “norma atlet nasional” tadi dengan keadaan, maksudnya dalam pelaksanaan sebenarnya di tes kecabangan ini sehingga Skor yang di patok levelnya di turunkan hingga sesuai dengan level para peserta tes (level amatir).

“Ya kita kan levelnya masih amatir jadi kadang kita juga harus liat kondisi anak baru, kalo emang ada anak baru yang punya level timnas tentu kita bersyukur, namun bukan berarti kita juga maksain anak baru yang laen buat ngikutin juga, jadi biasanya ada level yang kita turunkin dari level timnas, yah biasanya sih satu atau dua tingkat gitulah”⁴⁷

Wawancara di atas terlihat jika modifikasi terkadang harus di lakukan guna mengakomodir atlet baru cabang futsal. Terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan *coaching staff* guna memodifikasi level *VO2Max* yaitu level futsal UNJ yang memang di arahkan dalam level amatir serta kondisi para anggota baru cabang futsal FIK UNJ yang rata-rata juga masih dalam level pemula. Kondisi tersebut terkadang “memaksa” para *coaching staff* untuk menurunkan level penilaian *VO2 Max* agar peserta baru tak lantas “gugur” di awal kiprahnya di cabang futsal FIK UNJ (red: Tes Kecabangan).

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ *Ibid*

Terjadinya kondisi sebagaimana disebutkan di atas karena FIK UNJ memang lebih memfokuskan bagaimana si atlet mampu beradaptasi dengan tahap-tahap yang harus di lalui sebagai atlet profesional. Dengan kata lain tujuan institusi FIK adalah berusaha memperkenalkan atlet secara berjenjang ke ranah dunia olahraga yang diharapkan agar para anggota baru tersebut mampu beradaptasi hingga akhirnya menjadikan tes-tes tersebut sebagai sebuah “habit” (kebiasaan) bagi mereka. Melalui “sikap/habit” tersebutlah sehingga tak masalah ketika ada dari para anggota baru yang “gagal” dalam memenuhi kriteria penilaian *coaching staff* di tes kecabangan ini dengan syarat anggota baru yang gagal tersebut harus mempunyai etos berlatih yang keras di mata para coaching staff futsal FIK UNJ.

2. Persiapan Teknik

Persiapan teknik adalah bagaimana pelatih berusaha memperbaiki teknik anggota cabang futsal dengan mekanisme latihan rutin, seperti yang telah di paparkan dalam tabel materi latihan rutin, jika sebenarnya yang di maksud teknik dalam futsal mencakup empat hal utama yaitu: *passing, control, dribbling dan shooting*, yang notabene adalah teknik dasar dalam olahraga futsal, dan di antara skill dasar tadi, materi passing merupakan materi paling penting dalam latihan rutin, hal ini di karenakan passing merupakan skill dasar yang membentuk kerjasama tim, hal tersebut dengan materi *control, dribbling, dan shooting* yang berorientasi pada perbaikan teknik individu, dari penjelasan di atas bisa di katakana jika teknik

passing inilah yang membentuk kesolidan cabang futsal FIK UNJ sebagai sebuah tim yang utuh.

Hal ini dijelaskan oleh Heru:

‘ya kalo masalah latihan yang di ulang, ya semua latihan diulang, tapi emang kebanyakan yang dilatih itu passing,karena kan kalo lapangan futsal itu kecil dan kondisi lapangan yang rata, jadi ya yang diulang kebanyakan passing bawah, tapi kan banyak tekniknya, kaya make kaki dalem, kaki luar punggung kaki, ya sesuai situasi aja, ya kalo jaraknya deket ya pake kaki dalem, tapi kalo jaraknya jauh diatas 10 meter ya pake punggung kaki’⁴⁸

Pengulangan teknik dasar sendiri dimaksudkan agar pengaruh latihan dapat bersifat menetap pada diri anggota cabang futsal FIK UNJ yang artinya pengaruh latihan dapat menghasilkan perubahan yang menetap dalam diri anggota cabang futsal sehingga bisa menampilkan keterampilan itu di masa berikut, sehingga, keterampilan tersebut tidak akan hilang dalam beberapa hari atau bahkan beberapa tahun kemudian.

Hal di atas juga untuk mewaspadaai gejala kemandegan hasil belajar dan faktor lupa yang wajar terjadi dalam proses pembelajaran, karena terkadang tingkat keterampilan yang sudah dicapai pada latihan sebelumnya bisa kadang-kadang hilang di masa latihan berikutnya yang biasanya gejala kemandegan tersebut bisa terjadi karena faktor "lupa". Heru menuturkan:

“Gw sendiri masih lemah dalam hal finishing (penyelesaian ke gawang lawan), gak tahu kenapa ya, gw sendiri ngerasa kalo finishing gw jelek, jadi kalo didepan gawang lawan nih, gw masih suka ngebleng, gw jg gak

⁴⁸ Wawancara 12 mei 2012 di GSG FIK UNJ Pukul 12:00

tahu apa karena gw gak pede, tapi yang jelas selama gw kuliah disini, latihan finishing itu yang biking gw sering kena punishment dari pelatih”⁴⁹

Wawancara dengan Heru tadi sangat jelas jika pengulangan teknik dasar dalam olahraga futsal menjadi sangat penting dan wajib menjadi menu setiap kali latihan futsal FIK UNJ dilaksanakan. Ini dijelaskan oleh heru yang merupakan mahasiswa FIK UNJ prodi Ilmu keolahragaan angkatan 2008, artinya Heru yang sudah berlatih futsal selama 4 tahun dan itu belum termasuk masa SMA Heru yang menggeluti futsal, ternyata masih lemah dalam hal *finishing* yang merupakan dasar dari keterampilan teknis pemain futsal.

Gejala kedua yang sering dipermasalahkan dalam proses latihan adalah apa yang lazim dalam olahraga disebut gejala *plateau*. Gejala ini tampak dalam proses latihan yang panjang serta dicirikan dengan adanya masa kemajuan anggota yang tidak pernah beranjak. Biasanya dalam grafik si pelatih gejala *plateau* terlihat dalam garis mendatar. Ketika gejala *plateau* datang, anggota akan merasa bahwa prestasinya menurun dan tidak kunjung membaik. Jika gejala ini tidak di kenali, maka niscaya akan timbul anggapan yang salah, baik dari anggotamaupun dari pelatih, dengan menyimpulkan bahwa karena tidak ada kemajuan maka anggota tersebut dianggap tidak berbakat.

Kedua kecendrungan tadi bisa hilang setelah beberapa kali percobaan dan keterampilan itu kembali membaik dan bertambah di saat-saat berikutnya, dan tugas

⁴⁹ Wawancara 23 mei 2012 pukul 14:30 di GSG FIK UNJ

pelatih dalam proses pembelajaran adalah menemukan cara untuk menimbulkan kondisi latihan yang dapat merangsang perubahan yang sifatnya menetap, sehingga para pelatih cabang futsal FIK UNJ mampu mendapatkan perubahan yang diinginkan dari atletnya. Kondisi tersebut di antaranya adalah penyediaan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan keterampilan yang dipelajari secara berulang-ulang.

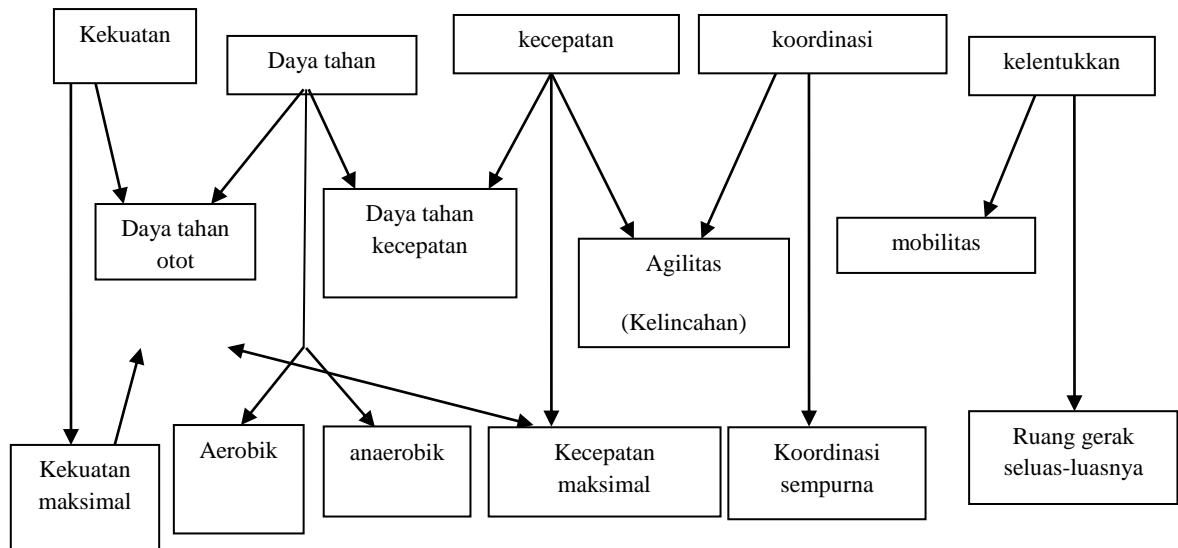
Mencapai kondisi sifat latihan yang menetap, para *coaching staff* futsal di UNJ memberlakukan apa yang disebut “*serious game*” pola ini biasanya diterapkan oleh pelatih sehabis latihan rutin, agar para pemain dapat menyerap inti materi serta dapat mengaplikasikannya dalam simulasi pertandingan. sehingga diharapkan para pemain dapat mempraktekkan materi tersebut apabila menghadapi pertandingan futsal yang sesungguhnya. Hal ini dituturkan oleh Doni anggota cabang futsal FIK UNJ:

“Tiap latihan pasti ada *serious game*, untuk materinya biasanya kita mempraktekkan pola permainan futsal, dan itu diikuti oleh semua anggota futsal yang berlatih pada hari itu, agar pemain bisa mendapat inti materinya. contohnya latihan *defend*, kita bertahan sebisa mungkin supaya pemain musuh tidak bisa menjebol gawang kita. Tapi emang biasanya waktu game nya di sesuain karena kan biasanya ada yang kuliah”⁵⁰

Wawancara diatas bisa dilihat jika “*serious game*” menjadi salah satu metode utama agar para pemain futsal FIK UNJ, dapat mempraktekkan materi latihan dan “mengingat” pokok materi latihan yang diajarkan pelatih pada saat itu. Diharapkan dengan adanya metode “*serious game*” ini para pemain mampu mengaplikasikan semua materi dalam pertandingan futsal .

⁵⁰ Wawancara 15 mei 2012 di GSG FIK UNJ Pukul 08:00

Gambar III.4
Skema Interdependensi Antara Komponen-Komponen Biomotorik



Sumber: Coaching dan aspek-aspek psikologis dalam coaching

Skema di atas menunjukkan jika pada latihan rutin bukan hanya teknik namun juga bagaimana atlet futsal dapat meleburkan teknik individunya kedalam bagian-bagian lain seperti koordinasi dan kelincahan agar teknik individu tersebut dapat maksimal jika di pakai menghadapi pertandingan yang sebenarnya. Kemampuan atlet dalam Pemanfaatan teknik yang “luwes” memang sangat penting, oleh karena itulah pada latihan rutin ini seluruh aspek yang berkaitan dengan aspek pembentukan teknis amat di perhatikan oleh pelatih agar atlet futsal yang ia latih mampu berkembang secara maksimal.

3. Persiapan Taktik

Materi taktik yang biasanya di berikan oleh pelatih memiliki 2 patron utama yaitu *Defence* (cara bertahan) dan *Attacking* (Cara untuk menyerang) :*Defence* (Cara

bertahan), namun begitu seiring perkembangan olahraga futsal maka dari sisi taktik futsalpun ikut mengalami perkembangan, berikut ini peneliti sedikit mengulas tentang taktik futsal agar pembaca mendapatkan sedikit gambaran tentang bagaimana pola pelatihan taktik futsal pada cabang futsal FIK UNJ.

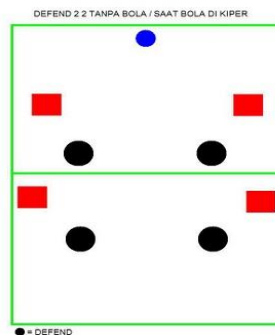
Defence Man to Man (Cara bertahan dengan menjaga setiap individu dari pemain lawan), Cara bertahan seperti ini di terapkan dengan menjaga masing-masing lawan dengan system satu lawan satu, maksudnya setiap pemain di beri tugas khusus untuk menjaga masing-masing individu tim lawan. Masing-masing pemain wajib menjaga secara intens (terus-menerus) setiap pemain yang menjadi bagian mereka agar tidak memasuki daerahnya.

Zone Defence (Cara bertahan dengan mempertahankan daerah permainan sendiri). Cara bertahan ini menekankan pada daerah yang harus di pertahankan oleh setiap pemain, di sini setiap individu (kecuali kiper) mempunyai daerah/ wilayah yang harus di pertahankan dari pemain lawan, para pemain wajib mempertahankan daerahnya ketika diserang lawan, namun ketika pemain lawan berhasil melewati pemain tersebut, maka pemain lawan tersebut bukan lagi menjadi tanggung jawab pemain tadi, namun begitu para pemain yang berhasil di lewati wajib untuk terus membuat barisan pertahanan yang baru agar gawangnya tidak kebobolan.

DEFEND 2 2 merupakan pola bertahan dengan posisi **ZONA** atau posisi menunggu, jadi pemain tidak disarankan merebut bola melainkan kita menunggu lawan

melakukan kesalahan atau jika lawan dalam keadaan lengah baru pemain wajib merebut bola, berikut ini adalah ilustrasi yang di buat peneliti agar pembaca dapat melihat penampakan dari para pemain defend, di mana terlihat jika pemain Defend hanya menunggu lawan melakukan kesalahan tanpa mengurangi konsentrasi bertahan (paling tidak jarak kita ke lawan 1 langkah saja).

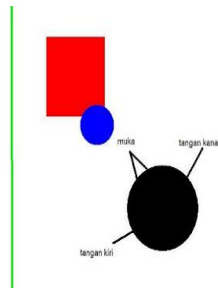
Gambar III.5
Ilustrasi Posisi Pemain Futsal pada Saat Taktik Defend
DEFEND 2-2



Sumber: Hasil Analisa Peneliti, Tahun 2012

Cara bertahan ini umumnya di gunakan secara bersamaan artinya pemain yang bertugas mempertahankan daerahnya akan menjaga dan mempertahankan dengan cara *man to man marking* (menjaga secara perorangan), sedangkan pemain yang lain bertugas untuk menutup daerah pertahanannya yang lain guna mencegah serangan lawan tidak semakin “masuk ke dalam” daerahnya dan menghindari terbolnya gawang dari tim.

Gambar III.6
Ilustasi Posisi Badan Pemain Saat Bertahan



Sumber: Hasil Analisa Peneliti, Tahun 2012

Posisi badan seperti inilah yang di sarankan dalam taktik bertahan, tujuannya cuma satu yaitu membuang lawan ke garis. Artinya dengan posisi badan seperti itu pemain bertahan bisa melihat pergerakan lawan 99% hal ini di karenakan pada lapangan futsal yang kecil terdapat sebuah semboyan pertahanan yaitu “semakin dia diam saja dekat garis, semakin dia tidak bisa berbuat apa-apa”.

Sedangkan pola *Atacking* (Cara Menyerang) di bagi menjadi dua bagian seperti *Preasure Attacking* (Menyerang lawan dengan menekan secara terus-menerus) *Preasure attacking* ini di lakukan secara bersamaan dengan latihan defence, namun dilakukan oleh tim attacking, tim attacking di berikan tugas untuk menekan secara continue (berkelanjutan) kepada tim defence (bertahan) dengan tujuan untuk membuat gol ke gawang tim *defence*. Tipe pemain dalam tim attacking biasanya mempunyai tipikal pemain yang mempunyai kecepatan serta shooting yang akurat.

Counter Attack (Menyerang lawan dengan “serangan balik”),Latihan di lakukan bersamaan dengan pola pertahanan (namun dengan instruksi yang berbeda dari pelatih) yaitu tim yang bertugas untuk melakukan “counter attack” di

instruksikan untuk terus di tekan oleh tim lawan namun tim yang di tekan ini wajib melakukan counter attack di saat peluang tercipta. Biasanya pelatih memilih individu dalam tim counter attack, individu yang mempunyai kecepatan, passing dan shooting yang akurat.

Membentuk sebuah tim futsal yang bagus, biasanya pelatih mencermati skill tiap-tiap pemain (khususnya dalam hal penguasaan bola, pengaturan serangan dan menyerang) lalu menempatkan pemain sesuai hasil dari pengamatan pelatih tadi. Sebagai contoh, pelatih akan memilih pemain bertahan yang memiliki model pergerakan kaki yang rapat sebagai pemain bertahan, rapat di sini maksudnya model pergerakan kakinya yang tidak terlalu panjang, hal ini bisa lebih berguna untuk menghambat laju pergerakan bola lawan, dan sebaliknya tipe pemain dengan pergerakan panjang lebih bisa di manfaatkan sebagai penyerang. Untuk pemain tengah di butuhkan sosok yang memiliki kemampuan mengatur serangan dan yang lebih diutamakan adalah kemampuan stamina yang paling prima, mengingat posisinya memungkinkan melakukan penyerangan dan bertahan.⁵¹

Pada umumnya latihan bertahan ini, di jalankan dengan cara membagi tim futsal menjadi dua bagian yaitu tim defence (tim yang bertugas untuk bertahan) dan attacking team (tim yang bertugas untuk menyerang) masing-masing tim ini berisi 5 orang pemain, perbedaan pada latihan ini adalah tugas dari kedua tim ini. Tim bertahan hanya boleh menghalangi tim penyerang agar tidak memasukkan bola ke gawangnya tanpa boleh menyerang ke tim penyerang. Latihan ini bertujuan agar pola

⁵¹ Hasil Wawancara Mendalam dengan *Coach Anto*

pertahanan dapat dijalankan dengan maksimal pada pertandingan sebenarnya, artinya pada saat pertandingan resmi para pemain dapat menempatkan posisi bertahan sesuai dengan instruksi pelatih.

Aspek Keberhasilan taktik ini sangat bergantung dari pemahaman dan kemauan atlet untuk “bermain dengan porsinya”, yang artinya atlet harus mampu menekan ego dan rasa ingin menonjol dalam suatu permainan agar taktik yang diinginkan dapat berhasil dan tim mendapat hasil maksimal dari taktik tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadi tugas pelatih untuk dapat melakukan kontrol kepada tiap atletnya agar mau menjalankan taktik yang ia ajarkan. Coach Anto menuturkan:

“Kalo untuk ngajarin taktik yang paling penting itu kita (pelatih) kenal sama karakter pemaen, terus juga gimana kita bisa neken rasa pengen keliatan (menonjol) dari pemaen, karena kan kalo taktik haarus butuh kekompakkan, makanya pengertian atlet penting banget biar taktik yang kita mau bisa jalan”⁵²

Penuturan *coach* Anto tampak jelas jika mekanisme pembelajaran taktik haruslah dilakukan secara kolektif, dari sini bisa di artikan jika keteraturan atlet untuk bermain dalam mekanisme/keteraturan taktik menjadi mutlak bagi tiap individu yang terlibat dalam system taktik tersebut. Dan untuk mencapai keteraturan tersebut control dari pelatih amat di perlukan agar atlet tak “keluar jalur” dalam menjalankan skema taktik yang diinginkan. Untuk mencapai control tersebut maka pelatih biasanya juga melakukan apa yang di namakan pbenahan mental kepada atletnya. Dan berikut peneliti memaparkan aspek pbenahan mental tersebut.

⁵² *Ibid*

4. Pembentukan Mental

Sub bab terakhir dalam latihan rutin yang sangat penting dalam pembentukan atlet futsal yang cakap adalah sisi mental, Ini di karenakan semakin kompetitifnya level pertandingan di setiap pertandingan futsal, semakin tinggi tingkat persaingan, semakin tinggi pula tekanan yang akan di terima. tidak jarang, seorang atlet yang potensial harus gagal hanya karena tidak mampu mengatasi tekanan yang mereka terima. Ini adalah bukti bahwa peran mental sangat dominan dalam olahraga, khususnya olahraga prestasi seperti futsal. Untuk itulah di perlukan pendekatan yang efektif agar para pemain maupun atlet mampu mengelola tekanan tersebut menjadi sebuah dorongan.

Di cabang futsal UNJ sendiri pelatih di cabang futsal menggunakan patokan berupa pembentukan mental dari sisi psikologi olahraga bagi tiap anggota cabang futsal, dijelaskan oleh *coach* Anto:

“Kalo disini (UNJ) itu Cuma masalah mental, emang ada sih mereka yang keluar karena gak kuat bersaing sama seniornya, tapi kalo mental mereka bagus, sejelek apapun dia pasti akan berkembang disini, karena metode kita itu yang pertama itu latihan setiap hari, terus banyak penekanan-penekanan pada sisi teknik dan taktik, jadi apa yang mereka tidak dapet diluar (futsal diluar UNJ) bisa dapet disini”⁵³

Wawancara di atas terlihat jika sebenarnya sumber daya atlet yang tersedia pada cabang futsal di UNJ yang rata-rata pemula sangat memerlukan pembentukan mental yang *continue* (berkelanjutan) Hal ini tentu berbeda dengan kebanyakan klub

⁵³ Wawancara 13 april 2012 di GSG FIK UNJ pukul 08:00

futsal di luar UNJ yang kebanyakan berstatus profesional dengan model *rekrutmen* kepada atlet yang sudah jadi secara teknik dan mental ,sehingga dalam melatih pelatih di cabang futsal UNJ menggunakan metode yang berbeda dengan keseharian mereka bila melatih di klub futsal di luar UNJ, mengingat level atlet yang tersedia pada cabang futsal UNJ rata-rata masih merupakan amatir, hal ini dijelaskan oleh *Coach Ade* :

“Perbedaan ngelatih di Klub sama disini (Cabang futsal FIK UNJ) tentu ada, kalo di klub tingkatan pemainnya rata-rata udah professional, bahkan beberapa udah masuk ke timnas,kalo di UNJ kan masih sekedar mahasiswa, jadi jelas beda antara megang pemaen yang levelnya pro sama mahasiswa, bedanya itu ada di cara kita ngasih materi latihan, kalo dikampus kan masih gampang untuk ditekan dan dikasih hukuman karena di FIK ada senioritas, nah kalo di klub kita gak bisa kaya gitu karna disana kan yang di liat level kemampuan main futsalnya”⁵⁴

Wawancara oleh *coach Ade* menjelaskan jika dalam rutinitasnya sebagai pelatih, dia menggunakan metode yang berbeda, melihat ada perbedaan sumber daya atlet yang berbeda dengan antar Klub *cosmo* dengan cabang futsal UNJ, wawancara tadi juga menjelaskan pembenahan mental dapat terlaksana di cabang futsal UNJ di karenakan budaya senioritas yang dianut FIK UNJ memberikan ruang untuk menerapkan *punishment* dalam keseharian latihan pada cabang futsal UNJ, hal ini sekaligus membuktikan temuan peneliti jika budaya FIK memang menjadi salah satu factor penting dalam kurikulum lokal yang terbentuk di UNJ. Jika mengikuti acuan latihan rutin pada tabel di atas setidaknya ada tiga (3) factor utama persiapan yang menjadi menu dalam latihan rutin,yaitu: sesungguhnya. Motivasi, Manajemen Stress,

⁵⁴ Wawancara 3 april 2012 di GSG FIK UNJ pukul 08:00

Ringleman Effect (penghilangan ketergantungan terhadap satu orang) serta suasana team yang mendukung untuk berprestasi.

Motivasi di berikan pada si atlet berupa *breefing* kecil setelah latihan, hal ini biasanya di isi dengan evaluasi latihan pada hari itu oleh pelatih kepada anggota yang mengikuti latihan, evaluasi tersebut biasanya berupa materi tentang apa saja kekurangan maupun keberhasilan para anggota dalam mengikuti materi yang di berikan pelatih pada sesi latihan pada hari tersebut. Di sini pelatih mengomentari beragam reaksi dan praktek para anggota futsal dalam menjalankan instruksinya. Hal ini di lakukan agar anggota dapat menyadari kekurangan sewaktu mengikuti materi yang di berikan pelatih dan agar para anggota mau belajar dari kekurangannya dan mampu meningkatkan level dari sisi permainan. Dalam motivasi ini biasanya juga terdapat manajemen stress, yaitu di mana pelatih mengkondisikan anggota futsal seperti kondisi dalam pertandingan resmi, Coach Anto menjelaskan bahwa:

“Manajemen stress itu, kita (pelatih) mengkondisikan atlet seperti dalam pertandingan, kadang kita (pelatih) marah-marah, kadang ada penonton, kadang caci maki, kadang bercanda, yah pokoknya gimana caranya kita bisa bikin mereka (atlet) ngerasain *atmosfer* (keadaan) pertandingan yang sebenarnya biar mereka gak kaget”⁵⁵

Faktor terakhir pada persiapan mental ini adalah *Ringleman Effect* (proses penghilangan ketergantungan terhadap satu orang), yang di maksud **satu orang** di sini adalah pemain bintang, proses “penghilangan” di sini sendiri adalah bagaimana

⁵⁵ Wawancara 10 mei pukul 14:30 di Sekretariat KOP Sepakbola dan Futsal UNJ

seluruh tim dapat bermain dengan porsinya tanpa ada ketergantungan yang berlebihan kepada satu orang individu (pemain bintang). Kembali coach Anto menjelaskan:

“*ringleman effect* itu menghilangkan ketergantungan terhadap orang lain, jadi dalam satu tim itu biasanya ada satu pemaen yang keliatannya di atas (pemain bintang), ya itu.. pada saat maen (bertanding) tim bergantung ama dia, jadi harus semuanya (anggota tim futsal) saling melengkapi, jadi gak Cuma si bintang itu yang bisa maen, tapi semua (tim) bisa maen, bukan artinya si bintang gak maen, tapi bagaimana menempatkan si bintang itu pada porsinya, karena kalo sampe tergantung ketika si bintang itu gak maen (cedera, akumulasi kartu) yang ada mental tim bisa *Down*”⁵⁶

Paragraph di atas menjelaskan jika aspek pembenahan mental menjadi salah satu hal pokok guna “menjaga atlet” dari kemungkinan penurunan prestasi, terapi yang di lakukan oleh pelatih di cabang futsal UNJ pun berbagai macam bentuknya dari pemberian hukuman, pemberian motivasi diri, rekreasi.

Mengenai aspek mental sendiri para pelatih cabang futsal sendiri sering memberikan hukuman apabila si atlet melakukan kesalahan dalam latihan, sebagai contoh adalah latihan *passing* yang dilakukan oleh 4 orang, latihan ini menekankan pada aspek *passing one touch* yang di akhiri tendangan kearah gawang lawan, dalam latihan ini peneliti melihat akan adanya hukuman roll ke depan sebagai konsekuensi akan kesalahannya.

⁵⁶ *Ibid*

Gambar III.7
Roll Sebagai Salah Satu *Punishment* Dalam Latihan Futsal UNJ



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2012

Memang dalam setiap latihan pelatih cabang futsal berusaha memasukkan *punishment* (hukuman) kepada atlet yang melakukan kesalahan dalam latihan selain *Roll* bermacam hukuman diterapkan dalam latihan baik itu berupa *push-up*, hingga loncat vertikal agar atlet tidak mengulangi kesalahannya dalam latihan. Coach Ade menjelaskan :

“ Hukuman dalam latihan di sini ada berbagai macam, dari cuma sekedar nge-roll, sekedar omongan, bahkan sampai tindakan pengusiran buat atlet yang males latihan, biasanya yang di usir itu kalopun datang tetep bisa latihan tapi latihannya misah, mereka jogging sendiri, make bola sendiri, hal itu sebenarnya Cuma *shock therapy*, karena kalo mereka punya mental yang bagus biasanya besokannya mereka datang lagi, nah dari situ kita(pelatih) liat lagi, kalo dia (atlet) bener rajin 1 sampe 3 minggu mereka bisa ikut gabung lagi”⁵⁷

Ade menjelaskan jika dalam melatih dirinya menerapkan *punishment*, berdasarkan tingkat “kesalahan” si atlet, yang berdasarkan wawancara di atas dibagi dua kategori yaitu kesalahan ringan seperti (terlambat datang atau kesalahan si atlet dalam melaksanakan materi latihan) biasanya akan diberikan hukuman berupa, teguran lisan, hingga hukuman fisik seperti *Roll* depan, Loncat Vertikal, push

⁵⁷Wawancara tanggal 12 mei 2012 pukul 08:00 di GSG FIK UNJ

up, sedangkan kesalahan kategori berat seperti (malas atau jarang datang latihan) kesalahan kategori ini biasanya mendapatkan hukuman berupa pengusiran dan latihan secara terpisah. *Coach Ade* menjelaskan:

“Hukuman itu sebenarnya untuk mental si atlet sendiri, hukuman buat yang salah dalam latihan itu, biar dia (atlet) ngerasa bahwa dia harus lebih berkembang lagi, jangan sampai dia terlalu banyak dikasih hukuman, karena penilaian dari pelatih juga dari seberapa banyak dia kena hukuman, untuk menentukan pemain yang berkualitas, pemain yang punya mental dari punishment itu”⁵⁸

Wawancara di atas bisa di lihat jika sebenarnya pemberian hukuman berupa fisik masih terhubung dengan materi latihan yang berguna bagi diri atlet itu sendiri, seperti push-up yang melatih otot bahu agar dalam pertandingan sebenarnya pemain bisa melakukan “*body charge*” dengan pemain tim lawan secara maksimal, Roll berguna agar pemain biasa mengalami jatuh secara benar guna meminimalisir cedera, sedangkan lompat vertical melatih diri si atlet agar mampu melakukan “heading” secara baik dipertandingan.

Penjelasan di atas terlihat jika penerapan *punishment* (hukuman) dari pelatih kepada setiap atlet yang melakukan kesalahan, pada dasarnya adalah untuk memperbaiki diri si atlet sendiri, dan bukan untuk kesenangan personal si pelatih apalagi membunuh karakter atlet yang di didik mereka sebagai pelatih. karena sejatinya para pelatih yang tersedia di cabang futsal UNJ adalah individu-individu yang telah mengalami kaderisasi yang sama, dan mempunyai “*knowledge*” yang cukup mengingat dasar keilmuan mereka yang juga berasal dari FIK UNJ, argument

⁵⁸Wawancara 12 mei 2012 pukul 08:00 di GSG FIK UNJ

peneliti ini diperkuat dengan adanya pedoman kepelatihan yang mereka buat bersama diantara seluruh *Coaching staff* cabang futsal berupa penjelasan dari *coach* Anto:

“Dalam melatih kita punya pedoman, kan kita dulu ada kuliahnya, yaitu kepelatihan umum dan kepelatihan khusus, kalo kepelatihan umum itu berkisar antara (fisik, teknik, mental), kalo kepelatihan khusus itu cakupannya sama cuma lebih kepada satu cabang olahraga (Sepakbola atau Futsal), nah disitu kita bisa membuat program latihan, makro latihan, mikro latihan, nah dari situ kita (pelatih) punya bahan evaluasi”⁵⁹

Wawancara di atas menjelaskan kembali tentang program latihan dari para *coaching staff* futsal FIK UNJ, program ini merupakan hasil “Rembukkan” dari seluruh *coaching staff* yang ada, program pelatihan biasanya di buat dalam rangka persiapan menghadapi turnamen tertentu adapun bentuk program tersebut biasanya di bagi berdasarkan jangka waktunya (program pelatihan jangka panjang dan pendek).

Kembali *coach* Anto menuturkan:

“ Kalo program latihan jangka panjang bisanya kalo turnamen yang kita ikutin bentuknya liga, tapi kalo sistem gugur, biasanya kita pake yang program latihan jangka pendek, soalnya kalo liga kan jumlah pertandingannya lebih banyak karna pesertanya ketemu semua, tapi kalo system gugur tergantung jumlah menangnya”⁶⁰

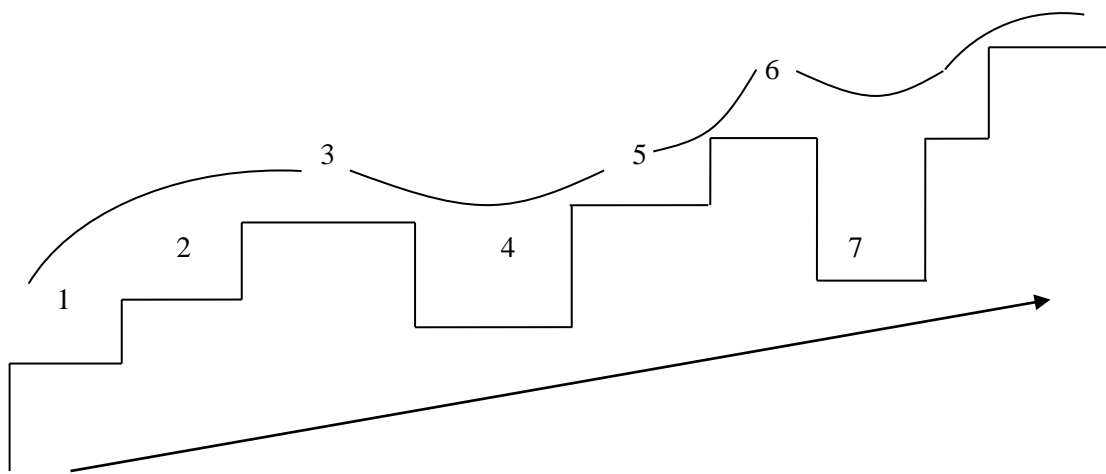
Wawancara di atas bisa terlihat jika pemograman latihan *Training Center* di cabang futsal FIK UNJ menjadi menu jika mereka akan menghadapi suatu kejuaraan, pada fase inilah biasanya rawan terjadi peningkatan stress dari para anggota futsal yang mengikuti *training center* tersebut, adapun penyebabnya adalah intensitas latihan yang di tambah, sehingga para *coaching staff* cabang futsal FIK

⁵⁹ Wawancara 13 mei 2012 di GSG FIK UNJ pukul 08:00

⁶⁰ *Ibid*

UNJ harus pintar menetapkan momen untuk mensiasati kondisi mental para atlet agar tidak *drop* ketika training center sedang berjalan. Dan untuk mengatasi hal tersebut para coaching staff cabang futsal FIK UNJ mengadakan program yang dalam olahraga di sebut dengan *conditioning* dan relaksasi. Biasanya program ini diadakan di tengah pemograman latihan yang di adakan cabang futsal FIK UNJ, tujuannya agar atlet dapat mererefresh kondisi fisik dan mental.

Gambar III.8
Skema Intensitas Latihan



Sumber: Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis dalam Coaching, Proyek (P2LPTK), Hlm. 105

Bentuk dari program ini adalah menimbulkan pemain dengan cara-cara yang mendekatkan mereka sebagai tim, dengan mengadakan satu kegiatan yang bersifat fun seperti renang, makan, atau rekreasi. Hal ini di lakukan agar tim menjadi semakin dekat secara personal hingga dapat timbul rasa kesatuan sebagai sebuah tim, namun yang paling penting kegiatan ini agar *mood* atlet dapat terjaga dalam menjalani program pelatihan yang mereka ikuti.

Gambar III.9
Kebersamaan Atlet Cabang Futsal FIK UNJ



Sumber: Dokumentasi Cabang Futsal FIK UNJ, Tahun 2012

D. Pertandingan Uji Coba Sebagai Komponen Penilaian Atlet Futsal FIK UNJ

Pertandingan ujicoba menjadi indikator penilaian untuk atlet cabang futsal FIK UNJ. Ini dikarenakan pada pertandingan ujicoba inilah para atlet menunjukkan semua hasil dari pembelajaran pada tahap-tahap sebelumnya. Untuk pertandingan ujicoba sendiri biasanya cabang futsal FIK UNJ mendapatkan undangan untuk pelaksanaan pertandingan ujicoba tersebut. Azmi menuturkan:

“Buat pertandingan ujicoba bisanya kita dapet undangan dari senior yang udah ngelatih atau undangan buat tanding sama kampus luar kota yang lagi ada event di sini, tapi emang seringnya kita dapet undangan dari senior, yah kan senior kita ngelatihnya udah di mana-mana”⁶¹

Kutipan wawancara di atas menjelaskan jika sebenarnya pertandingan ujicoba yang di laksanakan oleh cabang futsal FIK UNJ di gagas oleh para senior/ alumni. Hal ini mengingat karena para senior/alumni cabang futsal saat ini sudah banyak yang

⁶¹ Wawancara 29 februari 2012 di secretariat KOP Sepakbola dan futsal FIK UNJ pukul 15:32

menjadi pelatih dari tim-tim futsal di Indonesia. Dari paragraph tersebut terlihat jika relasi junior-senior dalam cabang futsal UNJ sangat terjaga, hal ini di karenakan cabang futsal FIK UNJ memang mempunyai kultur relasi hubungan senior-junior yang kuat, sehingga tidaklah mengherankan jika masalah dalam pelaksanaan latihan tanding senior dari cabang futsal FIK UNJ turut terlibat. Dan berikut adalah daftar pertandingan uji coba yang di lakukan oleh cabang futsal FIK UNJ .

Tabel III.4
Data Pertandingan Uji Coba Futsal Putera

| No | Daftar Uji coba | Skor | Tempat | Keterangan |
|----|-------------------------|------|--------------|------------|
| 1 | UNJ VS Timnas PPA | 0-5 | GOR Ragunan | Futsal |
| 2 | Unj vs Timnas SEA GAMES | 1-7 | Galaxi Ancol | Futsal |
| 3 | UNJ VS POPROV | 8-3 | AXC | Futsal |
| 4 | UNJ VS CAIRO | 1-11 | My Futsal | Futsal |
| 5 | UNJ VS Malaysia | 1-2 | GOR UNY | Futsal |
| 6 | UNJ VS Bengkulu | 8-3 | Vidi Arena | Futsal |
| 7 | UNJ VS My Futsal | 2-7 | My Futsal | Futsal |

Sumber: Laporan Pertanggung jawaban Cabang Futsal Periode 2011-2012

Tabel III.5
Data Pertandingan Uji Coba Futsal Puteri

| NO | Daftar Uji Coba | Tempat | Skor |
|----|--------------------------|------------|------|
| 1 | UNJ VS UNTAN (Kalbar) | GSG | 8-1 |
| 2 | UNJ VS Timnas | GSG | 0-5 |
| 3 | UNJ VS SMAN 4 | GSG | 25-0 |
| 4 | UNJ VS TIMNAS | Vidi Arena | 0-13 |
| 5 | UNJ VS JIS | JIS | 0-12 |
| 6 | UNJ VS JK (Jaya Kencana) | GSG | 1-5 |

Sumber: : Laporan Pertanggung jawaban Cabang Futsal Periode 2011-2012

Tabel diatas menjelaskan jika dalam pertandingan ujicoba tersebut hasil yang di dapat sangat beragam (menang dan kalah), meski begitu hal ini tidak bisa di jadikan tolak ukur di karenakan ada beberapa lawan yang jika di lihat mempunyai level di atas atlet cabang futsal FIK UNJ, seperti yang bisa kita lihat pada tabel tim putra lawan yang mempunyai level diatas mereka adalah Timnas Pra Piala Asia (Timnas PPA) Timnas Sea Games, sedang pada tabel cabang futsal putri tim yang di atas level mereka adalah Timnas futsal. dari hasil yang tertera pada tabel kekalahan yang mereka alami terjadi dengan skor besar.

Hasil kekalahan tersebut tentu sangat tidak diinginkan namun yang perlu diingat pada level ujicoba ini, hasil yang di dapat bukanlah suatu petaka karena yang terpenting adalah bagaimana atlet mampu mengeluarkan kemampuan terbaiknya dari proses pembelajaran yang sudah mereka jalani.

“kalo buat tanding ujicoba yang penting buat kita gimana anak-anak mampu jalanin pertandingan itu dengan maksimal,yang penting mereka mau berusaha buat menang dan gak gampang nyerah, yang penting mereka bisa ngambil pengalaman dari situ dan kalo emang hasilnya gak bagus mereka kepacu buat perbaikin”⁶²

Wawancara di atas menjelaskan jika posisi pertandingan ujicoba adalah sebagai bahan evaluasi individu atlet baik secara individu maupun tim. Sehingga hasil sebenarnya tak terlalu menjadi prioritas (namun tetap berusaha untuk menang). Yang terpenting adalah atlet mampu berkembang dari pengalamannya bertanding sehingga

⁶² Wawancara 13 juli 2012 di GSG FIK UNJ pukul 13 38

level yang ada pada atlet tersebut dapat meningkat menuju *peak performance* (penampilan puncak). Heru menuturkan:

“biasanya anak-anak (atlet) akan rada nge-down kalo ngadepin lawan yang levelnya diatas, tapi terkadang mereka terkesan nge-remehin kalo lawannya lebih lemah, makanya kita (pelatih) berusaha ngasih instruksi biar dua anggepan tadi bisa ilang dan jangan sampe jadi satu kebiasaan, karena dimana-mana kalo tanding semua tim pasti nyari menang”⁶³

Wawancara tersebut menjelaskan kepada kita bahwa pada tahap ini atlet di harapkan mampu memberikan kemampuan maksimal secara individu dan dapat menjalankan taktik yang di berikan pelatih secara maksimal pula, walaupun kemenangan menjadi tujuan namun yang terpenting aarlet mampu matang secara teknik terutama dalam mental karena jam terbang dalam suatu pertandingan akan memberi atlet pengalaman yang di butuhkan baik itu dari sisi teknis dan mental.

“Untuk pemilihan pemaen sendiri bisanya kita (pelatih) ngeliat dari seberapa rajin dia (atlet) dateng latihan, sering telat apa nggak, seberapa sering dia kena hukuman, dan yang pasti pemilihan pemaen buat pertandingan itu tergantung hasil rembukkan coaching staff”

Evaluasi pada pertandingan ujicoba ini sendiri memang tak berwujud kasat mata artinya tak ada raport rangking atau Indeks prestasi, penilaian ini sangat tergantung dari hasil kesepakatan *coaching staff* dalam menentukan apakah atlet tersebut layak di bilang mampu untuk tahap selanjutnya (seleksi kejuaraan). Pada tahap seleksi kejuaraan ini penilaian para atlet adalah hasil akumulasi dari proses

⁶³ Wawancara 20 juli 2012 di GSG FIK UNJ pukul 15 25

pembelajaran atlet itu sendiri, yang di putuskan oleh para *coaching staff* cabang futsal FIK UNJ.

E. Tahap Otomatisasi sebagai Tujuan Pembelajaran Gerak Cabang Futsal

FIK UNJ

Tahap otomatisasi ini bisa di artikan atlet telah dapat melakukan aktivitas gerak secara terampil karena atlet telah memasuki tahap gerakan otomatis. Artinya atlet dalam tahap ini dapat merespon secara cepat dan tepat terhadap apa yang ditugaskan oleh pelatih untuk dilakukan. Tanda-tanda keterampilan gerak telah memasuki tahapan otomatis adalah bila seorang atlet dapat mengerjakan tugas gerak tanpa berpikir lagi terhadap apa yang akan dan sedang dilakukan dengan hasil yang baik dan benar, gejala ini bisa terjadi karena adanya program gerak yang sudah terbentuk.

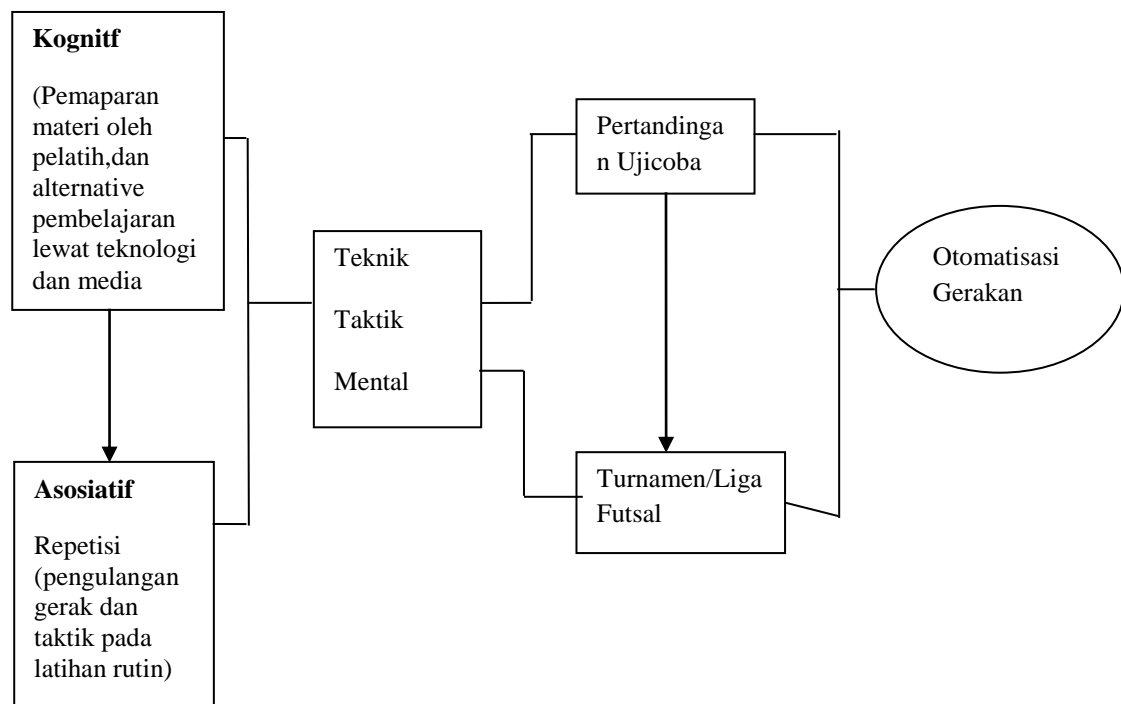
Program gerak merupakan suatu rangkaian mekanisme yang mengontrol terbentuknya gerak. Program gerak inilah yang mengontrol aksi seseorang ketika bergerak dalam waktu yang relatif lama. Terjadinya tahap ini disebabkan oleh meningkatnya otomatisasi indera dalam menganalisis pola-pola lingkungan. Menurunnya tuntutan perhatian membebaskan atlet untuk melakukan tindakan kognitif tingkat tinggi. Keputusan-keputusan tentang strategi, bentuk, dan gaya permainan semakin meningkat. Keyakinan diri dan kemampuan untuk menilai kesalahan diri menjadi lebih berkembang.

Pada tahap inilah apa yang di namakan *brain memory* mampu di lakukan atlet futsal tanpa perlu proses berpikir dikarenakan pola gerakan yang di lakukan pada tahap ini adalah hasil pembelajaran/latihan atlet dari tahap sebelumnya (kognitif dan asosiatif) sehingga pergerakan yang di lakukan atlet bersifat *reflex*. seperti yang telah dijelaskan bahwa gerak reflex disini bukanlah semata-mata bentuk “ketidaksengajaan” atlet ketika bergerak namun gerakan itu merupakan hasil latihan rutin atlet serta pengalaman yang ia kumpulkan pada setiap pertandingan yang atlet itu jalani. Peneliti coba memberi analogi ketika ada “kekacauan” di depan gawang pada sebuah pertandingan futsal, dalam menyambut tendangan *corner* (sepak pojok) yang mengarah ke gawang, tentu reaksi dari kiper dan striker akan berbeda, reflex kiper pasti akan mencoba menghalau bola ke gawangnya namun reaksi striker pasti akan mencoba memasukkan bolanya. Hal ini di karenakan karena striker lebih banyak mendapatkan materi latihan untuk menyerang, sehingga insting seorang striker pasti akan mencoba memasukkan bola tersebut ke dalam gawang, hal terbalik tentu akan terjadi pada kiper.

Pada pertandingan futsal sendiri tahap otomatisasi amat membantu dalam jalannya aspek taktik dari skema yang di jalankan oleh sebuah tim sehingga tim mampu meraih hasil maksimal. Hal tersebut terjadi karena taktik yang di jalnkan dari sekumpulan atlet yang telah memasuki tahap ini mampu memberikan kemampuan terbaik agar skema permainan berjalan dengan baik. Oleh sebab itulah jika tahap otomatisasi ini dapat di jaga oleh atlet secara berkelanjutan maka *peak performance* (penampilan puncak) atlet dan tim futsal akan dapat di capai dalam waktu yang lama.

Pada studi penelitian ini sendiri tahap belumlah bisa berjalan dengan baik,hal bisa di lihat pada bab 3 (tabel pertandingan ujicoba) dimana hasil yang didapat belumlah memuaskan. Namun hasil tadi tidaklah merepresentasikan cabang futsal FIK UNJ secara keseluruhan. Hasil pertandingan tersebut bisa terbilang wajar karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya seluruh proses belajar serta pertandingan sejatinya untuk perkembangan level atlet futsal FIK UNJ agar bisa terus berkembang.

Gambar III.10
Skema Menuju Otomatisasi Gerak Dalam Proses Pembelajaran
Cabang Futsal FIK UNJ



Sumber: Analisa Peneliti, Tahun 2012

F. Kesimpulan

Kapasitas ideal yang dimaksud dalam cabang futsal FIK UNJ adalah bagaimana tahap-tahap (fisik, teknik, taktik dan mental) mampu digunakan di gunakan atlet dalam pertandingan futsal. Dalam prakteknya semua tahapan tadi di lakukan dengan sistematis mengingat level atlet futsal FIK UNJ yang rata-rata masih dalam tahap amatir. Oleh sebab itulah pada cabang futsal FIK UNJ sendiri proses pembelajaran yang ditekankan adalah pada aspek mental agar para atlet futsal yang rata-rata masih dalam tahap amatir tadi mampu mengikuti model pembelajaran di FIK UNJ yang kebanyakan adalah aktifitas fisik.

Tahap pembelajaran sendiri di arahkan agar atlet dapat mencapai apa yang d sebut dengan tahap otomatisasi. Guna mencapai tujuan pembelajaran tersebut metode pembelajaran yang dipakai adalah model *repetition* (pengulangan) yang dipakai oleh seluruh cabang olahraga agar materi yang diajarkan dapat bersifat menetap pada diri atlet. Proses pengulangan dalam cabang futsal FIK UNJ sendiri di praktekkan dalam *serious game* yang dilakukan setiap berlatih.

Sisi pembelajaran selanjutnya adalah pertandingan ujicoba di tahap ini atlet baru dari cabang futsal FIK UNJ yang pertandingan ujicoba sendiri dilaksanakan guna melatih dan menambah pengalaman bertanding bagi atlet futsal yang baru. Hal iini menjadi penting karena semua pengalaman bertanding inilah yang akan membawa para atlet ini ke dalam tahapan otomatisasi gerak yang akan di bahas peneliti pada bab selanjutnya.

Proses pembelajaran gerak pada atlet cabang futsal FIK UNJ berdasarkan analisa peneliti dilakukan dengan membentuk *brain memory* (memory otak) dan *muscle memory* (memory otot) untuk membentuknya para atlet cabang futsal FIK UNJ lewat aktifitas fisik cabang futsal FIK UNJ yang berupa latihan rutin. Tahap-tahap proses pembelajaran ini sendiri berdasarkan analisa peneliti di bagi menjadi tiga bagian yaitu kognitif, asosiatif, dan otomatisasi.

Proses menuju otomatisasi gerak sejatinya sangat tergantung oleh dua tahap sebelumnya, karena menurut analisa peneliti tidaklah semua atlet bisa mencapai tahap otomatisasi gerak (red:terhenti pada tahap asosiatif) hal ini karena untuk mencapai tahap otomatisasi tersebut di butuhkan pengalaman bertanding yang kompetitif sehingga pemain yang sudah mengikuti tahap sebelum otomatisasi dapat berkembang kedalam tahap otomatisasi. Perkembangan ke tahap tersebut terkadang bukanlah suatu progress (kemenangan dalam pertandingan) namun juga pengalaman dikalahkan . hal inilah yang akan dijadikan pengalamnasebagai bekal atlet tersebut menuju tahap otomatisasi tadi. Pengalaman bertanding yang kompetitif tersebut membuat atlet dapat berkembang karena pada tahap inilah atlet mampu dikoreksi oelh pelatih dan diberitahu kesalahannya agar atlet dapat mengoreksi diri.

BAB IV

REPRODUKSI HABITUS DALAM ARENA PEMBELAJARAN CABANG FUTSAL FIK UNJ

A. Pengantar

Bab ini mengulas tentang kapasitas ideal atlet futsal cabang futsal FIK UNJ sebagai habitus berolahraga professional bagi mahasiswa UNJ yang bernaung di dalam cabang futsal FIK UNJ. Cabang futsal FIK UNJ seperti cabang-cabang lain yang berada dalam naungan FIK UNJ yang memiliki “posisi tawar” karena berbagai prestasinya di kampus UNJ yang berfungsi sebagai wadah pengembangan diri mahasiswa UNJ dalam kegiatan berolahraga futsal dan nilai-nilai yang edukatif bagi mahasiswa UNJ.

Bab ini merupakan analisa akhir dari penelitian ini dengan menggunakan kerangka teori habitus dari Bourdieu. Pembahasan di mulai dengan pemaparan relasi-relasi sosial yang berada di FIK UNJ, lalu peneliti mulai menjelaskan fungsi dari relasi-relasi sosial di FIK UNJ tersebut . pada sub bab ini peneliti akan juga memaparkan proses penanaman nilai (*inculqees*) yang berada pada cabang futsal FIK UNJ, proses *inculqees* ini sendiri pada cabang futsal FIK UNJ bertumpu pada latihan rutin sebagai urat nadi dari proses pembelajaran cabang futsal FIK UNJ.

Pembahasan bab ini lalu dilanjutkan peneliti tentang Distingsi dan optimalisasi kapital anggota cabang futsal dalam pencapaian prestasi. Sub bab ini menjabarkan tentang pertempuran anggota cabang futsal dalam mendapatkan dan menambah akumulasi capital yang telah mereka punyai sebelumnya, pertempuran dalam proses pembelajaran para anggota dalam arena (cabang futsal) ini pada akhirnya akan melahirkan sebuah distingsi (keberbedaan) yang melahirkan”pemenang” serta kelas sosial baru yang dalam penjabarannya di gambarkan peneliti melalui kategori-kategori anggota. Kategori-kategori anggota tersebut pada gilirannya membuat proses perebutan kapital dalam cabang futsal FIK UNJ menjadi terlihat dengan jelas.

B. Reproduksi Habitus Berolahraga pada Cabang Futsal FIK UNJ

Membahas cabang futsal FIK UNJ tentu kita tak akan lengkap tanpa membahas FIK UNJ sebagai ranah utamanya, dimana ranah dalam pengertian Bourdieu adalah semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan”⁶⁴. Dalam ranah penelitian ini peneliti menyimpulkan ranah yang dimaksud dalam pengertian Bourdieu tersebut adalah FIK UNJ. Komunitas cabang futsal FIK UNJ sebagai sarana penciptaan atlet futsal profesional tentu tidak bisa di pisahkan dari FIK UNJ yang menjadi induk dari seluruh keolahragaan di UNJ. Dan berbicara

⁶⁴ Richard Harker, Cheleen Mahar, Chris Wilkes(ed), (Habitus X Modal)+ Ranah= Praktik, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pieere Bourdieu, Terjemahan Pipit Maizier. Jalasutra. Yogyakarta. 2005, Hal 45-46

tentang FIK UNJ tentu saja kita tak bisa melepaskan dengan budaya FIK itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dari beberapa temuan penelitian, seperti relasi senior-junior yang kental. Hal tersebut memang sudah menjadi ciri khas FIK UNJ dan peneliti menemukan jika hal inilah yang menjadi penggerak utama reproduksi budaya FIK.

Posisi relasi senior-junior ini merupakan awal reproduksi kultur dalam penciptaan habitus pada cabang futsal FIK UNJ. Relasi senior-junior ini pada prakteknya akan menimbulkan suatu budaya “kepatuhan” pada setiap anggota yang pada gilirannya “budaya kepatuhan” tersebut menjadi internalisasi pada diri tiap anggota. Proses penanaman budaya kepatuhan ini sendiri amat terlihat dari saat awal pengkaderan di FIK UNJ (MPOC,MPA, hingga Jambore) pada tahap tersebut penguatan identitas senior-junior amatlah terlihat, seperti pada simbol keseragaman fisik mahasiswa baru FIK UNJ: rambut botak/pendek,pakaian putih hitam, hingga tas para maba yang terbuat dari bahan yang sama (karung terigu). Sedangkan untuk para senior biasanya identitas yang ditunjukkan adalah dengan rambut panjang hingga simbol jaket cabang yang senior tersebut geluti. Proses penanaman nilai inipun terlihat pada saat pemberian *punishment* kepada para maba dimana pada moment inilah amat terlihat posisi dari senior dan junior pada pola relasi FIK UNJ.

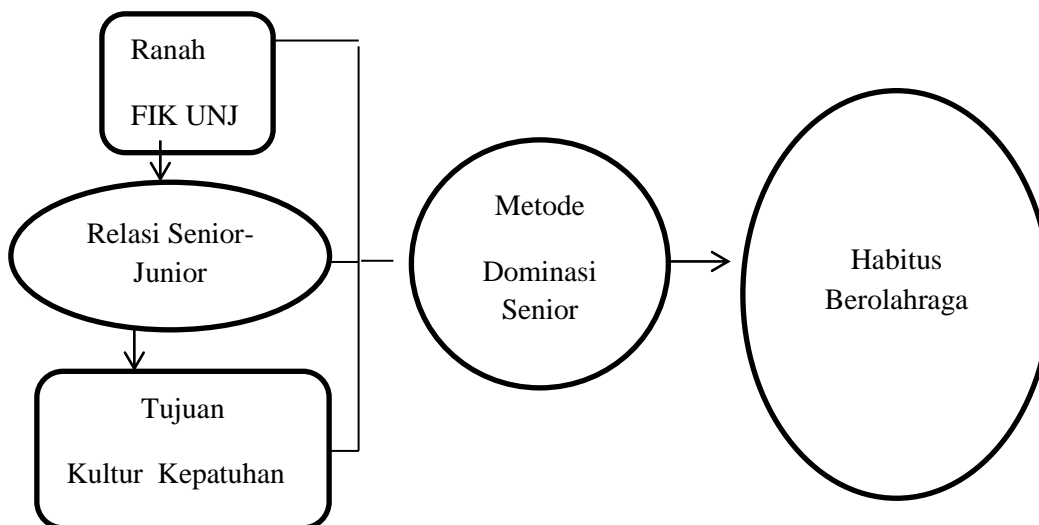
Ciri-ciri tersebut sebenarnya juga dipunyai oleh fakultas-fakultas lain di UNJ (khususnya dalam masa pengkaderan) namun pada FIK UNJ budaya ini terus berlanjut hingga ke taraf sistem sosial, maksudnya jika pada fakultas lain di UNJ relasi senior-junior hanya terbatas pada sistem awal pengkaderan (setelah

pengkaderan hanya terbatas pada simbol panggilan junior kepada seniornya), namun pada FIK UNJ relasi ini terus berlanjut. Keberlanjutan ini bisa dilihat dari keseharian kegiatan di FIK UNJ (mulai dari kegiatan pembelajaran hingga sosialisasi) maka tidaklah mengherankan jika di FIK UNJ simbol-simbol seperti: mencium tangan dosen, agak menundukkan kepala badan di depan senior sudah menjadi *geisture* umum pada keseharian mereka.

Relasi senior-junior dalam FIK UNJ dapat dipertahankan dikarenakan banyaknya relasi-relasi antara senior-junior dalam bentuk formal (pembelajaran dalam organisasi cabang) yang salah satunya adalah cabang futsal. Seperti yang telah dipaparkan peneliti pada bab dua (sub bab berkarir dalam loyalitas: cabang futsal FIK UNJ sebagai sarana pengembangan karir) jika penggerak utama dari seluruh kegiatan kecabangan di FIK UNJ adalah para senior dan alumni, dari penjelasan ini peneliti melihat jika dengan menggunakan sumber daya manusia yang berasal dari internal FIK UNJ, proses kegiatan belajar-pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Hal ini karena ada “internalisasi nilai” pada setiap anggota tentang norma dan kewenangan dalam kegiatan proses pembelajaran tersebut, selain itu tentu saja ada *trust* yang terpelihara dalam diri tiap anggota karena yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mereka adalah senior dan alumni yang notabene pernah meraaskan kegiatan yang sama dengan mereka (anggota), serta penggambaran sosok senior/alumni yang juga pelatih mereka sebagai individu yang berprestasi.

Proses pembelajaran cabang futsal FIK UNJ yang bertumpu pada latihan rutin, memang sangat mengandalkan para senior dan alumni guna melatih para anggota baru. Dalam latihan rutin inilah ada transformasi nilai yang bila merujuk pada Bourdieu terdapat tahap disebut *inculqees*. Proses penanaman nilai sendiri sebenarnya telah dijelaskan peneliti dalam alur pengkaderan (lihat sub bab keanggotaan pada bab2). Dan seperti yang dijelaskan peneliti pula pada bab 3 jika proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan metode repetisi (pengulangan), pengulangan disini bukan hanya pada pengulangan sisi teknik namun juga sisi mental (perintah) dari pelatih ke anggota dan berdasarkan “budaya kepatuhan” yang telah terinternalisasi kedalam diri anggota. Mekanisme latihan rutin bisa di bilang berjalan efektif, disebabkan budaya kepatuhan tersebut bisa menjadi semacam peredam bagi “riak agresifitas” dari anggota ke pelatih mereka. Suasana yang harmonis tersebut mutlak di perlukan dalam proses pembelajaran Semua pengulangan tersebut secara tak sadar mampu mendorong sebuah habitus berolahraga dalam perpektif profesional, baik itu dari “batasan struktur” antara atlet dan pelatih yang menjadi dasar, hingga pada gilirannya nanti akan melahirkan kebutuhan atlet akan materi dari pelatihnya, hingga berujung pada tahap kebutuhan anggota cabang futsal akan latihan itu sendiri. Jika kesemua aspek tadi berhasil dicapai anggota futsal, maka kemampuan berolahraga futsal akan bisa tercapai dan pada gilirannya nanti atlit itu sendiri akan mengalami apa yang dinamakan *peak performance* (penampilan puncak) hingga berhasil mendapatkan prestasi.

Gambar IV.1
Alur Reproduksi Kultur Cabang Futsal FIK UNJ



Sumber: Analisa Peneliti, Tahun 2012

Semua penjelasan tadi menjelaskan Habitus dalam pemikiran Bourdieu merupakan “konsep yang menjelaskan individu bertindak dalam masyarakat sesuai dengan skema yang sudah ada sebelumnya, dan cenderung mereproduksi hubungan-hubungan sosial yang ditandai oleh dominasi kelompok tertentu terhadap yang lain”.⁶⁵, inilah gagasan utama yang digunakan peneliti guna dimana peneliti mendapati kondisi yang berada di cabang futsal FIK UNJ yang bisa dibilang cenderung stabil, serta memiliki kesadaran akan pentingnya penciptaan ulang “budaya kepatuhan ” yang dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut adalah hasil dari dominasi senior kepada juniornya.

⁶⁵ Jurnal Basis: Edisi khusus Pierre Bourdieu, 2003, hal 22.

C. Distingsi dan Optimalisasi Kapital Anggota Cabang Futsal FIK UNJ

Kapital (modal) adalah gagasan bordieu mengenai “harta” yang sudah di punyai dan diperebutkan dalam suatu ranah, dan sesuai konteks kapital dalam penelitian ini sendiri adalah bagaimana anggota cabang futsal FIK UNJ mempertahankan modal yang sudah mereka punya guna memperebutkan/menambah akumulasi kapital yang belum mereka punya di cabang futsal FIK UNJ. Hal ini sesuai apa yang disebut arena sosial sebagai sebuah sistem “Arena adalah ruang terstruktur tempat pelaku sosial bertarung menggunakan kapital yang mereka miliki secara efisien untuk memperoleh bermacam-macam kapital yang lain”⁶⁶, dari penjelasan ini terlihat jika para anggota futsal FIK UNJ tersebut sebenarnya sedang bertarung guna melengkapi kapital pada dirinya masing-masing.

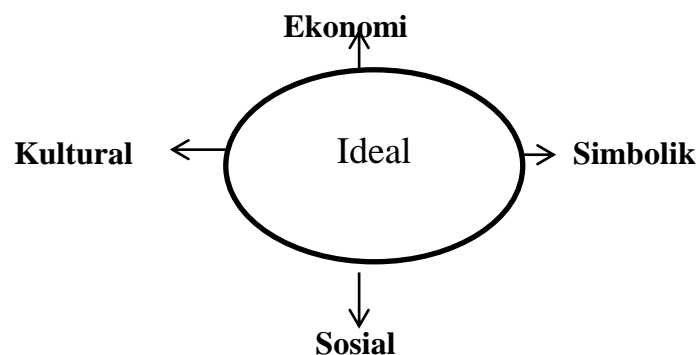
Pertarungan pada arena cabang futsal FIK UNJ pada akhirnya akan melahirkan sebuah distingsi pada kelas sosial di cabang futsal itu sendiri, Istilah distingsi (*Distincion*) adalah sebuah gagasan dari Bordieu yang bisa di artikan keberbedaan,perbedaan disini maksudnya adalah bagaimana kelas-kelas sosial dalam masyarakat mempunyai cara-cara tersendiri dalam menggunakan “akumulasi kapital” dalam kehidupan sosialnya. Contoh yang bisa dilihat adalah bagaimana kelompok/profesi yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi maka akan menerima dan mengkonsumsi lebih banyak produk materi meskipun hal tersebut bukan

⁶⁶ Suma Riella Rusdianti, Bahasa, Kapital dan Kekerasan Simbolik: Tinjauan Filsafat Sosial Pierre Bordieu tentang Bahasa, Pasca Sarjana Universitas Indonesia. 2004. Hal 56

kebutuhan primer (pokok), sedangkan perbandingan terbalik digunakan untuk menggambarkan para pekerja yang mempunyai pendapatan lebih rendah menghabiskan “akumulasi capital” nya, yang sudah barang tentu akan lebih banyak digunakan dalam ruang kebutuhan primernya. Dari penjelasan konsep ini secara bias peneliti menenangkap jika Bordieu ingin menyatakan jika dalam kehidupan sosial akan tercipta “kemenangan” bagi salah satu kelas sosial yang dilihat dari penggunaan akumulasi modal pada masing-masing kelas sosial. Kapital (modal) dari Boerdieu memiliki empat aspek yaitu : ekonomi, kultural, sosial dan simbolik, menurut Bordieu hanya individu/kelompok yang mampu “menstabilkan” keempat modal tersebut yang mampu menjadi “pemenang” dalam ranah yang di tekuninya. Dalam penjabaran kelas sosial tersebut menjadi jelas jika Bourdieu menolak konsepsi kelas social berdasarkan ekonomi (Marx) serta kekuasaan (Weber),⁶⁷

Gambar IV,2

Ilustrasi Kelas Sosial Menurut Bourdieu



Sumber: Analisa Peneliti, Tahun 2013

⁶⁷ *Op, Cit* Jurnal Basisi Hal 14

Dalam penelitian ini sendiri konsep ini digunakan untuk melihat fenomena penggunaan capital untuk keberlangsungan karir dari setiap anggota cabang futsal FIK UNJ. Walau di naungi tujuan yang sama (berprestasi dalam olahraga futsal) ternyata dalam proses pembelajarannya, tak semua anggota futsal menjadi atlet futsal professional, hal ini disebabkan antara lain oleh persaingan dan perbedaan hasil belajar yang terjadi pada tiap-tiap diri anggota cabang futsal FIK UNJ. Selain itu “pemanfaatan relasi” dari anggota ke seniornya ternyata sangat menentukan keberlangsungan karir anggota guna menjadi atlet futsal professional.

Dalam penelitian ini sendiri aspek modal ala Bordieu yang amat terlihat dari anggota futsal FIK UNJ adalah modal sosial, modal simbolik serta kultural, ketiga modal tersebut didapatkan anggota futsal FIK UNJ melalui proses pengkaderan yang telah peneliti jelaskan pada sub bab sebelumnya dimana ketiga modal ini digunakan anggota untuk menambah akumulasi kapital yang lain (ekonomi). Penggambaran pada sub bab sebelumnya jika para senior adalah sumber kapital bagi para anggota cabang futsal FIK UNJ guna mendapatkan kapital yang belum anggota miliki. kapital yang diperebutkan oleh anggota ini terutama tertuju pada dua aspek yaitu sosial dan simbolik. kapital sosial pada konteks penelitian ini sendiri diterjemahkan cara anggota futsal mendapatkan link/ koneksi (pembinaan relasi sosial) kepada senior serta dunia futsal, yang menimbulkan efek berantai pada akumulasi kapital anggota yang lain, ekonomi dan kultural.

Penggambaran situasi ini dijabarkan peneliti dari hasil temuan lapangan berupa aktifitas anggota cabang futsal FIK UNJ, yang peneliti bagi ke dalam kategori-kategori. Hal tersebut agar persaingan anggota dalam memperebutkan kapital dapat terlihat jelas. Kategori yang peneliti bagi, disesuaikan dengan sifat organisasi cabang futsal FIK UNJ yang bersifat terbuka bagi semua mahasiswa UNJ (khususnya dari FIK UNJ), dari sifat itu kemudian peneliti membagi kategori menjadi (mahir dalam teknik dan aktif sosialisasi, mahir teknik namun pasif dalam bersosialisasi, pasif dalam keduanya), alasan pembagian menjadi kedua kategori ini dikarenakan inilah gejala umum yang terjadi di lapangan penelitian. Namun demi kepentingan reputasi subjek penelitian, maka peneliti akan memberikan gambaran ini berdasarkan rata-rata jumlah individu dari tiap-tiap kategori yang berhasil peneliti temui.

Kategori pertama, ialah mahir dalam teknik serta aktif dalam sosialisasi, individu dalam kategori ini adalah mereka yang disebut dalam penelitian ini sebagai individu yang mempunyai kapasitas ideal secara kapital sehingga “nyaman” dalam habitus berolahraga. Individu dengan kategori ini bisa dilihat dari kemahiran teknik futsal serta posisi yang mendominasi (baik itu dalam latihan, maupun dalam line-up kejuaraan) dalam kesehariannya di cabang futsal. Individu yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang secara loyalitas terbukti mampu meningkatkan prestasi cabang futsal FIK UNJ dengan pengabdianya. Individu dari kategori ini juga sering mendapatkan order sebagai tenaga keolahragaan bagi para seniornya yang

beraktifitas keolahragaan diluar FIK UNJ, salah satunya adalah individu yang berhasil peneliti wawancara dimana ia telah beberapa kali memenangkan kejuaraan bersama timnas futsal UNJ.

Di samping itu ia sering dimintai bantuan seniornya yang merupakan salah satu staff kepelatihan timnas sepakbola Indonesia untuk mengukur level kebugaran pada atlet tersebut (*bleep test* untuk pengukuran *VO2Max*), disamping itu iapun masih aktif melatih futsal pada sebuah sekolah negeri dari kegiatan tersebut ia berhasil meningkatkan taraf ekonominya, hal ini ia simbolkan dengan atribut olahraga yang dipakainya merupakan atribut yang cukup bermerk.serta uang kost dan kuliah yang mampu ia penuhi sendiri. Dalam lingkungan social di FIK UNJ ia juga dikenal sebagai individu yang disegani hingga pernah menjadi pengurus cabang futsal FIK UNJ.

Kategori kedua mahir dalam teknik namun pasif dalam sosialisasi, individu yang termasuk dalam kategori ini biasanya adalah mereka yang hanya ingin berkegiatan berlatih futsal dengan tujuan memperdalam skill namun tetap berkonsentrasi pada akademik. Individu dengan kategori ini rata-rata adalah anggota yang berasal dari ekstern UNJ. Sistem akademik yang berlainan biasanya menjadi alasan utama individu dari kategori ini sehingga individu tersebut tak mampu untuk mengikuti jadwal kegiatan dalam cabang futsal FIK UNJ.

Kategori terakhir adalah mereka yang pasif dalam berkegiatan juga dalam sosialisasi, individu dengan kategori ini adalah mereka yang “tersingkir” karena sindrom *culture shock*, hal ini bisa dilihat dari kutipan wawancara peneliti dengan coach anto (lihat bab 3 sub bab pembedahan mental). Menurut hasil wawancara tersebut anggota yang termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang tersisih karena tidak kuat bersaing dalam cabang futsal. hingga akhirnya rata-rata dari mereka memutuskan untuk keluar dari cabang futsal FIK UNJ.

Penjelasan kategori diatas memberikan gambaran, jika memang terjadi yang disebut distingsi oleh Bordieu pada cabang futsal FIK UNJ, distingsi ini kemudian melahirkan kelas sosial “pemenang”, Timbulnya pemenang ini timbul dari proses yang panjang dari pembinaan yang dilakukan cabang futsal FIK UNJ terhadap anggotanya. Pemenang disini digambarkan peneliti dalam kategori pertama dimana individu dengan kategori tersebut berhasil mendapatkan akumulasi kapital tambahan (kapital sosial) berupa relasi dengan senior lalu mengarah ke prestasi dan berlanjut ke “akumulasi positif” pada kapital ekonomi.

D. Kesimpulan

Penjelasan pada bab ini menjelaskan jika reproduksi kultur dan habitus berolahraga pada cabang futsal FIK UNJ adalah proses penanaman nilai-nilai keolahraagaan yang bersandar pada “budaya kepatuhan” , yang memang sengaja dibentuk semenjak anggota baru masuk ke dalam institusi FIK UNJ. Peran sosial

senior dan FIK UNJ sebagai ranah memberi pengaruh yang teramat penting dari semua proses tersebut. Peran senior dalam proses transformasi nilai di cabang futsal FIK UNJ menjadi penting karena keberlanjutan budaya dan reputasi FIK sebagai institusi keolahrgaan salah satunya merupakan kerja keras dari mereka. Peran senior ini dapat berperan secara maksimal dalam sistem social FIK UNJ karena adanya wadah formal, dimana dalam wadah ini proses penanaman nilai (inculqees) terus dilakukan berulang-ulang sehingga dapat diinternalisasi secara maksimal pula oleh para anggota.

Pertarungan anggota pada cabang futsal guna menambah akumulasi capital berlangsung dalam proses pembelajaran, hingga pada akhir proses tersebut terjadilah distingsi (keberbedaan) pada kelas social anggota itu sendiri, disnilah kemudian timbul pengakuan berupa pemenang dari individu/kelompok anggota yang telah menjalani proses tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memberi gambaran pada kita jika cabang futsal FIK UNJ adalah komunitas olahraga futsal yang berbentuk Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) bernama KOP (Kuliah Olahraga dan Prestasi) yang pelaksanaannya di gabung dengan cabang sepakbola , namun berbeda dengan ormawa intern UNJ yang berpusat di gedung G. KOP hanya mempunyai peran dalam pelaksanaan acara di intern FIK sedang jika KOP ingin melaksanakan acara dilingkup yang lebih besar mereka wajib berkerjasama dengan UKO sebagai induk dari seluruh KOP yang berada dilingkup FIK UNJ, namun untuk perekrutan anggota cabang futsal FIK UNJ bersifat terbuka yang artinya keanggotaan pada cabang futsal FIK UNJ bersifat terbuka untuk mahasiswa dari fakultas yang lain di UNJ.

Sistem organisasi yang di terapkan pada cabang futsal FIK UNJ sendiri adalah mandiri, hal ini terlihat dari sumber daya manusia mulai dari pengurus, pelatih yang merupakan alumni dan senior dari cabang futsal FIK UNJ sendiri serta sumber pendanaan cabang futsal UNJ masih bersifat komunal (dari kalangan sendiri) berupa sistem patungan pada futsal putra dan arisan pada futsal putri. sehingga peneliti menyimpulkan bahwa organisasi cabang futsal UNJ adalah organisasi non profit.

Organisasi non profit pada cabang futsal ternyata tak menghalangi individu dan tim dari futsal FIK UNJ untuk dapat berprestasi dan hal tersebut terbukti dari

daftar prestasi yang disajikan peneliti pada bab ini., bahasan ini di rasa peneliti mampu membuktikan eksistensi cabang futsal FIK UNJ dalam kegiatan futsal.

Kapasitas ideal yang dimaksud dalam cabang futsal FIK UNJ adalah bagaimana tahap-tahap (fisik, teknik, taktik dan mental) mampu digunakan di gunakan atlet dalam pertandingan futsal. Dalam prakteknya semua tahapan tadi di lakukan dengan sistematis mengingat level atlet futsal FIK UNJ yang rata-rata masih dalam tahap amatir. Oleh sebab itulah pada cabang futsal FIK UNJ sendiri proses pembelajaran yang ditekankan adalah pada aspek mental agar para atlet futsal yang rata-rata masih dalam tahap amatir tadi mampu mengikuti model pembelajaran di FIK UNJ yang kebanyakan adalah aktifitas fisik.

Tahap pembelajaran sendiri di arahkan agar atlet dapat mencapai apa yang d sebut dengan tahap otomatisasi. Guna mencapai tujuan pembelajaran tersebut metode pembelajaran yang dipakai adalah model *repetition* (pengulangan) yang dipakai oleh seluruh cabang olahraga agar materi yang diajarkan dapat bersifat menetap pada diri atlet. Proses pengulangan dalam cabang futsal FIK UNJ sendiri di praktekkan dalam *serious game* yang dilakukan setiap berlatih.

Sisi pembelajaran selanjutnya adalah pertandingan ujicoba di tahap ini atlet baru dari cabang futsal FIK UNJ yang pertandingan ujicoba sendiri dilaksanakan guna melatih dan menambah pengalaman bertanding bagi atlet futsal yang baru. Hal iini menjadi penting karena semua pengalaman bertanding inilah yang akan membawa para atlet ini ke dalam tahapan otomatisasi gerak yang akan di bahas peneliti pada bab selanjutnya.

Proses pembelajaran gerak pada atlet cabang futsal FIK UNJ berdasarkan analisa peneliti dilakukan dengan membentuk *brain memory* (memory otak) dan *muscle memory* (memory otot) untuk membentuknya para atlet cabang futsal FIK UNJ lewat aktifitas fisik cabang futsal FIK UNJ yang berupa latihan rutin. Tahap-tahap proses pembelajaran ini sendiri berdasarkan analisa peneliti di bagi menjadi tiga bagian yaitu kognitif, asosiatif, dan otomatisasi.

Proses menuju otomatisasi gerak sejatinya sangat tergantung oleh dua tahap sebelumnya, karena menurut analisa peneliti tidaklah semua atlet bisa mencapai tahap otomatisasi gerak (red:terhenti pada tahap asosiatif) hal ini karena untuk mencapai tahap otomatisasi tersebut di butuhkan pengalaman bertanding yang kompetitif sehingga pemain yang sudah mengikuti tahap sebelum otomatisasi dapat berkembang kedalam tahap otomatisasi. Perkembangan ke tahap tersebut terkadang bukanlah suatu progress (kemenangan dalam pertandingan) namun juga pengalaman dikalahkan . hal inilah yang akan dijadikan pengalamnasebagai bekal atlet tersebut menuju tahap otomatisasi tadi. Pengalaman bertanding yang kompetitif tersebut membuat atlet dapat berkembang karena pada tahap inilah atlet mampu dikoreksi oelh pelatih dan diberitahu kesalahannya agar atlet dapat mengoreksi diri.

Penjelasan pada bab ini menjelaskan jika reproduksi kultur dan habitus berolahraga pada cabang futsal FIK UNJ adalah proses penanaman nilai-nilai keolahraagaan yang bersandar pada “budaya kepatuhan” , yang memang sengaja dibentuk semenjak anggota baru masuk ke dalam institusi FIK UNJ. Peran sosial

senior dan FIK UNJ sebagai ranah memberi pengaruh yang teramat penting dari semua proses tersebut. Peran senior dalam proses transformasi nilai di cabang futsal FIK UNJ menjadi penting karena keberlanjutan budaya dan reputasi FIK sebagai institusi keolahrgaan salah satunya merupakan kerja keras dari mereka. Peran senior ini dapat berperan secara maksimal dalam sistem social FIK UNJ karena adanya wadah formal, dimana dalam wadah ini proses penanaman nilai (inculqees) terus dilakukan berulang-ulang sehingga dapat diinternalisasi secara maksimal pula oleh para anggota.

Pertarungan anggota pada cabang futsal guna menambah akumulasi capital berlangsung dalam proses pembelajaran, hingga pada akhir proses tersebut terjadilah distingsi (keberbedaan) pada kelas social anggota itu sendiri, disnilah kemudian timbul pengakuan berupa pemenang dari individu/kelompok anggota yang telah menjalani proses tersebut

B.Saran

Cabang futsal FIK UNJ merupakan model organisasi mahasiswa yang berorientasi pada kegiatan keolahrgaan yang dikelola secara mandiri oleh para mahasiswa FIK UNJ. Telah banyak prestasi yang lahir dari cabang futsal FIK UNJ dan memabawa kebangaaan kampus UNJ secara keseluruhan. Namun permasalahan klasik kerap dihadapi para anggota guna mengembangkan kegiatan mereka. Salah satu contoh yang paling terlihat ialah masalah pendanaan yang kurang maksimal dari stakeholder UNJ guna mendukung kegiatan positif cabang futsal FIK UNJ. Sistem

patungan dilihat peneliti belumlah mampu untuk memberikan dukungan kepada keberlangsungan cabang futsal UNJ .hal ini dikarenakan status mahasiswa yang lekat dengan ekonomi yang pas-pasan membuat kegiatan aktifitas cabang futsal ini “jalan ditempat”.

Peneliti berharap agar para stakeholder Universitas Negeri Jakarta lebih memberikan perhatian kepada cabang futsal FIK, sehubungan dengan sudah cukup banyaknya prestasi yang diukir oleh cabang ini. Perkembangan yang cukup pesat dengan membawa nama baik universitas yang telah membuat cabang futsal ini berkembang dengan cukup baik dan mandiri. Namun dengan adanya dukungan dari pihak stakeholder UNJ berupa pendanaan, tentunya cabang olahraga futsal FIK ini akan bisa makin mengembangkan prestasi dan organisasinya ke tingkat yang lebih tinggi dan memberikan kebanggaan yang lebih lagi kepada pihak Universitas Negeri Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Djunjungan, Abdul Kadir Askar. "Profesionalisme Olahraga Indonesia". Dokumen Direktorat Jendral Olahraga dan Pemuda Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1973.
- Edgette, John H. dan Tim Rowan. "MSW: Psikologi Olahraga *Winning the Mind Game*". Jakarta: Permata Puri Media. 2011.
- Giddens, Anthony. "The Constitution Of Society-Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial" Cetakan Keempat. Yogyakarta: Pedati. 2011.
- Harsono. "Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis Dalam Coaching". Proyek Pengembangan Lembaga Kependidikan Tenaga Kependidikan (P2LPTK). 1988.
- Hamalik, Oemar. "Evaluasi Kurikulum" Cetakan Kedua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1993.
- Hamalik, Oemar. "Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem" Cetakan Ketujuh. Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2008.
- Harker, Richard, Cheleen Mahar, Chris Wilkes(ed), (Habitus X Modal)+ Ranah= Praktik, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pieere Bourdieu, Terjemahan Pipit Maizier. Jalasutra. Yogyakarta. 2005
- Harsuki. "Perkembangan Olahraga Terkini". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Jakarta. 2003.
- Hawari, Dadang. "Psikiater: Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi". Depok: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2001.
- Hidayat, Rakhmat. "Pengantar Sosiologi Kurikulum" Cetakan Pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Horton, Paul B. and Chester L. Hunt. "Sociology". Auckland: McGraw-Hill. 1984.
- Kasali, Rhenald. "MYELIN: Mobilisasi Intangible Menjadi Kekuatan Perubahan". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Lhaksana, Justinus dan Ishak H. "Pardosi: Inspirasi dan Spirit FUTSAL". Jakarta: Raih Asa Sukses. 2008.

- Prawiradilaga, Dewi Salma. "Prinsip Desain Pembelajaran Instructional Design Principles". Jakarta: Prenada Media Group. 2008.
- Priyono, B. Herry. "Anthony Giddens Suatu Pengantar". KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Cetakan Pertama. 2002.
- Rosdiani, Dini. "Dinamika Olahraga Dan Pengembangan Nilai". Bandung: Alfabeta. 2012.
- Siregar, Novi Marlina. "Belajar Gerak". Jakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta. 2007.

Penelitian

- Hidayat, Rakhmat, "Pertarungan Simbolik dalam Produksi Kurikulum Sosiologi SMA". Tesis. Program Studi Sosiologi. Universitas Indonesia. 2010.
- Julyasman. "Pola Sosio-Edukasi *Spirit Of The Corps* . Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta. 2011.
- Wibawa, Agus Yuriadi. "Fenomena Sosio-Edukasi Keolahragaan dalam Kelompok Sosial Studi Kasus di PTM Tumpas Cipinang Muara 3". Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta. 2011.
- Rusdianti, Suma Riella, Bahasa, Kapital dan Kekerasan Simbolik: Tinjauan Filsafat Sosial Pierre Bordieu tentang Bahasa, Pasca Sarjana Universitas Indonesia. 2004

Jurnal

- Jurnal Pendidikan dan kebudayaan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional. Vol. 17 No.2. Jakarta. Maret, 2011.
- Jurnal Basis: Edisi khusus Pierre Bourdieu, 2003
- Roderick, Martin J. "An Unpaid Labor of Love: Professional Footballers, Family Life, and the Problem of Job Relocation". *Journal of Sport and Social Issues*. Mei, 2012.

Undang-Undang

Sistem Pendidikan Nasional NO. 20 Tahun 2003

UU Sistem Keolahragaan NOMOR 3 TAHUN 2005

Internet

<http://grandmall10.files.wordpress.com/2010/03/sosiologi-olahraga.pdf>

[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR SEKOLAH/196111091987031001MU
STOFA KAMIL/pengertian_masyarakat.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/196111091987031001MU_STOFA_KAMIL/pengertian_masyarakat.pdf)